

***AL-AHRUF AL-ISTIFHAMIAH PADA FAWATIH AL-SUWAR***

*(Analisis Makna-makna Pertanyaan pada Pembuka Surah dalam Al-Qur`an)*

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Syarat

Guna Memperoleh Gela

Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Tafsir Hadist



Oleh:

Fredi Suhendra

NIM: 12330012

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH

PALEMBANG

2016/1438 H

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran  
Islam UIN Raden Fatah  
Palembang  
di –PALEMBANG*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa Skripsi berjudul ***AL-AHRUF AL-ISTIFHAMIAH PADA FAWATIH AL-SUWAR (Makna-makna Pertanyaan Pada Pembukaan Surah)*** , yang ditulis oleh saudara :

Nama : Fredi Suhendra

Nim :12330012

Sudah dapat diajukan untuk mengikuti Sidang *Munaqasyah* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah dan terima kasih.

*Wassalam,*

Palembang,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhajirin, M.A.  
NIP : 19730125 1999031 002

H. Toto Haryanto Lc. M.A.  
NIP :197806172003121002

## **SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fredi Suhendra

NIM : 12330012

Tempat/Tgl. Lahir : Pemulutan OI, 29 Agustus 1994

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN  
Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “ ***AL-AHRUF AL-ISTIFHAMIAH Pada FAWATIH AL-SUWAR (Analisi Makna-makna Pertanyaan pada Pembuka Surah dalam Al-Qur`an)***” adalah karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti tidak benar atau merupakan hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Palembang, 29 September 2016

Fredi Suhendra

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Fastabiqul khoirot

يَبْقَى الْخَطُّ زَمَانًا صَاحِبِهِ \*

KARYA-KARYA TULIS AKAN KEKAL SEPANJANG MASA  
SEMENTARA PENULISNYA HANCUR TERKUBUR DI BAWAH TANAH

خيركم من تعلم القرآن و علمه

*Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya*

## PERSEMBAHAN

- *Kepada Pak Muhajirin, Toto Haryanto, Ustadz Lukman Nul Hakim, dan Seluruh Dosen Beserta Karyawan Maupun Karyawan/ti Fusphi*
- *Ayah dan Ibu yang senantiasa mendo'akan anandamu ini.*
- *Ayuk dan Adik-adikku semoga ini bisa member inspirasi untuk kalian lebih baik lagi dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat*
- *Ustadz-ustadz ku serta Saudara-saudaraku satu perjuangan, satu angkatan, satu almamater, jangan pernah berakhir hubungan persaudaraan ini ketika kita telah berhasil dikemudian hari.*
- *Almamater UIN Raden Fatah Palembang yang penulis banggakan*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan semesta alam yang Maha pengasih dan Maha Penyanyang dan Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada suri tauladan terbaik Nabi Muhammad Saw, serta keluarga, sahabat dan para pengikutnya sampai akhir zaman.

Skripsi ini diberi Judul “Al-Ahruf Al-Istifhamiyah pada Fawatih As-Suwar `` *Makna-makna Pertanyaan Pada Pembuka Surah*” ditulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Tafsir Hadits. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan, motivasi serta dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini. Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada :

1. Bapak Lihaf dan Ibu Siti Aisyah selaku orang tua yang telah melahirkan, mendidik serta mengasuh hingga dewasa kini, karena berkat do'a keduanya lah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
2. Bapak Prof. Drs. H. Sirozi, MA. Ph.D selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang beserta Stafnya.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Bapak Dr. Alfi Julizun Azwar, M.Ag.
4. Seluruh Dosen dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, yang telah memberikan berbagai pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak M.Arfaq Nurhayat, Lc., M.Hum selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Almunadi, S.Ag., MA, selaku ketua jurusan Ilmu hadits Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang.

6. Bapak Dr. Muhajirin, M.A selaku pembimbing I dan Bapak H. Toto Haryanto, Lc M.A selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberi masukan dalam penulisan skripsi ini.
7. Pimpinan Perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang beserta stafnya.
8. Teman-teman seperjuangan dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan kepada penulis.

Kehadiran skripsi ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memberikan kontribusi yang baik dalam pemikiran Islam. Semoga tulisan ini berguna untuk pengembangan ilmu tafsir hadits yang akan datang.

Palembang, 29 September 2016

Penulis

Fredi Suhendra

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf arab dan harus disalin kedalam bahasa Indonesia. Transliterasi dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No: 158 Tahun 1987 dan No: 05436/U/1987. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an dan Hadits, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan huruf Arab yang dialihbahasakan kedalam huruf latin.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
	ba'	b	be
	ta'	t	te
	sa'	s	es (dengan titik di atas)
	jim	j	je
	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
	kha	kh	ka dan ha
	dal	d	de
	zal	z	zet (dengan titik di atas)
	ra'	r	er
	zai	z	zet

	sin	s	es
	syin	sy	es dan ye
	sad	s	es (dengan titik di bawah)
	dad	d	de (dengan titik di bawah)
	ta	t	te (dengan titik di bawah)
	za	z	zet (dengan titik di bawah)
	‘ain	‘	koma terbalik di atas
	gain	g	ge
	fa	f	ef
	qaf	q	qi
	kaf	k	ka
	lam	l	‘el
	mim	m	‘em
	nun	n	‘en
	waw	w	w
	ha’	h	ha
	hamzah	‘	apostrof
	ya	y	ye

### Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة عدة	Ditulis ditulis	<i>Muta’addidah</i> <i>‘iddah</i>
---------------	--------------------	--------------------------------------

#### A. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة علة	Ditulis ditulis	<i>Hikmah</i> <i>‘illah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>

### Vokal Pendek

— فعل	Fathah	Ditulis ditulis	A <i>fa'ala</i>
— ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i <i>zukira</i>
— يذهب	Dammah	ditulis ditulis	u <i>yazhabu</i>

### Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	a <i>tansa</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karim</i>
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furud</i>

### Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	Ditulis ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

B. Husus nama orang yng memakai kata Allah Ad-Din ditulis bersambung dan tidak perlu dimadkan di panjangkan. Contoh Muhyiddin tetapa ditulis Muhyiddin

C. Penisan Ibn dan Ibnu.

D. Hurup miring(*Italic*) digunakan dalam penulisan kata Asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.

E. Hurup kapital digunakan untuk penulisan hurup awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan hurup kapital tetap hurup awal nama diri tersebut, bukan hurup awal kata sandangnya.

F. **والله بكل شئ عليم** Wallahu bikullisa'in 'alim

### SINGKATAN YANG DI GUNAKAN

as	=	<i>'alaihmassalam</i>
cet	=	cetakan
h	=	hijriyah
hal	=	halaman
HR	=	Hadits Riwayat
J	=	Jilid
No	=	nomor
QS	=	Qur'an Surah

Ra	=	radiallahu anhu
Saw	=	Salallahu alaihiwasallam
Swt	=	Subhanallah ta'ala
t.tp	=	tanpa tempat terbit
t.p	=	tanpa penerbit
t.th	=	tanpa tahun
W.	=	wafat

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	i
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	iv
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	v
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vi
<b>MOTTO PERSEMBAHAN .....</b>	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	viii
<b>ABSTRAK .....</b>	xi
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xii
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	1
1) Rumusan Masalah .....	3
2) Batasan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Penelitian.....	4
E. Metodologi Penelitian .....	4
F. Tinjauan Pustaka .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II. TINJAUAN UMUM HURUF-HURUF <i>ISTIFHAM</i> DALAM <i>FAWATI</i> <i>AL-SUWAR</i>.....</b>	<b>11</b>
A. Macam-macam <i>Fawatih Al-Suwar</i> .....	11
B. Pendapat Ulama Mengenai <i>Fawatih Al-Suwar</i> .....	15
C. Kaidah Tentang Pola <i>Istifham</i> Dalam Al-Qur`an.....	15
1. Macam-macam <i>Istifham</i> .....	16
2. Pembagian <i>Istifham</i> .....	24
<b>BAB III. MAKSUD DAN TUJUAN PERTANYAAN YANG DI AWAL SURAH.....</b>	<b>26</b>
A. Huruf <i>Hal</i> Pada Surah <i>Al-Insan</i> dan <i>Al-Ghasyiyah</i> .....	26
B. Huruf <i>Hamzah</i> Pada Surah <i>Al-Insyirah</i> , <i>Al-Fiil</i> , dan <i>Al-Ma`un</i> .....	30
C. Huruf <i>Maa</i> Pada Surah <i>An-Naba</i> .....	35
<b>BAB IV. <i>FAWATI</i> <i>AL-SUWAR</i> YANG DIAWALI PERTANYAAN DILIHAT DARI SUDUT PANDANG TEKS, KONTEKS, DAN, KONTEKSTUAL.....</b>	<b>42</b>
A. <i>Fawatih Al-Suwar</i> Dari Sudut Pandang Teks, Konteks, Kontekstual.....	42
B. Analisis.....	74
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>84</b>
A. Kesimpulan .....	84
B. Saran.....	84

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>86</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>i</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul, “*AL-AHRUF AL-ISTIFHAMIAH PADA FAWATIH AL-SUWAR* (Analisis Makna-makna Pertanyaan pada Pembuka Surah dalam Al-Qur`an).”

Didalam al-Qur`an pertanyaan yang ada diawal surah seluruhnya berjumlah 6 surah diantaranya: 1) *Al-Insan*. 2) *An-Naba*. 3) *Al-Ghasyiah*. 4) *Al-Insyirah*. 5) *Al-Fiil*. 6) *Al-Ma`un*. Dari ke-6 surah tersebut dimana pertanyaannya ditujukan kepada kaum karif dan kepada nabi saat dihadapkan pada situasi dan kondisi pelaksanaan dakwa Rasulullah SAW . Oleh karna itu sripsi ini akan mengungkap maksud dan tujuan dari pertanyaan tersebut dan dari keseluruhan isi surahnya dilihat dari teks, konteks, dan kontekstual.

Penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan metode Tahlili yang dikemukakan langkah-langkahnya berikut: 1. Mufasir manafsirkan ayat sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya. 2. Mufasir menguraikan makna ayat secara detail dan sesuai dengan susunan mushaf. 3. Menganalisis berbagai aspek ayat, lalu menafsirkannya. 4. Ayat ditafsirkan secara komprehensif. 5. Latar belakang keilmuan mufasir mempengaruhi bentuk penafsiran. 6. Memberikan ruang yang cukup luas untuk gagasan mufasir. Selanjutnya penguraian itu disampaikan secara deskriptif, yaitu menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada pada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian dari pertanyaan tersebut ditarik kesimpulan data-data yang bersifat umum ke-khusus sehingga hasilnya dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

Peneliti mengambil kesimpulan 1. Bahwa maksud dan tujuan dari pertanyaan yang berupa *هل*, *istifham taqrir* yakni pengakuan, penegasan sebagai pengakuan kepada mitra yang ditanya. 2. secara sosiokultural dan geografis pada saat itu, nabi dihadapkan pada kondisi menghadapi para pembangkang dengan sikapnya menentang kebenaran yang telah dikhabarkan Muhammad SAW kepada mereka. Adapaun secara kontekstual nabi Muhammad SAW ingin menggambarkan kepada umatnya apabila dihadapkan pada situasi yang sulit hendaknya berlapang dada.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an memiliki banyak keunikan, baik dari segi makna maupun kebahasaan, *fawatih as-suwar* (pembukaan surah-surah al-Qur`an) merupakan salah satu keistimewaan misterius yang terdapat di dalamnya. Urgensi kajian terhadap huruf-huruf yang di awal surah tidak terlepas dari konteks penafsiran makna, baik didasarkan pada data historis kongkrit, atau penafsiran yang menduga-duga, lebih dari itu, tentu saja tetap menyakini eksistensi al-Qur`an dan rahasia kemukjizatannya.<sup>1</sup>

*Fawatih as-suwar* di dalam *Ulumul Qur`an* ada sepuluh macam.<sup>2</sup> Salah satu diantaranya ialah penyampaian *istifham* (pertanyaan) diawal surah (*fawatih as-suwar*), didalam Al-Qur`an pertanyaan terdapat pada. 1) *Al-Insan*. 2) *An-Naba*. 3) *Al-Ghasyiah*. 4) *Al-Insyirah*. 5) *Al-Fiil*. 6) *Al-Ma`un*.

Imam As-Suyuti,<sup>3</sup> menyebutkan kaidah yang ditetapkan penggunaan *istifham*, bahwa setiap pertanyaan yang ada didalam al-Qur`an sebagai *khitab* (pesan dari Allah SWT), sehingga orang yang ditanya pasti mengetahui jawabannya, baik jawaban itu mengiakan maupun menyangkal.

---

<sup>1</sup> Halimatussadiyah, *Ulumul Qur`an*, Palembang, 2006, hlm,165-166

<sup>2</sup> Diawali dengan pujian terhadap Allah SWT yang dinisbatkan kepada sifat-sifat kesempurnaannya. 2. Menggunakan kata (*ahruf al-nida*). 3. Kalimat berita (*jumlah khabariah*). 4. Dalam bentuk sumpah (*al-aqsam*). 5. Membuka sebagian surah dengan huruf *tahajji* (huruf yang dalam pembacaannya dibaca satu-persatu). 6. Menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkan syarat. 7. Menekankan kalimat *al-amr* (perintah). 8. Menyampaikan *istifham* (pertanyaan). 9. Diawali dengan memvonis pihak-pihak yang mestinya celaka. 10. Mengedepankan penjelasan alasan (*at-ta`lil*) (lihat kementerian agama, *Al-Qur`an dan Tafsirannya Mukadimah*, Jakarta, Pt Sinergi Pustaka Indonesia 2012, hlm. 287-297, dan dapat juga dilihat Halimatussadiyah, *Ulumul Qur`an...*, hlm,155

<sup>3</sup> Jalaluddin Abdurrahman As-Suyuti, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur`an*, Darut Fikr, Kairo, hlm,

Sebagaimana telah disebutkan diatas, huruf *istifham* menuntut kepastian akan sesuatu, jika pertanyaan tersebut berangkat dari orang yang memang benar-benar belum mengerti terhadap sesuatu dimaksudkannya. Namun ada kalanya *istifham* itu tidak sesuai dengan pengertian diatas, sebab ia berasal dari orang yang sudah mengetahui jawabannya.<sup>4</sup>

Dari kitab-kitab tafsir yang peneliti baca kemudian ditelaah, seperti karya imam Jalaluddin Asy-Suyuti dan Jalaluddin al-Mahaly Tafsir al-Jalailin, al-Misbah, Tafsir Shafwatun at-Tafsir, dan lain-lain. Ternyata huruf *Hal* pada surah *al-Ghasyiah* dan *al-Insan* menunjukkan peringatan kepada manusia tentang dirinya yang pernah tidak berwujud serta kewajibannya mengabdikan kepada Allah SWT, kemudian dengan pertanyaan tersebut memberikan kesan menuntut pengakuan dari orang yang ditanya pada sesuatu telah ditetapkan baginya.

Berikutnya dalam surah *al-Insyirah*, *al-Fiil*, dan *al-Ma'un*. Huruf *hamzah/alif* menggambarkan tentang kedzaliman umat terdahulu dan sebagai *ta'ajub* (keheranan) penekanan kepada yang diajak bicara karena mendustai agama, sedangkan huruf *Maa* pada surah *an-Naba*, kata terdiri dari dan lalu pada kata *Maa* untuk mempersingkat sekaligus mengisyaratkan bahwa pertanyaan itu tidak perlu muncul dilontarkan oleh orang kafir kepada nabi.

Berdasarkan penjelasan diatas yang menarik peneliti untuk mengkajinya sebagai berikut:

1. Jika diperhatikan keseluruhan surah-surah yang diawali dengan huruf *istifham* mempunyai dua macam bentuk, dimana pada surah *an-Naba*

---

<sup>4</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsir Mukaddimah...*, hlm, 172

pertanyaan tersebut di tujukan untuk orang-orang kafir yang mengingkari hari akhir, sedangkan di surah yang lain,<sup>5</sup> pertanyaannya di tujukan kepada Nabi Muhammad SAW saat dihadapkan pada kondisi dan situasi pelaksanaan dakwah ketika menghadapi kaum-kaum Quraisy.

2. Setelah membaca beberapa literatur baik tafsir maupun pendapat ulama. Bahwa *fawatih as-suwar* yang memakai *istifham* seluruhnya turun di Mekkah.<sup>6</sup> Dimana *faedah* ayat-ayat Mekka metode pelaksanaan dakwah sebagaimana dilaksanakan nabi Muhammad SAW.
3. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang ada di awal surah memberikan kesan penafsiran teks, konteks, dan kontekstual.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berkeinginan mengkaji mengenai pertanyaan-pertanyaan/ huruf-huruf *istifham* diawal surah (*fawatih as-suwar*), maka skripsi ini berjudul ***AL-AHRUF AL-ISTIFHAMIYAH PADA FAWATIHI AL-SUWAR (Analisi Makna-makna Pertanyaan Pada Fawatih Al-Suwar)***

Dari latar belakang yang telah di ungkapkan di atas, maka peneliti akan merumuskan masalah sebagai berikut:

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah:**

### **1. Adapun batasan masalahnya sebagai berikut:**

- a. Dalam menentukan batasan masalah, pembahasan *muqatha`* yang diawali dengan huruf *istifham* kaya akan pembahasan salah satunya *Munasabah antara Fawatih as-Suwar dengan Khawatim as-Suwar*, akan tetapi peneliti lebih condong membahas maksud dan tujuan, serta

---

<sup>5</sup> Surah Al-Insan, Al-Ghasyiah, Al-Insyirah, Al-Fi`il, dan Al-Ma`un

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Jilid,14, hlm, 5

pertanyaan-pertanyaan (*istifham*) yang diawal surah dan keseluruhan surah dilihat dari sudut pandang teks, konteks, dan kontekstualnya.

## 2. Rumusan Masalah

- a. Apa maksud dan tujuan yang disampaikan al-Qur`an melalui pertanyaan pada awal surah ?
- b. Bagaimana pertanyaan-pertanyaan *fawatih as-suwar* tersebut dari keseluruhan isi surahnya dilihat dari teks, konteks, dan kontekstual ?

## C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Secara akademik untuk membantu mahasiswa khususnya jurusan tafsir dan hadist menemukan sumber atau referensi yang terkait dengan pembahasan *fawatih al-suwar*.
- b. Kemudian dari sudut pandang sosialnya menjadikan al-Qur`an supaya diaplikasikan dalam kehidupan dan tidak hanya menjadikannya sebagai dalil untuk menguatkan argumentasi.

## D. Kegunaan Penelitian

- a. Agar manusia memperhatikan setiap kali Allah SWT melontarkan kalimat pertanyaan dalam kalamnya untuk menyeruhkan untuk senantiasa `itibar kepadanya.
- b. Memberikan kontribusi agar lebih membumikan al-Qur`an khususnya diilmu tafsir.
- c. Memberikan kesan dan pesan kepada manusia agar lebih bersyukur atas nikmatnya.

## E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan, oleh karenanya ketepatan dalam menggunakan penelitian salah satu syarat utama dalam mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan ialah kualitatif, dimana dalam skripsi ini lebih menekankan penggunaan metode Tahlili (Analitis), yang mana ruang lingkupnya cukup luas mufasir menggunakan bentuk *al-ma`tsur* dan *bi ar-ra`yi* sehingga dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam, lebih berkembang, dan mengikuti kebutuhan.<sup>7</sup>

Supaya penafsiran tidak terkesan berangkat dari pemikiran atau terkaan belaka, maka harus menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum didalam ilmu tafsir, semua berkaitan dengan permasalahan tercangkup. Berikut ini cara kerja tafsir metode Tahlili (Analitis).<sup>8</sup>

- a. Mufasir menafsirkan ayat sesuai dengan disiplin ilmu yang digelutinya.
- b. Mufasir menguraikan makna ayat secara detail dan sesuai dengan susunan mushaf.
- c. Menganalisis berbagai aspek ayat, lalu menafsirkannya.
- d. Ayat ditafsirkan secara komprehensif.
- e. Latar belakang keilmuan mufasir mempengaruhi bentuk penafsiran.
- f. Memberikan ruang yang cukup luas untuk gagasan mufasir.

---

<sup>7</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, Amzah, 2014, hlm, 130-131

<sup>8</sup> Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir...*, hlm, 136

## **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*), penelitian yang didasarkan atas penelusuran literatur-literatur berkaitan dengan masalah yang dibahas.<sup>9</sup>

## **2. Jenis dan Sumber Data**

Data yang didapat dari sumber utama data primer dan sekunder. Adapun data primer berupa kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Jalalain, al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, Shafwatun at-Tafsir, Ruhul Ma`ani*, dan lain-lain yang berkaitan dengan pembahasan, sedangkan sumber pendukung (sekunder) juga didapat dari kitab *Tafsir Juz `Ammah, Pokok-pokok Ilmu Balagrah*, dan lain-lain.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dapat dilakukan membaca literatur-literatur baik yang merupakan sumber data primer maupun sekunder. Setelah membacanya peneliti melakukan verifikasi terhadap bagian-bagian literatur yang dapat dianalisis, verifikasi ini dibutuhkan agar tidak terjadi pelebaran aspek pembahasan dari obyek penelitian.

## **4. Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul lalu dianalisa secara deskriptif yakni menggambarkan, menguraikan, dan menyajikan seluruh permasalahan yang ada pada pokok-pokok permasalahan secara tegas dan sejelas-jelasnya, kemudian dari

---

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, hlm,2

pertanyaan tersebut ditarik kesimpulan data-data yang bersifat umum ke-khusus sehingga hasilnya dapat dipahami dengan mudah dan jelas.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Kajian pustaka,<sup>10</sup> dimaksudkan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan yang masih mempunyai andil besar mencari teori konsep-konsep dijadikan landasan teoritis bagi penelitian yang hendak dilakukan. Peleliti menyadari bahwa banyak yang membahas *fawatih al-suwar*, dalam skripsi maupun buku-buku, masing-masing melengkapi antar satu dengan yang lainnya.

Sepengetahuan peneliti, belum ada yang membahas secara spesifik **AL-AHRUF AL-ISTIFHAMIYAH PADA FAWATI H AS-SUWAR ( Analisis Makna-makna Pertanyaan Pada Fawatih As-Suwar)** khususnya dilingkungan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, sedangkan terhadap sejumlah skripsi yang ada diperpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, belum ada membahas secara khusus judul penelitian di atas, akan tetapi peneliti menemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi maupun buku-buku yang ada bagian tertentu dari isinya dapat dijadikan study banding menyangkut judul penelitian diatas sebagai berikut:

Pada *Tafsir Surah-surah Pilihan (Menyurai Kandungan Ayat-ayat Qur`ani)* karya Murtadha Muthahhari, disana membahas secara umum terkait fungsi *istifham* pada surah *al-Insyirah*, kemudian Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin *Tafsir Juz `Amma* beliau lebih banyak menguraikan fungsi pertanyaan yang ada dipermulaan surah juz `amma.

---

<sup>10</sup> Bagian ini berisi uraian tentang sistematis hasil-hasil penelitian terahulu dan ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Lihat Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Yogyakarta, Ombak, 2011, hlm, 128

Pertama, skripsi Yaya Nuryana dengan nomor induk mahasiswa 98532685 yang berjudul *Korelasi al-Suwar dan Khawatim al-Suwar dalam al-Wihal* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kali Jaga, membahas korelasi antara *Fawatih as-Suwar* dengan *Khawatim as-Suwar* al-Wihal.

Kedua, skripsi Dwi Priyana dengan nomor induk mahasiswa 965322260 berjudul *Fawatih as-Suwar Perspektif Tafsir Shufi (Pandangan Al-Qur`an Al-~Azhim wa As-Sabu` Al-Matsani)* Fakultas Ushuluddin Sunan Kali Jaga, didalamnya lebih menekankan penggunaan *fawatih as-suwar* dalam tafsir shufi.

Ketiga, Denda Fauji dengan judul *Munasabah antara Fawatih as-Suwar dengan Khawatim as-Suwar dalam Tafsir Al-Maraghi*, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung, disana ia membahas korelasinya didalam tafsir al-Maraghi.

Keempat, Neni Itsnaeni *Penafsiran Ibnu `Arabi Tentang Huruf-huruf Muqatha`ah dalam Tafsir Al-Qur`an Al-Karim* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Jati Bandung, dalam skripsinya tersebut membahas pendapat Ibnu `Arabi tentang huruf-huruf *muqatha`ah*.

Kelima, skripsi fakultas bahasa Arab dengan judul *Analisis Istifham dalam Al-Qur`an dan Aplikasinya Terhadap Pembahasan Balaghah*, disana ia membahas penggunaan *istifham* pada al-Qur`an dalam praktek belajar balaghah.

Keenam, skripsi Sata Arani no nim 9941032 fakultas Adab dan Humouera dengan judul *Al-Istifham di Dalam Surah Al-Baqarah Analisis Ma`ani*, disana ia menguraikan atau menekankan makna yang terkandung pada *istifham* surah al-Baqarah

Namun dari tinjauan pustaka diatas, setelah membaca, maupun menelaah peneliti belum menemukan bahan spesifik terkait AL-AHRUF AL-ISTIFHAMIYAH PADA FAWATI H AL-SUWAR (*Analisis Makna-makna Pertanyaan Pada Fawatih Al-Suwar*) sampai disusunnya proposal ini. Akan tetapi tinjauan pustaka tersebut akan menjadi bahan pendukung bagi peneliti agar memperkaya pembahasan terkait masalah yang sedang diteliti.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Secara garis besarnya peneliti memberikan gambaran secara umum dari pembahasan ini. Isi skripsi yang akan ditulis lima bab terdiri dari:

Bab, *satu*, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab, *dua*, berisikan pembahasan tentang *fawatih al-suwar* dan huruf-huruf *istifham* (pertanyaan) sebagai kerangka teori yang akan dijadikan pisau analisis pada pembahasan berikutnya.

Bab, *tiga*, membahas tentang maksud dan tujuan pertanyaan al-Qur`an pada awal-awal surah yakni, pembahasan hendak mengungkapkan kedudukan dari pertanyaan-pertanyaan al-Qur`an yang diawal surah.

Bab, *empat*, membahas tentang pertanyaan-pertanyaan al-Qur`an pada awal surah (*fawatih al-suwar*) dengan isi surah secara keseluruhan dan dilihat dari sudut pandang teks, konteks, dan kontekstualnya.

Bab, *lima*, merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari uraian-uraian skripsi ini, kemudian dikemukakan beberapa saran mengenai langkah lanjutan sehubungan persoalan di atas.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM *FAWATIḤ AL-SUWAR* DALAM HURUF-HURUF *ISTIFHAM*

*Fawatih al-suwar* merupakan cabang dari ilmu al-Qur`an, banyak para ulama membahas tentang pernyataan-pernyataan yang ditetapkan Allah SWT dalam membuka surah-surah al-Qur`an. Adalah amat menakjubkan bagi orang-orang yang berfikir dan mau mengerti bahwa, bahwa Allah SWT membuka atau memulai kalamnya tidak kurang dari 10 macam pernyataan (frasa).<sup>11</sup>

#### A. Macam-macam *Fawatih Al-Suwar*

Pertama Allah SWT Menyatakan pujian ( *as-sana`*). Allah yang maha qadim menyatakan pujian diri-nya kepada dirinya sendiri, disebut *hamdul qadim lil qadim* (puji Tuhan yang qadim kepada dirinya). Pujian dalam kategori ini ada 2 macam bentuk, yaitu pujian yang menegaskan predikat positif kesempurnaan pada dirinya, dan meniadakan serta membersihkan dirinya dari sifat-sifat kekurangan. *Pertama* bentuk *at-tahmid* (pujian), seperti terlihat dalam 5 surah yakni: *al-Fatihah*, *al-An-`am*, *al-Kahf*, *Saba*, dan *Fatir*, selain bentuk *at-tahmid* terdapat dalam ungkapan keberkahan (*tabaraka*) pada 2 surah: *al-Furqan*, *al-Mulk*. *Kedua* berbentuk tasbih di 7 surah al-Qur`an: *al-Isra*, *al-Hadid*, *al-Hasyr*, *as-Saff*, *al-Jumu`ah at-Tahgabun*, dan *al-A`la*.

Ke-dua membuka sebagian surah al-Qur`an menggunakan huruf-huruf *tahajji*, yaitu huruf-huruf pembacaannya dibaca satu persatu (*al-huruf al-muqatta`ah*). Kenyataan bahwa huruf *tahajji* digunakan Allah SWT sebagai pembukaan surah terdapat pada 29<sup>12</sup> tempat.

---

<sup>11</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Mukadimah*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, hlm, 279

<sup>12</sup> *Al-Baqarah*, *Ali `Imran*, *Al-`Ankabut*, *Ar-Rum*, *Luqman*, dan *as-Sajadah* dibuka dengan *alif-lam-mim*, sedangkan surah al-`Araf dibuka dengan *alif-lam-mim-sad*. Surah *Yunus*, *Hud*, *Yusuf*, *Ibrahim*, dan *al-Hijr* diawali *alif-lam-ra*. Surah *ar-Ra`ad* dengan *alif-lam-mim-ra*. Surah *Maryam kaf-ha-ya-`ain-sad*. *Taha* dengan huruf *ta-ha*. Surah *as-Syura*, dan *al-Qasas ta-sin-mim*. *An-Naml ta-sin*. Surah *Yasin* dengan *ya-sin*. Surah *Sad* dengan huruf *sad*. Surah al-Mu`min, *Fussilat*, *Zukhruf*, *ad-Dukhan*, *al-Jasiyah*, dan *al-Ahqaf* dibuka dengan *ha-mim*. Surah *asy-Syu`raa* dengan *ha-mim-`ain-sin-qaf*. Surah *Qaf qaf*, dan surah *al-Qalam* dengan huruf *nun*, lihat Muhammad Fu`ad Abd al-Baqi, *Mu`jam al-Mufarash li Alfazh al-Qur`an*, Darwa al-Sya`ab

Ke-tiga Allah SWT membuka sejumlah surah dengan mengedepankan panggilan (*an-nida*),<sup>13</sup> dalam 10 surah. Panggilan kepada rasullah dipermulaan surah *al-Ahzab*, *at-Talaq*, *at-Tahrim*, *al-Muzzammil*, dan *al-Muddassir*. Sedangkan panggilan lain yang obyeknya umat adalah sebagai mana terlihat diawal surah *an-Nisa*, *al-Ma'idah*, *al-Hajj*, *al-Hujurat*, dan *al-Mumtahanah*.

Panggilan kepada rasullah tentu dengan tujuan agar menjadi perhatian rasul yang sudah semestinya juga perhatikan umatnya, adapun panggilan untuk umat disampaikan berupa perintah atau larangan yang ditegaskan setelah panggilan itu benar-benar diperhatika dan amalkan.

Ke-empat beberapa surah yang diawali jumlah *khabariyah* (berita pertanyaan), baik ditunjukkan kepada rasullah maupun kepada umat.<sup>14</sup> Seluruh surah yang dibuka dengan jumlah *khabariah*, kata as-Suyuti berjumlah 23 surah. Pernyataan berita yang terbesar dalam 23 surah tersebut merupakan pernyataan sangat penting agar manusia menghargai dalam menerima, memahami, mengerti, dan mengamalkannya. Semuanya perlu pada sikap positif manusia, baik akidah (keyakinan), ibadah maupun lainnya.

Ke-lima Allah SWT mengedepankan *al-aqşam* (sumpah) dalam 15 surah. Di sini ia bersumpah dengan menyebutkan sebagian makhluknya sebagai *maqsum bih*. Pada surah *as-Saffat*, dan 2 surah, *an-Nazi'at*, *al-Adiyat*, *al-Buruj*, *at-Tariq*, disana bersumpah dengan malaikat yang berbaris bersaf-saf. Kemudian sumpahnya akan langit (*as-sama'*). Lalu dalam 6 tempat,<sup>15</sup> *aqşamnya* (bersumpah) dengan makhluk-makhluknya, dalam dua surah Allah SWT bersumpah dengan angin (*al-hawa*) merupakan unsur alam yang sangat penting yakni, surah *az-Zariyat*, dan *al-Mursalat*.

---

<sup>13</sup> Adapun *an-nida* ada 5 macam yakni, *mufrad`alam* (panggilan untuk yang berakal dan ghair akal), *nakirah maksud* (panggilan umum, tetapi yang dipanggil orang yang dikenal), *nakirah ghair maksud* (panggilan umum, akan tetapi yang dipanggil juga umum), *mudhaf*, dan *musyabihatu bil-mudhaf*, lihat Syech Kafrawi Rahimahullah Sayyid ahmad Zaini Dahlan, *Syarhu Mukhtashar jida*, t.tp, Darul Ahya Kutub al-`Arabiyyah, t.th, hlm, 25-26

<sup>14</sup> Surah *al-Anfal*, *at-Taubah*, *an-Nahl*, *al-Anbiya*, *al-Mu'minin*, *an-Nur*, *az-Zumar*, *Muhammad*, *al-Fath*, *al-Qamar*, *ar-Rahman*, *al-Mujadalah*, *al-Haqqah*, *al-Ma'arij*, *Nuh*, *`Abasa*, *al-Qadar*, *al-Bayyinah*, *al-Qariah*, *at-Takasur*, dan *al-Kausar*

<sup>15</sup> Surah *at-Tin*, *asy-Syamsy*, *al-Lail*, *adh-Dhuha*, *at-Takwir*, dan *as-Saffat*, lihat As-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulumil Al-Qur'an*, Libanon, Beirut Fikr, t.th, hlm, 675

Ibnu Abi al-Isba` juga Ibnu Qayyim al-Jauziyah, mereka berdua ialah salah satu ulama dalam bidang tafsir, menyebutkan bahwa sumpah-sumpah Allah SWT dengan menyebut sebagian makhluknya tersebut termasuk tanda-tanda kekuasaannya yang agung, maksudnya hal disebutkan dalam posisi *muqdam bih* itu memang sesuatu yang perlu dipikirkan dan diperhatikan dimana manusia sebagai obyek dalam sumpah-sumpahnya.<sup>16</sup>

Syekh Muhammad `Abduh mengemukakan sekiranya kita meneliti kembali sumpah-sumpah tuhan dalam Al-Qur`an, akan tampak bahwa benda-benda yang digunakan Allah SWT bersumpah merupakan hal-hal yang diremehkan karena ketidaktahuan akan faedahnya dan ketidak mampuan menangkap `ibrah (pelajaran) didalamnya, atau disebabkan kebutaan terhadap kandungan hikmah al-Qur`an.

Ke-enam Allah SWT, menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat. Penyebutan syarat tersebut dibagian pertama surah-surah tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan hal yang pasti akan terjadi, bukan hal yang mungkin terjadi atau mustahil terjadi, dalam al-Qur`an terdapat 7 surah diantaranya, *al-Waqi`ah*, *al-Munafiqun*, *at-Takwir*, *al-Infittar*, *al-Insyiqaaq*, *az-Zalzalah*, dan *an-Nasr*.

Jika diperhatikan atau dicermati semua surah tersebut dibuka dengan syarat *iza* artinya apabila, dimana sebagian besar banyak berbicara tentang hari kiamat dan tanda-tandanya. Ungkapan-ungkapan dengan penyebutan huruf *iza* dalam surah diatas mengisyaratkan kepastian akan terjadinya hal-hal tersebut.

Ke-tujuh Allah SWT, membuka surah-surah tertentu dengan menekankan *al-amr*,<sup>17</sup> (perintah) yang diarahkan kepada rasullah, juga kepada umatnya. Al-Qur`an menyebutkan ada sekitar 6 surah, yaitu: *al-Jinn*, *al-`Alaq*, *al-Kafirun*, *al-Ikhlash*, *al-Falaq*, dan *an-Nas*. Ke-enam surah tersebut Allah SWT memulainya dengan kalimat kerja yang mempunyai faedah perintah, dimaksudkan agar apa

<sup>16</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Mukadimah...*, hlm, 285

<sup>17</sup> Tuntutan mengerjakan dengan perasaan tinggi, yakni memerintahkan sesuatu dengan perasaan tinggi pada yang memerintah seperti: perintah komandan pada bawahannya, lihat Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *pokok-pokok ilmu balaghah*, Bandung, Angkasa, 1986, hlm, 92

disebutkan setelah kata perintah itu diterima, diyakini sehingga benar-benar menjadi keyakinan yang kukuh.

Ke-delapan Allah SWT, menyampaikan *istifham* (pertanyaan) dipermulaan surah ada 6 tempat diantaranya, *al-Insan*, *an-Naba*, *al-Ghasyiyah*, *asy-Syarah*, *al-Fi`il*, dan *al-Ma`un*. Pertanyaan-pertanyaan itu bukanlah berarti tuhan tidak mengetahui masalah-masalah dibalik pertanyaan, tetapi sebagai metode atau jembatan dalam rangka menjelaskan lebih jauh apa-apa yang menjadi mitra bicara Allah menjadi tahu dengan jelas dan mengerti.

Ke-sembilan Allah SWT, memvonis celaka kepada pihak-pihak yang mestinya celaka. Ada beberapa surah didalam kalamnya terkait dengan pembahasan ini salah satunya surah *al-Humazah*, *al-Mutaffifin*, dan *al-Lahab*, menurut Ibnu Katsir. Tekait penjelasan surah *al-Mutaffifin* di atas *al-wail* (kecelakaan besar) maksudnya kecurangan dalam timbangan dan takaran, baik dengan minta penambahan jika menerima timbangan dari orang lain, maupun mengurangi jika menimbang untuk mereka. Adapun pada surah *al-Humazah*, dan *al-Lahab* berarti orang yang suka mencela dan menilai cacat orang lain, dan benar-benar merugi lagi gagal amal perbuatan, usahanya pun telah tersesat (وَتَبَّ) yakni benar-benar rugi dan binasa.<sup>18</sup>

Ke-sepuluh Allah SWT dalam satu-satunya surah, yakni *al-Quraisy* mengedepankan penjelasan alasan (*at-ta`lil*). Alasan dalam surah itu ditempatkan lebih dahulu dari sesuatu yang diperintakkannya seperti diletakkan pada ayat 3 Allah SWT lebih mendahulukan keterangan alasan dari pada penyebutan sesuatu yang seharusnya dilakukan (*taqdimut-ta`lil`anil-amri*), contoh dalam bahasa Indonesia dapat dibuat. Misal, karena anda memiliki reputasi penting dan menonjol dalam segala hal dimasyarakat, maka anda seharusnya banyak berbuat baik untuk diteladani oleh semua warga masyarakat.

Demikianlah kesepuluh macam fakta pembuka surah-surah al-Qur`an yang dapat dijelaskan, ternyata alangkah bagus, menarik, dan indah bagi orang yang mau *mentadaburinya* (memikirkannya). Pembuka seperti pujian (*at-tahmid*),

---

<sup>18</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2008, Jilid 10, hlm, 232-386

huruf-huruf *tahajji*, panggilan (*an-nida*) kepada nabi dan umat, sumpah-sumpahnya dan lain-lain.

### B. Pendapat Ulama Mengenai *Fawatih Al-Suwar*

Para ulama berbeda pendapat mengenai pembahasan ini, yang mana menjadi bukti bahwa al-Qur`an diturunkan dengan menggunakan huruf-huruf yang mereka kenal. Ini merupakan teguran keras bagi mereka membuat semisal al-Qur`an<sup>19</sup>. Untuk lebih jelasnya dari apa yang telah diatas berikut ini pendapat penafsiran para mufassir tentang *fawatih as-suwar*.

1. Mufassir dari kalangan tasawuf berpendapat, huruf-huruf yang terpotong masing-masing diambil dari nama Allah SWT, atau tiap-tiap hurufnya merupakan pengganti dari suatu kalimat yang berhubungan dengan sesudahnya. Seperti *كهيحص kaf* merupakan singkatan dari *karim* (penyantun), *ha* berasal dari *hadin* (penuntun), *ya* dari kata *hakim*, *`ain* dari kata *`alim* (mengetahui), sedangkan *sad* dari kata *shadiq* (tidak berdusta).<sup>20</sup>
2. Huruf-huruf itu terdapat diawal surah guna menarik perhatian manusia agar mendengarkan dan memahami isi al-Qur`an, karena manusia biasanya selalu tertarik terhadap sesuatu yang unik, atau asing, yang belum pernah didengar.<sup>21</sup>
3. Al-Khuwaibi mengatakan bahwa kalimat-kalimat merupakan *tanbih* bagi nabi, disaat beliau dalam keadaan sibuk dan lain sebagainya. Adapun pendapat Rasyid Ridha pengertian *tanbih* diharapkan kepada orang-orang musrik di Mekkah, kemudian kepada ahli kitab di Madinah.<sup>22</sup>
4. Mufasir orientalis mengemukakan pendapatnya huruf *fawatih as-suwar* merupakan singkatan dari nama sahabat seperti *sin* dari Sa`ad bin Abi Waqqas, *mim* dari al-Mugirah dan lain-lain.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur`an*, Pekanbaru, Amzah, 2015, hlm, 91

<sup>20</sup> Ibrahim Al-Ibyariy, *Pengenalan Sejarah Al-Qur`an*, Jakarta, Rajawali Pers, 1986, hlm,

<sup>21</sup> Kadar Yusuf, *Studi Al-Qur`an*, Jakarta, Amzah, 2012, hlm, 57

<sup>22</sup> Abu Anwar, *Ulumul Qur`an...*, hlm, 95

<sup>23</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya...*, 282

### C. Kaidah Tentang Pola *Istifham* dalam Al-Qur`an

Istilah kaidah secara etimologis, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah perumusan dari asas-asas yang menjadi hukum, aturan tentu, patokan, dalil dalam ilmu pasti.<sup>24</sup> Pada awalnya, kaidah merupakan kata serapan dari bahasa Arab *qa`idah* yang bentuk jamaknya *qawa'id*, dalam kitab *al-Munjid fil-Lughah wal-A`lam*, kata ini diartikan sebagai undang-undang, aturan, dasar atau pondasi sebagaimana Allah berfirman:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

127. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): "Ya Tuhan Kami terimalah daripada Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkauilah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>25</sup>

Kaidah yang ditetapkan dalam penggunaan *istifham* ini, menurut as-Suyuti ialah bahwa setiap pertanyaan yang ada didalam al-Qur`an sebagai *khitab* atau pesan dari Allah SWT (*message of God*), sehingga orang ditanya pasti mengetahui jawabannya, baik jawaban itu mengiyakan maupun menyangkal.<sup>26</sup>

Adapun menurut Syekh Mustofa Ghalayini *istifham* ialah هُوَ اسْمٌ مَبْهُمٌ يَسْتَعْلَمُ (isim *mubham* yang menyatakan pertanyaan akan sesuatu) contohnya *kaifa anta* (bagaimana kamu laki-laki),<sup>27</sup> sedangkan Nurul Huda dalam karyanya berjudul *Mudah Belajar Bahasa Arab*, *istifham* ialah kata yang digunakan sebagai kata bantu atau kata pena untuk membuat kalimat menyatakan pertanyaan.<sup>28</sup>

Term *استِفْهَامٌ*, *يَسْتَفْهِمُ*, *اسْتَفْهَامًا* yang artinya mencari tahu atau mencari khabar.<sup>29</sup> Huruf *istifham*, proposi atau kata yang dipakai untuk bertanya, dalam al-Qur`an huruf yang dipakai sebagai alat bertanya berikut dibawah ini akan dijelaskan macam-macamnya.

<sup>24</sup> Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Media Pustaka Phoenix Jakarta, 2009, hlm, 401

<sup>25</sup> QS. Al-Baqarah 127

<sup>26</sup> As-Suyuti, *Al-Itqan...*, hlm, 128

<sup>27</sup> Syekh Mustofa Al-Galayini, *Jami al-Durus al-Arabiyyah*, Lebanon, Darul l-Kutub al-Ilmiyah, 2009, hlm,106

<sup>28</sup> Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Jakarta, Amzah, 2015, hlm, 23

<sup>29</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya Mukadimah...*, hlm, 168

## 1. Macam-macam *Istifham* (pertanyaan).

### A. *Hamzah* ( )

Huruf tersebut biasanya dipakai untuk menayakan keberadaan subyek seperti contoh di dalam al-Qur`an:

قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآهْتِنَا يَا بَرَاهِيمُ

62. Mereka bertanya: "Apakah kamu, yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan Kami, Hai Ibrahim?"<sup>30</sup>

Pertanyaan dalam ayat ini ditunjukkan untuk mengetahui keberadaan subyek yaitu siapakah pelaku yang telah melakukan perbuatan, pengrusakan terhadap tuhan-tuhan Namrud dan kaumnya, apakah Ibrahim atau subyek lain (selain Ibrahim).

Tidak hanya itu huruf ini juga digunakan untuk menanyakan keberadaan predikat, makdusnya apakah predikat itu melekat pada subyek atau tidak. Seperti dalam ayat:

أَفَأَمِنْ أَهْلُ الْقُرَىٰ أَنْ يَأْتِيَهُمْ بَأْسُنَا بَيِّنًا وَهُمْ نَائِمُونَ

97. Maka Apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur?<sup>31</sup>

Kalau diamati, pertanyaan dalam ayat ini tidak menanyakan siapa beriman yang beriman, melainkan apakah penduduk desa itu beriman atau tidak, jadi keberadaan predikat dalam hal ini adalah tindakan kaum beriman.

*Hamzah istifham* (bertanya) ada 2 macam, yakni: *Istifham tashowwuri*.<sup>32</sup> Pada *istifham tashowwuri*, yang ditanyakan itu adalah lafadz yang menghampiri *hamzah* itu sendiri dan sesudahnya. Biasanya ada *muaddil* (pembanding)

<sup>30</sup> QS. Al-Anbiya 62

<sup>31</sup> Qs. Al-A`raf 97

<sup>32</sup> Makdusnya hasil pengetahuan yang diusahakan oleh akal fikiran sehingga diketahui hakikat sesuatu tertentu yang *mufrad* (satuan).

(Ali atau Kholidkah yang pergi ?) contoh terlihat diatas, kita mengerti bahwa yang bertanya itu sudah mengetahui tentang adanya yang berpergian, hanya belum tahu siapa yang pergi. Jadi yang ditanyakan berupa satuan (*mufrad*), lihat Abdurrahman Al-Akhdori, *Jauharul Maknun*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995, hlm, 74

diucapkan setelah *am-muttashilah*.<sup>33</sup> Adapun *istifham tashdiqi*.<sup>34</sup> Jika *tashowwuri* biasanya ada *muaddil* (pembanding) maka, *tashdiqi* sesudahnya tidak ada *am-muttashillah* dan *muaddil*.

Perbedaan *muttashilah* dan *munfashilah* ialah:

- a. *Al-muttashilah* membanding yang ditanyakan dengan tidak manafyikannya, bahkan menegaskan bahwa yang ditanyakan adalah satuan.
- b. *Al-munfashilah* membanding dengan menafyikan yang ditanyakan agar tetap yang ditanyakan itu nisbah.

#### B. *Hal* (هَلْ)

Huruf *istifham hal* dipakai untuk menanyakan keberadaan predikat, apakah predikat itu dilakukan oleh subyek atau tidak. Pola ini berbeda dari yang diatas, yaitu penggunaan *hamzah* dapat digunakan untuk menayakan perihal subyek dan predikat contoh:

فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا

44. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan tuhan kepada kamu benar.<sup>35</sup>

Pertanyaan dalam ayat diatas , diucapkan oleh ahli surga kepada ahli neraka. Tekanan dari pertanyaan ini adalah apakah para ahli neraka itu telah mendapatkan apa yang dijanjikan oleh tuhan mereka atau tidak, jadi pertanyaannya bukan difokuskan kepada siapa yang mendapatkan apa yang dijanjikan oleh tuhan berupa siksaan.

Adapun *hal* ini hanya untuk *tashdiqi* saja, karena itu sesudahnya tidak boleh ada *muaddil* dan tidak boleh ada *am-muttashilah*. Adakalanya huruf *hal* diibaratkan untuk *amar* (perintah), *istibtho`* (menganggap mudah), *taqrir* (menetapkan), *ta`ajjub* (kaget), *tahakkum* (memperolok-olokkan), *tahqir* (menghinakan), *tanbih* (memperingatkan), *istib`ad* (menganggap jauh), *tarhib*

<sup>33</sup> Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *pokok-pokok...*, hlm, 99

<sup>34</sup> Yakni menanyakan nisbat sesuatu kepada yang lain, contohnya (Alikah yang berpergian ?) bahwa yang ditanyakan itu tetap atau tidaknya safar kepada Ali. Jadi yang ditanyakan itu bukan satuan, tetapi hubungan safar kepada Ali, hal ini dinamakan *istifham tashdiqi*

<sup>35</sup> Qs. Al-A`raf 44

(menakut-nakuti), *inkar dzi taubih* (mencela dengan menghardik), dan *takdzib* (mendustakan).<sup>36</sup>

### C. *Maa* ( مَا )

Kata *istifham Maa* digunakan untuk menanyakan substansi atau perihal sesuatu yang tidak berakal. Penggunaan dalam al-Qur`an seperti:

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

17. Apakah itu yang di tangan kananmu, Hai Musa?.<sup>37</sup>

Pertanyaan yang terekam pada ayat diatas seakan-akan ingin menunjukan kepada Musa bahwa apa yang ditangan kanannya adalah substansi tongkat, sebelum tongkat itu diubah oleh tuhan menjadi ular, Allah SWT ingin menunjukan bahwa ia mampu mengubah tongkat menjadi hal lain, yakni ular. Pola *istifham* pada huruf *maa* mempunyai 3 bentuk yaitu:<sup>38</sup>

- Sesuatu sebutan yang belum difahami artinya. Contoh مَا الْعَسْجَدُ ؟ الْعَسْجَدُ هُوَ الدَّهَبُ (Apa asjad itu ? Asjad adalah mas) *maa* untuk menuntut penjelasan sesuatu sebutan.
- Maa* untuk menuntut tahu hakikat yang disebut, seperti مَا لِأَنْسَانُ ؟ الْإِنْسَانُ حَيَوَانٌ نَاطِقٌ (apakah manusia itu ? manusia adalah makhluk berakal).
- Untuk menuntut tahu keadaan, seperti: مَا أَنْتَ ؟ أَنَا بِخَيْرٍ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ (bagaimana engkau ? saya baik-baik saja)

Dari beberapa kitab / buku huruf *Maa* tidak hanya mempunyai faedah *istifham*, akan tetapi ada manfaat lain.<sup>39</sup>

### D. *Man* ( مَنْ )

*Istifham man* digunakan untuk menanyakan perihal sesuatu yang berakal. Seperti didalam ayat:

مَنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا

<sup>36</sup> Abdurrahman Al-Akhdori, *Jauharul Maknun...*, hlm, 75

<sup>37</sup> Qs. Taha 17

<sup>38</sup> Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *pokok-pokok...*, hlm, 102-103

<sup>39</sup> Yakni sebagai *menjazamkan 2 fi`il* contohnya, لا أَرَى الْهَيْدَ هُنَا, sebagai *ta`ajub*, seperti لا أَرَى الْهَيْدَ هُنَا, lihat Syekh Muhammad Nawawi bin Muhammad `Ali bin Abu Bakar Cerenang Banten, *Murad Jurumiyyah Mandaya*, Banten, Iqbal Haji Ibrahim, t.th, hlm, 17

52. *siapakah yang membangkitkan Kami dari tempat-tidur Kami (kubur)?*<sup>40</sup>

Huruf *istifham Man* pada dasarnya sama dengan *maa*, bedanya kalau *man* untuk yang berakal, sedangkan *maa* untuk yang tidak berakal. Telah disebutkan ayat diatas, pertanyaan itu mengarah pada siapa hakikat sebenarnya yang telah membangunkan manusia dari tempat tidur.

E. *Mataa* ( مَا )

Huruf *mataa* digunakan untuk mananyakan perihal waktu, baik yang lampau (*madhi*) maupun yang akan datang (*mustaqbal*). Seperti dalam ayat:

مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۗ

214. *kapankah datang pertolongan Allah SWT.*<sup>41</sup>

Diantara gambaran beratnya cobaan yang pernah mereka jalani itu adalah bahwa para rasul dan pengikutnya pernah melontarkan perkataan seperti ini ``Kapankah datangnya pertolongan setelah kehinaan ini . Wahai orang-orang beriman pertolongan Allah SWT sangatlah dekat, kelapangan akan segera tiba dan kemenangan akan segera datang. Janganlah kalian berputus asa.<sup>42</sup>

F. *Ayyaana* ( أَيَّانًا )

Huruf *istifham ayyaana* digunakan untuk menanyakan keberadaan waktu yang akan datang saja dan biasanya pada keadaan menggemparkan.

يَسْأَلُ أَيَّانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*Ia berkata: "Bilakah hari kiamat itu?"*<sup>43</sup>

Keadaan yang terus menerus melakukan perbuatan maksiat dan dosa, maka untuk kepastian psikologis dia bertanya kapan hari kiamat. ``Ia Berkata Bilakah Hari Kiamat itu?`` pertanyaan kapan hari kiamat menjadi kanalisasi bagi kedurhakaan. Sebab mempertanyakan hari kiamat sama dengan mempertanyakan kemahakuasaan Allah SWT, terbayang ada keraguan dalam pertanyaan tersebut.

<sup>40</sup> Qs. Yasin 52

<sup>41</sup> QS. Al-Baqarah 214

<sup>42</sup> `Aidh Al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta, Qisthi Press, 2007, hlm, 165

<sup>43</sup> Qs. Al-Qiyamah 6

Ada nuansa yang tersirat pertanyaan apakah hari kiamat jadi datang atau tidak, keraguan ini hendak dihentikan dengan menanyakannya.<sup>44</sup>

### G. *Kaifa* (كَيْفَ)

*Kaifa* digunakan untuk menanyakan tentang keadaan atau kondisi seperti dalam ayat:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا

41. Maka Bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).<sup>45</sup>

Mufassir ternama M.Quraish Shihab dalam tafsirnya menyebutkan kata *kaifa* pada ayat diatas mengandung sekian banyak hal yang luar biasa yang tidak dapat ditampung oleh kata-kata, antara lain, bagaimana alasan mereka, bagaimana perasaan dan penyesalannya, bagaimana siksa yang akan mereka alami dan lain-lain.<sup>46</sup>

### H. *Aina* (أَيْنَ)

*Aina* digunakan untuk menanyakan keberadaan tempat, contoh didalam al-Qur`an:

فَأَيْنَ تَذْهَبُونَ

26. Maka ke manakah kamu akan pergi.<sup>47</sup>

Menurut buya Hamka dalam tafsirnya maksud dari ayat diatas ialah Yang dibawa itu pun adalah Sabda Ilahi, bukan kata-kata syaitan, dan Muhammad itu sendiri pun pernah bertemu muka dengan Jibril itu; jadi yang membawa, yang dibawa dan orang yang menerima pembawaan adalah mendapat jaminan dari Allah belaka, dengan alasan apakah lagi kamu hendak mengelakkan diri? Ke

<sup>44</sup> M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun `Azhim*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hlm, 539

<sup>45</sup> Qs. An-Nisa 41

<sup>46</sup> M.Quraish Shihab *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hlm, 539

<sup>47</sup> Qs. At-Takwir 26

mana lagi kamu akan pergi? Ke jalan mana? Ke jurusan mana? Kalau kamu pakai akal pikiranmu yang waras, sekali-kali tidaklah akan dapat kamu tolak kebenaran ini.<sup>48</sup>

### I. Anna (أَنَّ)

Sementara itu, huruf *istifham anna* memiliki beberapa makna dalam penggunaannya diantaranya:

- a. Bermakna *kaifa* seperti dalam ayat:

قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَٰذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا<sup>ص</sup>

259. telah berkata bagaimana Allah SWT menghidupkan kembali (negeri) ini setelah hancur?<sup>49</sup>

- b. Bermakna *mim aina* contohnya dalam ayat:

قَالَ يَمْرُومُ أَنَّى لَكَ هَٰذَا

37. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini<sup>50</sup>?"

- c. Bermakna *mataa*, seperti didalam ayat:

نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى

223. Isteri-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, Maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. akan menemui-Nya.<sup>51</sup>

### J. Kam (كَمْ)

Sedangkan huruf *kam istifham* digunakan untuk menanyakan perihal bilangan yang masih tidak jelas atau tidak diketahui. Allah SWT berfirman:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ<sup>ص</sup>

<sup>48</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, Jilid 10, hlm,

<sup>49</sup> Qs Al-Baqarah 259

<sup>50</sup> Qs Al-Imran 37

<sup>51</sup> Qs Al-Baqarah 223

19.. berkatalah salah seorang di antara mereka: sudah berapa lamakah kamu berada (disini?).<sup>52</sup>

Setelah sampai menurut waktu yang ditakdirkan Allah SWT, mereka dibangunkan oleh kehendak tuhan. ``Sampai mereka tanya bertanya diantara mereka.`` artinya setelah semuanya bangun dari tidur yang amat nyeyak itu, mereka pun tercengang-cengang. ``Bertanya diantara mereka : ``Berapa lama kamu berada disini?`` Meskipun dia berkata kamu kepada teman-temannya, mereka menjawab demikianlah kita telah di sini satu hari atau setengah hari. Demikian buya Hamka menafsirkan ayat diatas<sup>53</sup>.

#### K. Ayyu (أَيُّ)

Huruf *istifham ayyu* digunakan untuk menanyakan satu sifat dari dua yang bercampur, menanyakan zaman, tempat, makhluk berakal, dan makhluk yang tidak berakal. Seperti contoh didalam al-Qur`an:

أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَّقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا

73."Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan(nya<sup>54</sup>)?"

Dari semua huruf-huruf diatas mempunyai faedah pertanyaan (*istifham*), akan tetapi terkadang ada yang menyimpang dari pengertian asalnya, bukan bertanya lagi seperti semula yakni *istifham* menyimpang dari makna asal. Berikut ini akan diuraikan pembagiannya:<sup>55</sup>

- a. *Attaswiyyah* (menyamakan), seperti (أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ) sama saja bagi mereka apakah engkau memperingatkan mereka atau tidak memperingatkan mereka).
- b. *Annafyu* (meniadakan), seperti (أَيُّغْفِرُ اللَّهُ كَافِرًا) apakah Allah SWT akan mengampuni orang kafir)

<sup>52</sup> Qs. Al-Kahf 19

<sup>53</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 6, hlm, 4171

<sup>54</sup> Qs. Maryam 73

<sup>55</sup> Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *pokok-pokok...*, hlm, 107-109. Dapat juga dilihat M.Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hlm, 72-74

- c. *Al-Amru* (memerintah), seperti *فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ* apakah kamu akan berhenti)
- d. *Al-Inkaru* (mengingkari), seperti *أَغَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ* kenapa bukan Allah SWT kamu menyembah).
- e. *Annahyu* (melarang), seperti *أَتَخْشَوْنَهُمْ* takutlah kamu kepada tuhan mereka)
- f. *Attasywidu* (mendorong rindu), seperti *هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ بَيْعَةٍ تَنْجِلْكُمْ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ* apakah aku tunjukan kepadamu suatu perdagangan yang akan menyelamatkan kamu dari siksa yang pedih)
- g. *Atta`dzimu* (mengagungkan), seperti *مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ* siapakah yang berani memberikan syafa`at disisi Allah SWT tanpa izinnya, yakni tidak ada karena sangat agungnya)
- h. *Attahqiru* (menghinakan), seperti *أَهَذَا الَّذِي بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا* inilah yang diutus Allah SWT sebagai rasul )
- i. *Attamani* (mengangan-angankan ), seperti *فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا لَنَا* maka adakah bagi kami pemberi syafa`at yang akan memberi syafa`at bagi kami).
- j. *Atta`ajub* (heran), seperti *أَبْنَتِ الدَّهْرِ عِنْدِي كُلِّ بِنْتٍ • فَكَيْفَ أَنْتِ وَصَلْتِ مِنَ الرَّحِمِ* wahai muslihat, pada diriku ada segala muslihat bagaimana kau bisa sampai dalam keadaan berdesak-desakkan)

## 2. Pembagian *Istifham* (Pertanyaan)

Dilihat dari polanya *istifham* secara garis besar terbagi menjadi tiga. Masing-masing mempunyai ciri dan penggunaan yang berbeda dari lainnya, yakni:<sup>56</sup>

- a. *Istifhami inkari* adalah pola pertanyaan yang bertujuan menuntut orang yang ditanya agar meniadakan kalimat yang terletak setelah huruf *istifham*, yaitu sesuatu yang ditanyakan. Seperti didalam al-Qur`an:

فَقَالُوا أَنْتُمْ مِنْ لِبَشَرِينَ مِثْلَنَا وَقَوْمُهُمَا لَنَا عَبِيدُونَ

47. Dan mereka berkata: "Apakah (patut) kita percaya kepada dua orang manusia seperti kita (juga), Padahal kaum mereka (Bani Israil) adalah orang-orang yang menghambakan diri kepada kita?"<sup>57</sup>

<sup>56</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsiran Mukadimah...*, 173.

<sup>57</sup> Qs. Al-Mu`minun 23

Ayat diatas yang ditanyakan adalah masalah keimanan kepada nabi Musa dan Harun. Penanya menuntut agar orang yang ditanya mengingkari keimanan kepada kedua nabi tersebut.

- b. *Istifham Taqriri* adalah pola pertanyaan yang menuntut pengakuan dari orang yang ditanya pada sesuatu yang telah ditetapkan baginya, seperti:

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ . أَوْ يَنْفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ

72. Berkata Ibrahim: "Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?,

73. Atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudharat?".<sup>58</sup>

Pada penjelasan diatas mengungkapkan pertanyaan nabi Ibrahim yang diajukan kepada kaumnya, dalam isi pertanyaannya. Ia menuntut kaumnya untuk mengakui bahwa berhala yang mereka sembah adalah tidak dapat mendengar dan tidak memberikan kemanfaatan atau madharat sama sekali kepada mereka.

- c. *Istifham Taubikhi* yakni pola pertanyaan yang bertujuan untuk merendahkan. Oleh karna itu, kalimat yang terletak setelah huruf *istifham*. Contoh dari penggunaan semacam ini seperti ayat:

أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي

93. (sehingga) kamu tidak mengikuti Aku? Maka Apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?"

Ayat diatas menjelaskan tentang pertanyaan nabi Musa kepada nabi Harun. Tujuan dari pertanyaan untuk mencela, kalimat yang terletak setelah huruf *istifham*, yakni mendurhakai, yang menjadi isi pertanyaan. Sepatutnya untuk tidak dilakukan oleh nabi Harun sebagai orang ditanya.

Menurut sebagian pendapat, *istifham taqriri* merupakan bagian dari *istifham inkari*. Namun, keduanya tetap memiliki perbedaan. Kalau *istifham*

<sup>58</sup> Qs. Asy-Syura` 72-73

*taqriri* mengingkari isi pertanyaan dengan maksud mencela, sedangkan *istifham inkari* mengingkari isi pertanyaan dengan maksud membatalkan.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Manna Al-Qattan, *Mubahis fi `Ulumil Qur`an*, t.tp, Mu`assasah ar-Risalah, t.th, hlm, 138

### BAB III

## MAKSUD DAN TUJUAN PERTANYAAN AL-QUR`AN PADA AWALAN SURAH

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa pengertian *istifham* menuntut akan sesuatu, yakni ingin mengetahuinya,<sup>60</sup> pada bab berikut ini akan dijelaskan maksud, dan tujuan,<sup>61</sup> dari huruf-huruf *istifham* pada permulaan surah. Dimana dibagian ini merupakan penjelasan-penjelasan dari beberapa mufassir.

1. Maksud dan tujuan *istifham* surah *al-Insan* dan *al-Ghasyiah* pada huruf هَلَّ.

هَلْ أَتَى عَلَى الْإِنْسَانِ حِينٌ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا

1. Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?.<sup>62</sup>

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ .

1. Sudah datangkah kepadamu berita (Tentang) hari pembalasan?.<sup>63</sup>
  - a. Quraish Shihab menjelaskan didalam karyanya *tafsir al-misbah* bahwa, kata هَلَّ pada surah *al-Insan* biasanya diterjemahkan *apakah*, yakni bertujuan meminta informasi, akan tetapi disini banyak ulama memahaminya sebagai penegasan. Dimana pertanyaannya ditunjukkan kepada pengingkar kebangkitan setelah kematian, lalu menyisipkan jawaban yang berbunyi: Benar, manusia pernah tidak berwujud. Lalu ditanyakan lagi, kalau demikian siapa yang mewujudkannya ? mengapa pula diingkari bahwa yang mewujudkannya pertama kali kuasa

<sup>60</sup> Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *pokok-pokok ilmu balaghah*, Bandung, Angkasa, 1986, hlm, 98

<sup>61</sup> Kamus besar bahasa Indonesia kata maksud mempunyai arti yang dikehendaki, makna dari suatu perbuatan, peristiwa, dan perkataan. Sedang tujuan mempunyai arti haluan atau dituju. Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, hlm, 704

<sup>62</sup> Qs. Al-Insan 1

<sup>63</sup> Qs. Al-Ghasyiah 1

mewujudkannya lagi setelah kematiannya ?. Adapun huruf *istifham* (pertanyaan) pada surah *al-Ghasyiyah*, kata *هَلْ* ulama mengartikannya dengan *sudahkah*. Redaksi pertanyaan bertujuan mengundang rasa ingin tahu mitra bicara tentang apa yang diberitakan sesudah pertanyaan ini, sekaligus menunjukkan betapa agung dan hebat peristiwa yang ditanyakan. Diriwayatkan oleh Ibn Hatim melalui Umar Ibn Maimun, bahwa suatu ketika rasul berjalan tiba-tiba beliau mendengar seorang wanita membaca surah ini. Maka rasul berhenti untuk mendengarkannya sambil berucap ``Benar telah datang kepadaku (beritanya).<sup>64</sup>

Mengenai perihal diatas peneliti memahami, bahwa Quraish Shihab ingin menggambarkan melalui pertanyaan-pertanyaan yang diawal surah. Allah SWT menegaskan kepada manusia dulu mereka tidak dapat disebut sebagai makhluk, setelah ruh mulai ditiupkan sehingga tumbuh menjadi sesuatu yang dapat disebut. Lalu mengapa pula masih diingkari bahwa yang mewujudkannya pertama kali kuasa mewujudkannya lagi setelah kematiannya ?. Lalu menunjukkan betapa hebat huru hara khabar yang disampaikan nabi Muhammad SAW kepada manusia tentang hari pembalasan, dalam satu riwayat oleh Imam Malik bahwa nabi Muhammad SAW pada sholat jum`at membaca surah ini.

- b. Buya Hamka berkomentar mengenai huruf *istifham* *هَلْ*, pada surah *al-Insan* dimana pertanyaan tersebut meminta perhatian, sebab diantara beberapa banyak makhluk ilahi di dunia ini manusia merupakan makhluk istimewa. Dia mempunyai akal, mempunyai ingatan, kenangan, dan dia mempunyai gagasan tentang suatu yang hendak dikerjakan. Tetapi sudahkah datang masanya bagi manusia buat mengingati suatu zaman, yang dimana zaman itu manusia belum berarti apa-apa ? atau belum dianggap penting ?. Banyak hal yang terkenang oleh kita, ketika merenungkan pertanyaan ini. Satu diantaranya membawa jiwa tertuju kepada masa sebelum insan terjadi, dan alam dalam permulaan ujud. Manusia terkadang sombong dan terlalu menilai diri terlalu tinggi,

---

<sup>64</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Jilid 15, hlm, 268

sehingga dia lupa bahwa yang ujud ini seluruhnya telah ada juga sebelum manusia ada. Sedang huruf *istifham* هَلْ pada surah *al-Ghasyiyah* bermaksud sebagai pertanyaan dimana untuk menambah keyakinan dan perhatian, karena semua orang dihari itu akan diselubungi oleh rasa ketakutan dan kengerian menunggu keputusan nasibnya.<sup>65</sup>

Adapun Hamka memaknai huruf *istifham* yang ada diawal surah, peneliti memahami agar manusia hendaknya merenungi disuatu masa manakalah dulu mereka tidak dapat disebut manusia. Dia yang mempunyai akal untuk membedakan mana yang baik dan buruk dengan hal tersebut niscaya akan timbul rasa bahwa manusia merupakan makhluk yang *dha`if* atau lemah.

- c. Selanjutnya, *istifham* pada surah *an-Insan* huruf هَلْ. Pertanyaan pada permulaan surah ini adalah *at-taqrir* (untuk menetapkan); akan tetapi penyebutannya dengan redaksional seperti seakan-akan untuk bertanya kepada diri manusia itu sendiri. Apakah dia tidak mengetahui bahwa pernah datang kepadanya suatu masa yang waktu itu dia belum berwujud apa-apa yang dapat disebut, kemudian apakah dia tidak memikirkan dan kerenangan hakikat ini ? selanjutnya, mengapa dia tidak merenungkan pada dirinya suatu perasaan akan adanya tangan yang membawanya ke pentas kehidupan, memberinya cahaya, dan menjadikannya sesuatu yang dapat disebut. Padahal sebelumnya dia belum merupakan sesuatu yang dapat disebut-sebut ?. Isarat yang keluar dari belakang kalimat tanya dalam konteks ini, yakni isarat yang halus dan mendalam diantaranya. Mengarahkan jiwa manusia untuk merenungkan kondisi sebelum diciptakannya manusia dan termujudnya, sebagai *i`tibar* agar manusia memperhatikan bahwa tangan kekuasaan memunculkan makhluk baru ini ke panggung alam semesta, yang menyiapkannya untuk memainkan perannya dan menyiapkan peranan untuk dimainkannya. Sedangkan surah *al-Ghasyiah*, هَلْ *istifham*, kalimat tanya tersebut mengisyaratkan keagungan yang menunjukkan kepada ketetapan. Namun, pada waktu

---

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, Jilid 10, hlm, 7784-7785

yang sama mengisyaratkan bahwa persoalan akhirat itu sudah ditetapkan di muka dan diperingatkan sebelumnya. Disamping itu, firman ini bersifat umum, meliputi semua orang yang mendengarkan al-Qur`an, dimana berita tentang hari kiamat mengingatkan manusia, menakut-nakutinya, dan memberikan informasi kepadanya. Juga untuk menggugah hati dan perasaannya. Demikianlah Sayyid Quthub menjelaskan kedua surah diatas.<sup>66</sup>

Peneliti memahami perihal pendapat diatas huruf *istifham* kedudukannya sebagai *at-taqrir* (mengingkari atau memungkiri) dimana dalam bahasa Arab berfungsi sebagai pertanyaan yang menuntut pengakuan dari orang yang ditanya pada sesuatu yang telah ditetapkan baginya, dengan huruf *hal* dipakai untuk menanyakan keberadaan predikat, apakah predikat itu dilakukan oleh subyek atau tidak. Artinya manusia handaknya malu karena dulu mereka tidak dapat disebut makhluk yang bernyawa, malu akan berbuat maksiat kepada Allah SWT. Karena malu merupakan sebagian dari iman, dengan iman juga dapat mengantarkan manusia kesurganya.

- d. Berikutnya, dalam tafsir yang berjudul *al-Qur`an dan Tafsirnya*, kemenag. Pada surah *al-Insan*, ayat pertama ini Allah SWT menegaskan tentang proses kejadian manusia dari tidak ada menjadi ada, saat manusia belum berwujud sama sekali. Disebutkan asalnya manusia berasal dari tanah yang tiada dikenal sama sekali. Tidak hanya itu A Hasan dalam tafsirnya juga menambahkan, manusia itu berasal dari tanah sedang tanah itu satu benda yang tidak berharga buat disebut.<sup>67</sup> Kalau kita teruskan pula pertanyaan, tanah itu dari mana ? niscaya kita bertemu kosong, yaitu tuhan adakan dari pada tidak ada. Jadi manusia berasal dari tidak ada. Adapun surah *al-Ghasyiah istifham* surat ini mempunyai maksud, Allah

---

<sup>66</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil Qur`an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001, Jilid 12, hlm, 120

<sup>67</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirannya*, Yogyakarta, Pt dana bhakti wakaf, 2003, hlm, 154. Lihat juga A. Hasan, *Tafsir Al-Furqan*, Surabaya, Ud Pustaka Tamaam, 2014, hlm, 1163

SWT menyindir penduduk neraka dengan mengatakan, sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari kiamat.

- e. Lalu pada bagian ini, surah al-Insan. Asal kata huruf هَلْ disana terdapat *hamzah*, menjadi أَ هَلْ kemudian *hamzah* tersebut dihapus, dimana mempunyai makna *taqrir* (menetapkan). Kemudian, dalam kajian ilmu *balaghah* surah *al-Ghasyiah* gaya bahasa digunakan huruf هَلْ ialah تَسْوِيقٌ وَالتَّهْوِيلُ yang maksudnya *mentaqrirkan*.<sup>68</sup>
- هَلْ didalam kalam orang Arab mempunyai makna (sungguh), sebagaimana dikemukakan Ibnu Abbas, dan *istifham* disana mengandung pada surah al-Insan, sedangkan di surah *al-Ghasyiah* mempunyai maksud yang sama dengan diatas.<sup>69</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimi berpendapat dalam tafsirnya *Tafsir Qasimi Mahasinu At-Ta`wil* sependapat dengan Wahbah al-Zuhayli mengenai, bahwa هَلْ pada surah al-Insan disana bermakna *istifham taqrir*, hanya saja dibagian surah *al-Ghasyiah* beliau lebih condong dengan *istifham ta`dzim* dan *ta`ajub*.<sup>70</sup>
2. Maksud dan tujuan huruf atau *hamza* pada surah *al-Insyirah*, *al-Fi il*, dan *al-Ma`un*.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ

1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْدِينِ

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?

<sup>68</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir fi Al-`Aqidah wa Al-Shari`ah wa Al-Manhaj*, Syriah, Darul Fikr, 1998, Jilid, 29, hlm, 202

<sup>69</sup> Abi Muhammad `Abdi Haqqi bin `Athiyya Andalusi, *Tafsir Ibnu `Athiyya*, t.tp, t.th, Juz , hlm, 416

<sup>70</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir Qasimi Mahasinu at-Ta`wil*, t.tp, Darul Fikr, t.th, Jilid 17, hlm, 133.

- a. *Istifham* atau kata tanya disurah *al-Insyirah* mengandung makna *taqrir* atau menetapkan yakni, kami telah melapangkan untukmu wahai Muhammad, dadamu dengan kenabian dan lainnya,<sup>71</sup> tegasnya. Bukankah dadamu telah kami lapangkan ? yang tadinya sempit karena susah atau duka cita, atau sempit karena belum banyak diketahui jalan yang akan ditempuh. Sehingga dengan Allah SWT melapangkan dada itu, timbullah kebijaksanaan dan timbullah hukum dan pertimbangan yang adil. Bukankah dengan petunjuk kami dadamu telah lapang menghadap kesulitan ?.<sup>72</sup> Berikutnya *istifham* pada surah *al-Fi`il* mengandung makna *ta`ajub* yang artinya sepatutnya kamu takjub atau bisa dikatakan juga pertanyaan Allah SWT seperti ini adalah untuk memperkuat berita penting itu, yang ditujukan mulanya kepada nabi Muhammad SAW. Namun maksudnya untuk umat yang percaya sepenuhnya. Sebagaimana juga terdapat dalam ayat-ayat yang lain pada surah *al-Maun*, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, berarti menyuruh kepada rasulnya agar diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada agama Islam.<sup>73</sup>

Berdasarkan dari pendapat beberapa mufasir peneliti memahami huruf *alif* atau *hamza* disana sebagai *taqrir* dan *ta`jub*, dimana *hamza* dipakai untuk menanyakan keberadaan subyek. Dan juga kedudukannya sebagai *tashdiqi* yakni menanyakan nisbat sesuatu kepada yang lain, contohnya (Alikah yang berpergian ?) bahwa yang ditanyakan itu tetap atau tidaknya safar kepada Ali. Jadi yang ditanyakan itu bukan satuan, tetapi hubungan safar kepada Ali. Maksudnya dimana *mukhathab* (yang diajak bicara) ialah nabi Muhammad SAW agar selalu bersabar menghadapi tingkah lalu kaum musrikin dan memberikan

---

<sup>71</sup> Jalaluddin Mahally dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung, Sinar Baru, 1990, Jilid, 2, hlm, 2747

<sup>72</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 10 hlm, 8039-8040

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 10 hlm, 8124

gambaran kepada umatnya agar senantiasa disetiap kesulitan pasti ada kemudahan.

- b. Para ulama mengatakan bahwa kata tanya pada surah *al-Insyirah* yang berupa *hamza* atau *alif* maknanya sebagai penegasan (*taqrir*). Takdirnya ialah *fi`il madhi* yang disertai dengan *qad*, dalam firmannya

(kami sungguh telah melapangkan dadamu), dan disana diberi tanda *qad*, karena memberi makna *tahqiq* (penekanan).<sup>74</sup> Dimana ayat diatas berbicara tentang kelapangan dada dalam pengertian immaterial yang dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, dan kebijaksanaan, serta kesanggupan menampung bahkan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain.<sup>75</sup> Seperti didalam firmannya surah:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

25. Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku."<sup>76</sup>

Selanjutnya, surah *al-Fi`il istifham alif/hamzah* pertanyaan disana bertujuan bukan hendak bertanya, tetapi untuk mengundang pengakuan mitra pembaca. Karena memang tidak ada lain kecuali harus mengakuinya. Ayat ini menyatakan: *Tidakkah engkau*, wahai muhammad atau siapa pun engkau, *melihat*, yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas, sehingga seakan-akan terlihat dengan kepala, *bagaimana*, siksa, yang telah diperbuat dan dijatuhkan Tuhan mu terhadap *Ashhab al-fi`il*, yakni sejumlah besar pasukan yang dilengkapi dengan beberapa ekor gajah.<sup>77</sup> Pertanyaan yang diajukan pada surah *al-Ma`un istifham alif*, disini bukannya bertujuan memperoleh jawaban, akan tetapi Allah SWT bermaksud menggugah hati dan pikiran mitra bicara agar memperhatikan kandungan pembicaraan tersebut, dengan pertanyaan itu, mengajak manusia untuk menyadari salah satu bukti

<sup>74</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Tafsir Juz `Amma*, Solo, Attibyan, t.th, hlm, 443

<sup>75</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15 hlm, 409

<sup>76</sup> Qs Taha 25

<sup>77</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid, 15 hlm, 616

utama kesadaran beragama.<sup>78</sup> `Aidh al-Qarni menambahkan maksud pertanyaan pada surah *al-Ma'un* pengheranan terhadap orang-orang yang mendustakan hari akhir.<sup>79</sup>

Dengan pertanyaan yang diawal surah pada sejumlah ayat diatas mufasir agaknya lebih menekankan bahwa ketika nabi Muhammad SAW menghadapi masa-masa sulit ketika menghadapi kaum musyrikin dan para pendusta agama, dengan turunnya ayat tersebut agar dapat menghasilkan kemampuan menerima dan menemukan kebenaran, hikmah, serta kesanggupan memaafkan kesalahan dan gangguan-gangguan orang lain.

- c. *Istifham* disurah *al-Insyirah*, huruf *alif* atau *hamza*. Disana menunjukkan pertanyaan berupa *taqrir* (penegasan),<sup>80</sup> maksudnya. Kami telah menerangi dadamu, yaitu dengan cahaya dan kami jadikan dadamu lapang, lebar, dan luas. Kemudian kami kuatkan atau tegaskan bahwa Allah SWT akan menolong kamu disetiap kesusahan,<sup>81</sup> seperti firmanNya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ط

125. Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.<sup>82</sup>

Selanjutnya pada bagian surah *al-Fi'il* disana hampir sama dengan diatas. Dimana pertanyaan itu bertujuan *istifham taqrir*, akan tetapi ada penambahan sebagai *ta'ajub*.<sup>83</sup> Dalam surah ini, Allah SWT mengingatkan nabi Muhammad SAW dan pengikutnya dengan peristiwa yang menunjukkan betapa besarnya kekuasaan Allah SWT. Peristiwa penyerbuan tentara gajah dipimpin oleh Abrahah yang ingin menundukkan penduduk Mekkah dan meruntukan Ka'bah, akan tetapi

<sup>78</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jidil, 15 hlm, 664

<sup>79</sup> `Aidh, *Tafsir Muyassar*, Jakarta, Qisthi Press, 2007, Jilid 4 hlm, 665

<sup>80</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir*, Libanon, Bairut Fikr, t.th, Jilid 3 hlm,

575

<sup>81</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, Jilid 10, hlm,

309

<sup>82</sup> Qs Al-An'am 125

<sup>83</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir...*, Jilid 3 hlm, 577

Allah SWT membinasakan mereka sebelum maksud jahat itu tercapai, dan kejadian ini menjadikan patokan tanggal bagi peristiwa-peristiwa lainnya.<sup>84</sup> Berikutnya surah *al-Ma`un istifham tasywik* atau *ta`ajub*.<sup>85</sup> Allah SWT menghadapkan pertanyaan kepada nabi Muhammad SAW, apakah engkau mengetahui orang mendustakan agama, dan yang dimaksud dengan orang yang mendustakan agama. Lalu dijawab pada ayat berikutnya, Allah SWT menegaskan sebagian dari sifat pendustaan terhadap agama ialah seseorang menolak dan membentak anak yatim yang datang kepadanya untuk memohon belas kasih demi kebutuhan hidupnya. Penolakan itu sebagai penghinaan dan *takabur* terhadapnya.<sup>86</sup>

Dari penjelasan beberapa mufasir diatas peneliti berpendapat, pertanyaan disana kedudukannya sebagai *ta`ajub* dan *taqrir*. Hal tersebut membuktikan, Allah SWT menegaskan dengan pertanyaan diawal surah kepada para pengingkar atau pendusta agama bahwa perbuatan yang mereka lakukan sangatlah merugi.

- d. Bagian ini, menjelaskan surah *al-Insyirah* dalam tafsir *munir* mengungkapkan *istifham* disana bertujuan *taqrir* penegasan yang mana melapangkan dada nabi Muhammad SAW dalam keadaan senantiasa mengalami kesulitan, baik sebelum kerasulan maupun sesudahnya. Namun beliau tetap tabah, tidak mundur setapak pun dan tidak pula cita-cita beliau untuk menghancurkan kemusyrikan jadi patah karenanya. Pada bagian lain surah *al-Fi`il istifham* yang menunjukkan *na`fi* (meniadakan).<sup>87</sup> Berikutnya surah *al-Ma`un* Ibnu Anbari menjelaskan kata *ارَأَيْتَ* disana melihat dengan mata tidak dengan hati maksudnya kejadian yang dialami terhadap kaum terdahulu memang benar-benar terjadi dan nyata. Jumlah dalam kata tersebut hanya memerlukan satu obyek yakni orang yang mendustakan agama ialah menghardik anak

---

<sup>84</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, Jilid 10, hlm, 777-778

<sup>85</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir...*, Jilid 3 hlm, 577

<sup>86</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya...*, Jilid 10 hlm, 788

<sup>87</sup> Dalam kumus besar bahasa Indonesia meniadakan atau meniadakan mempunyai maksud menyatakan tersebut tidak ada, mengingkari, memungkiri. Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm, 875

yatim. Kata (رَأَيْتَ) jika تُخْفِيفُ (dianggap tidak ada) pada huruf *hamzah*nya, maka menjadi (رَأَيْتَ) dihapus *hamzah* pertama seperti dalam contoh *fi`il mudharik* يَرَى . Abu Hayyan menjelaskan kata (رَأَيْتَ) disana yang dituju nabi mendapat kabar.

3. Maksud dan tujuan *istifham* huruf surah *an-Naba*.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

1. Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya?<sup>88</sup>

- a. Awal surah ini mengajukan pertanyaan yang tujuannya menampakkan keheranan atas sikap mereka itu, serta memperingatkan dan mengancam mereka. Allah SWT berfirman: *tantang apakah mereka* yakni, penduduk Mekkah itu, *saling bertanya*, sungguh, sikap mereka itu sangat aneh dan sungguh pertanyaan itu semestinya tidak muncul karena mereka saling bertanya *tentang berita besar*, yakni yang disampaikan nabi Muhammad. Kata ( ) adalah terdiri dari huruf ( ) dan ( ), lalu dihapus ( ) pada kata ( ) dihapus untuk mempersingkat sekaligus mengisyaratkan.<sup>89</sup> Bahwa pertanyaan itu seharusnya dihapus dan tidak perlu muncul. Itu adalah sesuatu yang sangat jelas sehingga sungguh aneh yang mempersanyaannya, apalagi mengingkarinya.

Mengenai pendapat diatas, peneliti memahami pertanyaan disana bertujuan sebagai pengheranan atau ta`jub. Heran disini bukan untuk memberi pujian kepada seseorang ketika melakukan perbuatan baik, akan tetapi sebaliknya. Dapat juga dianalogikan saat salah seorang dari ketika melakukan pekerjaan atau perbuatan yang diluar batas kewajaran, tentu orang yang melihat si pelaku tersebut mengatakan keheranan atau ta`ajub. Maksudnya ketika kaum kafir mendengar berita yang disampaikan nabi Muhammad SAW, dihati mereka merasa takut dengan apa dibawa oleh nabi tentang hari kiamat karena begitu besar atau agungnya, untuk menutupi hal tersebut mereka mengalihkannya dengan cara memperolok-oloknya.

<sup>88</sup> Qs An-Naba 1

<sup>89</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15 hlm, 6-7

- b. Masalah apakah yang saling dipertanyakan oleh orang-orang musyrik satu sama lain ?. Penggunaan kalimat tanya pada ayat ini adalah untuk menjelaskan betapa menakjubkannya perkara yang terjadi ini. Adapun yang menyebabkan mereka saling bertanya-tanya satu sama lain adalah karena kebingungan mereka tatkala menyaksikan turunnya sebuah ajaran rabbani yang sangat mendunia dialam semesta ini. Demikianlah penjelasan menurut Aidh.<sup>90</sup>
- c. *Tentang Apakah*, yakni mengenai apakah orang-orang Quraisy sebagian diantara mereka bertanya-tanya kepada sebagian yang lainnya. *Istifham* (kata tanya) disini mengandung makna yang mengagungkannya, hal dimaksud ialah al-Qur`an yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW, didalamnya terkandung berita mengenai adanya hari bangkit dan hal-hal lainnya.<sup>91</sup>
- d. Berikutnya, didalam tafsir Ibnu Katsir Allah SWT berfirman seraya mengingkari orang-orang musyrik dalam hal pertanyaan (*istifham*) yang mereka ajukan mengenai hari kiamat, yakni pengingkaran atau *istifham ingkari* terhadap kejadiannya: *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ. عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ*
- (*Tentang apakah mereka saling bertanya ? Tentang Berita Besar*).  
Tentang sesuatu yang mereka pertanyakan perihal hari kiamat, yang ia merupakan berita yang sangat besar, yaitu berita yang luar biasa hebat lagi benar-benar jelas.<sup>92</sup>
- e. *عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ* huruf `amma` asal nya ialah kemudian masuk huruf *istifham*, lalu dihapus pada untuk membedakan antara *istifham* dan khabar. Selanjutnya *isitifham* disana mempunyai mempunyai tujuan pertanyaan yang mengagungkan.<sup>93</sup> Suatu berita besar atau agung bagi mereka itu seketika Muhammad SAW yang mereka kenal sejak dari

<sup>90</sup> Aidh, *Tafsir Muyassar...*, Jilid 4 hlm, 505

<sup>91</sup> Jalaluddin Mahally dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, Jilid 2 hlm, 1242

<sup>92</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10 hlm, 190

<sup>93</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir fi Al-`Aqidah wa Al-Shari`ah wa Al-Manhaj...*, Jilid

masa kecilnya sampai masa remajanya, dan sekarang telah menjadi nabi. Dia mengaku dirinya mendapat wahyu dari tuhan, kemudian wahyu-wahyu yang disampaikannya itu sangatlah menggoncangkan masyarakat, dia melarang menyembah berhala yang selama ini menjadi dasar agama kaumnya.<sup>94</sup>

- f. Asalnya *عم* yakni terdiri dari *ا*, lalu *م* masuk didalam huruf *nun* sehingga huruf alif disana dihapus. Tidak dijelaskan disana asal kata dari istifham, hanya saja penjelasan disini mengandung *istifham tafkhim* atau *ta`adzim*, yakni mengagungkan dimana orang-orang kafir diantara mereka saling bertanya tentang hari akhir atau hari kebangkitan setelah mereka mati, akan dihidupkan oleh Allah SWT. Akan tetapi orang-orang kafir tersebut mengingkari dan mencemooh atau memperolok-olok apa yang dikabarkan oleh Muhammad SAW, maka lafad pertanyaan disana mempunyai tujuan untuk menunjukkan betapa mengerikan berita yang disampaikan oleh Muhammad terhadap orang-orang karir.<sup>95</sup>

Dari penjelasan beberapa mufassir, peneliti mengamati bahwa sebagian besar pada surah *al-Insan* dan *al-Ghasyiah*. Pertanyaan (*istifham*) huruf *هل* mengandung *istifham taqir* yakni, pengukuhan atau penegasan. Dimana mempunyai tujuan sebagai pengakuan kepada mitra yang ditanya, sebelumnya telah dijelaskan bagian dari surah *al-Insan*. Bahwa manusia dulunya belum berbentuk sama sekali, dia bahkan tidak tahu kapan lahir ? siapa yang membuatnya sehingga dapat disebut manusia ? dan sebelum ia lahir kedunia. Dia tidak pernah meminta atau memesan kepada yang menciptakan apakah terlahir laki-laki atau perempuan, tau-taunya lahir.

Akan tetapi mengapa sekarang, sebagian manusia lupa akan hal tersebut, membuat kerusakan didunia, berbuat dzolim dan meninggalkan apa yang telah diperintahkan Allah SWT. Mereka lupa bahwasanya hidup didunia hanya

<sup>94</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 10 hlm, 7851

<sup>95</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir...*, hlm, 507

bayangan semu belaka. Sungguh seandainya ia ingat hal tersebut, pasti akan sadar menjalankan apa yang ada didalam al-Qur`an maupun hadist-hadist nabi.

Dalam hadist qudsi telah disebutkan diriwayatkan oleh Abu Thahir Ahmad bin Amr bin Sarh, bahwa Ibnu Mas`ud berkata: Orang celaka adalah orang yang celaka ketika didalam perut ibunya, orang yang bahagia adalah seseorang mengambil pelajaran terhadap orang lain, lalu Amir datang kepada salah seorang sahabat rasulullah SAW Hudzaifah bin Asid al-Ghifari, hal itu diceritakan dari Ibnu Mas`ud ia bertanya : Bagaimana seseorang celaka tanpa ia melakukan perbuatan ? : Laki-laki itu menjawab : Apakah kamu heran terhadap hal itu ? Sesungguhnya saya telah mendengar rasulullah SAW bersabda : Apabila mani telah berada didalam rahim selama 42 malam, maka Allah SWT mengutus malaikat kepadanya, lalu Allah SWT membentuk rupanya, diciptakan pendengaran, penglihatan, kulit, daging, dan tulangnya. Kemudian ia berkata : Laki-laki ataukah perempuan ? Tuhanmu memutuskan sekehendaknya, dan malaikat mencatatnya, kemudian bertanya : Wahai tuhanku matinya ? Lalu tuhanmu berfirman sekehendaknya, dan malaikat mencatatnya, lalu malaikat keluar dengan lembaran ditangannya, tidak menambah dan tidak pula mengurangnya. (HR. Muslim).<sup>96</sup>

Allah SWT, menyebutkan dalam surah *al-Ghasyiah*. Bahwa betapa dasyatnya yang menimpa umat manusia, dimana akan datang hari pembalasan tersebut. Dengan pertanyaan (*istifham*) yang menegaskan disana betapa ruginya seandainya seseorang hidup disunia kelakuannya hanya berbuat maksiat kepada Allah SW. Padahal ketika ruh sudah mulai terpisah dengan jasad, semua amalan akan terputus. Didunia merupakan kebun untuk mencari amal sebanyak-banyaknya. Jika dilihat dari kontekstual ayat ini, satu keluarga saja, dimana dipimpin oleh kepala keluarga yang dengan sungguh-sungguh mendidik bahwa hidup didunia tempat persinggahan semata akan tiba masanya suatu saat dijemput oleh pemilik kehidupan. Katakanlah dalam 1 RT (rukun tetangga) ada 60 kepala

---

<sup>96</sup> Lembaga al-Qur`an dan Hadist Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementrian Wakaf Mesri, *kelengkapan Hadist Qudsi*, Semarang, Karya Toha Putra, 1982, hlm, 189

keluarga, dikalikan 1 kecamatan. Dampak mikronya dapat dirasakan akan timbul rasa aman dan nyaman, adapun dampak makronya suatu daerah atau negara niscaya tidak ada yang namanya korupsi, kolusi, dan nivotisme, karena ke-3 hal tersebut merupakan penyakit yang kronis disuatu negara. Apabila sampai mendarah daging, buahnya cepat atau lambat akan tiba kehancurannya.

Berikutnya, surah *al-Insyirah*, *al-Fi`il*, dan *al-Ma`un* pertanyaan (*istifham*) huruf *alif* atau *hamzah* . Jika diperhatikan peneliti mengamati pola ketiga surah diatas mufassir kebanyakan pertanyaan disana *istifham taqrir* dan *ta`ajub*, dimana bertujuan sebagai pengukuhan terhadap hati nabi Muhammad SAW ketika menghadapi kaum kafir Quraisy, dan keheranan Allah SWT terhadap umat yang membangkang terhadap kisah Abraham hendak menghancurkan Ka`bah dan kepada seseorang yang menghardik anak yatim dan orang miskin.

Semua bentuk *istifham* adalah *insyai*, yang berarti bukan kalimat *khobar*, dimana terakhir ini mengandung informasi dan masih membutuhkan penelisikan benar dan salah. Sebaliknya, *insyai* berarti kalimat yang bisa dipastikan kebenarannya, akan tetapi dalam konteks *alif istifham* kata *أَرَأَيْتَ* ditafsirkan dengan *taqdirnya* adalah *هَلْ أَعْرَفْتَهُ* (apakah engkau mengetahuinya ?) yang ini membutuhkan jawaban diayat selanjutnya.<sup>97</sup>

Jika seseorang merenungkan apa yang terkandung didalam surah ini, niscaya akan timbul bahwa pentingnya keterlibatan sosial dan pembelaan sosial kepada masyarakat miskin, minoritas, dan pentingnya membela ketidakadilan. Andai saja khususnya para pejabat dan umumnya kaum muslimin mentadabburi apa yang Allah SWT turunkan pada surah ini, suatu negeri atau bangsa niscaya azab Allah SWT tidak akan menimpa manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman al-Baqarah 11-12:

---

<sup>97</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah al-Ma`un*, t.tp, Erlangga, 2008, hlm, 107-108

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.

Berikutnya, peneliti mengamati pada surah *an-Naba* pertanyaan (*istifham*) dari beberapa pendapat mufassir yang telah dijelaskan diatas, kebanyakan berpendapat *istifham* تَخْفِيفٌ أَوْ تَعْظِيمٌ (pertanyaan yang mengagungkan) maksudnya pertanyaan-pertanyaan orang-orang kafir diantara mereka saling bertanya tentang hari akhir atau hari kebangkitan setelah mereka mati, akan dihidupkan oleh Allah SWT. Akan tetapi orang-orang kafir tersebut mengingkari dan mencemooh bahkan memperolok-olok apa yang dikabarkan oleh Muhammad SAW. Sebenarnya dihati mereka merasa takut dengan apa dibawa oleh nabi tentang hari kiamat karena begitu besar atau agungnya, untuk menutupi hal tersebut mereka mengalihkannya dengan cara memperolok-oloknya.

Terkait *as-sabul nuzul* ayat diatas, Ibnu Jarir dan Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: Tatkala nabi Muhammad SAW diutus, maka orang-orang saling bertanya diantara mereka. Lalu turunlah ayat. *Tentang apakah mereka saling bertanya? Tentang berita besar.* Kemudian al-Qurthubi berkomentar, dahulu orang-orang Quraisy duduk-duduk, ketika turun al-Qur`an. Mereka saling membicarakan sesama mereka tentang al-Qur`an, ada sebagian mempercayai, dan ada yang mendustakannya. Sehingga turunlah ayat ini.<sup>98</sup>

<sup>98</sup> As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2014, h01m, 583

## BAB IV

### Fawatih Al-Suwar Dari Sudut Pandang Teks, Konteks, dan Kontekstual.

Terkait huruf-huruf *istifham* diawal surah dilihat dari sudut pandang teks, konteks, dan kontekstual<sup>99</sup>. Dewasa ini, menempatkan khususnya dalam bidang ilmu tafsir agar lebih dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Dengan menggunakan metodo *tahlily* (analisis), dirasakan dapat mencangkup seluruh permasalahan yang terkait pembahasan.

#### A. Surah Al-Insan

Surah *al-Insan* (manusia) adalah surah yang ke-76 dalam urutan tartib surah yang terkandung dalam mushaf Utsmani. Jumlah ayatnya ialah sebanyak 31, sedang jumlah kata sebagaimana dihitung oleh Ibnu Abbas berjumlah 240 kata, dan huruf-hurufnya 1054 huruf.<sup>100</sup> Terkait apakah surah ini turun di Mekkah ataupun di Madinah ulama dalam hal ini berbeda pendapat. Ulama yang mengatakan bahwa surah yang turun di Madinah berdasarkan menurut riwayat dari al-Qurthubi.<sup>101</sup>

Memang terkesan ada ayat berbicara tentang situasi di Madinah, yakni ayat ke-9, ada kata أسير dipahami dalam arti *tawanan perang*, sedang peperangan antara kaum muslimin dan lawan mereka baru terjadi di Madaniyah. Namun, demikian kata tersebut tidak harus diartikan tawanan perang. Bisa saja orang yang ditawan seperti yang terjadi pada Bilal dan `Ammar Ibn Yasir ra. Akan tetapi mayoritas ulama lebih condong bahwa surah ini turun di Mekkah, karena kandungan uraian sangat sejalan dengan ayat-ayat Makkiyah.<sup>102</sup>

---

<sup>99</sup> Maksud atau arti dari teks ialah naskah yang berupa kata-kata asli pengarang, konteks bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, dan kontekstual ialah hubungan dengan konteks. Lihat Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Media Pustaka Phoenix, 2009, hlm,331

<sup>100</sup> M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun `Azhim*, Tangerang, Lentera Hati, 2013, hlm, 584

<sup>101</sup> As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2014, hlm, 580

<sup>102</sup> Berikut ini ciri-ciri ayat yang turun di Mekkah: 1. Setiap surah yang turun di Mekkah mengandung ayat Sajadah, 2. Mengandung Lafal *kalla* dan ini terdapat diseparuh terakhir dari al-Qur`an, disebutkan sebanyak 33 kali dalam 15 surah, 3. Ayat-ayat pada surah Mekkah kebanyakan pendek-pendek, pilihan kata-katanya sangat mengesankan, pertanyaan-pertanyaan yang singkat terasa menembus hati, menggetarkan jiwa, ditambah dengan lafal sumpah, 4. Penjelasan tentang risalah nabi, hari kebangkitan, dan siksa api neraka, dan lain-lain.

Nama yang populer surah ini adalah al-Insan, yang terambil dari kata pada ayat pertama, disamping itu surah tersebut diberinama ad-Dahru (masa), yang diambil diayat pertama الدهر. Buya Hamka berkaitan dengan asbabul nuzul surah ini. Berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Imam at-Thabrani, dari Abdullah ibn Umar, bahwa pada suatu hari datanglah menghadap nabi seorang Habsyi, dia diterima oleh nabi dengan hati yang terbuka dan beliau berkata: *“Bertanyalah mana yang engkau belum paham.”* Lalu pemuda Habsyi itu berkata. Ya rasullah tuhan telah melebihkan kalian dari kami, baik dari segi rupa, atau warna kulit, dan dilebihkan pula ditunjukkan nubuwah dalam kalangan kalian. Saya ingin bertanya, jika aku beriman dengan apa yang engkau imani, dan aku amalkan apa yang engkau amalkan, apakah saya masih diberi duduk bersama engkau disurga ? Rasullah SAW menjawab: *“Memang demi Allah SWT yang memegang aku dalam tangannya, sinarmu yang hitam itu akan tetap memancar walaupun dalam jarak seribu tahun”*. Mendengar jawaban tersebut berkatalah pemudah Habsyi: kalau sudah sampai demikian anugerah yang dijanjikan oleh tuhan, bagaimana kita akan sengsara lagi ya rasullah SAW. Lalu beliau bersabda: *Memang, seseorang akan datang di hari kiamat dengan amalan, yang kalau amalan itu diletakkan dipuncak gunung, niscaya akan beratlah gunung itu memikulnya. Tetapi ketika itu juga nikmat Allah SWT pun datang meliputi semuanya, beruntun-runtun, sehingga hampir ratalah semua tempat dipenuhi nikmat, kecuali bahwa semua diliputi dengan rahmatnya.*<sup>103</sup>

Pada waktu itulah datang wahyu Ilahi berisi surah al-Insan ini dimulai oleh nabi SAW, membacanya. Dari ayat 1-19 yang berujung *mulkan kabira*. Tidak lama pemuda Habsyi mendegar ayat dibacakan oleh rasullah SAW ia pun sangat terharu menagis. Tetapi sangat dia meneteskan air mata pemuda Habsyi tersujud jatuh dan putuslah nyawanya. Lalu bersabda nabi Muhammad SAW: *“Saudaramu ini telah meninggal karena rindunya akan surga”*. Ibnu Umar berkata saya melihat rasullah SAW, menimbun kuburnya dengan tangan beliau.

---

Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsiran Mukaddimah*, Jakarta, Lentera Abadi, 2010, hlm, 249

<sup>103</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, Jidil 10, hlm, 7781-7782

Dalam riwayat lain juga disebutkan dari shahih Muslim. Dari Ibnu `Abbas, bahwa Rasulullah didalam shalat shubuh pada hari jum`at biasa membaca تنزيل هَلْ أَلْمُ dan هَلْ

أَلْمُ عَلَى الْإِنْسَانِ.<sup>104</sup>

هَلْ أَلْمُ عَلَى الْإِنْسَانِ حِينَ مِّنَ الدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْئًا مَّذْكُورًا . إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ  
مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا . إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِمَّا شَاكِرًا  
وَإِمَّا كَفُورًا<sup>105</sup>

1. Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang Dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?

2. Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.

3. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir.

Kata *al-Insan* terambil dari akar kata *nasiya-yansa* yang artinya lupa, atau dari kata *anisa-ya`nasu* yakni lembut dan tenang. Keduanya merupakan diantara ciri-ciri yang ada pada manusia, dengan demikian lupa pada sesuatu yang telah dilakukan atau berkaitan dirinya, dan dapat juga berarti senang melupakan kesalahan-kesalahan orang lain pada dirinya. Kata *al-Insan* disana disebut dalam bentuk *ma`rifah*,<sup>106</sup> artinya, bahwa semua manusia itu diawali oleh ketiadaan sampai pada akhirnya terwujud. Mengisyaratkan semestinya tidak bersikap sombong dan angkuh, karena ia merupakan sesuatu yang tiada sebelumnya, nantinya akan menjadi tiada lagi karena kematian.<sup>107</sup>

Kata *حين* *hin* dipahami dalam arti *waktu* secara mutlak, pendek atau panjang. Sedang *الدَّهْر* *ad-dahr* adalah waktu yang berkepanjangan yang telah dan

<sup>104</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2008, Jilid, 10, hlm, 167

<sup>105</sup> Qs. Al-Insan 1-3

<sup>106</sup> Isim *Ma`rifah* (definitif) adalah kata yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. Lihat Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsir Mukaddimah...*, Jilid 10, hlm, 100

<sup>107</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya...*, Jilid 10, hlm, 463

akan dilalui oleh alam ini.<sup>108</sup> Ia adalah masa wujud alam raya jauh sebelum wujudnya manusia. Al-Biqā'ī memahami ayat diatas sebagai isyarat bahwa zaman tidak diciptakan kecuali untuk manusia. Jadi alangkah tidak logisnya jika manusia mengingkari nikmat yang diberikan Allah SWT, dan juga mengingatkan manusia tentang awal kehadirannya dipentas bumi ini agar ia mengetahui bahwa tidak wajar baginya angkuh dan berpaling dari penciptanya.

Kata *amsyaj* merupakan bentuk jamak dari *misyj* yang terambil dari kata *masyaja*, yakni bercampur *nutfah/sperma* yang *amsyaj* adalah yang telah bercampur dengan indung telur wanita. Keduanya memiliki peranan sama dalam pembentukan benih yang masuk ke dalam rahim wanita. Sepintas, ayat diatas terlihat tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan, karena *nutfah* berbentuk tunggal sedang *amsyaj*, berbentuk jamak. Dalam ilmu kaidah bahasa, adjektif (sifat) harus disesuaikan dengan objek yang disifatinya. Pakar bahasa menyatakan bahwa jika sifat dari satu hal yang berbentuk tunggal mengambil bentuk jamak (seperti pola kasus ini), mengisyaratkan sifat tersebut mencakup seluruh bagian-bagian kecil dari yang disifatinya.<sup>109</sup> Dalam hal *nutfah*, sifat *amsyaj* (bercampur) bukan sekedar bercampurnya dua hal sehingga menyatu atau terlihat menyatu, tetapi percampuran itu demikian mantap sehingga mencakup seluruh bagian-bagian dari *nutfah amsyaj* itu sendiri adalah hasil percampuran sperma dan ovum yang masing-masing memiliki 46 kromosom. Jika demikian, ayat diatas menyifari *nutfah* dengan *amsyaj* yang berbentuk jamak karena memang jumlah kromosom yang dikandungnya banyak.

Kata *سَمِيْعًا sami'an/amat mendengar* dan *بَصِيْرًا bashiran/amat melihat* adalah bentuk *mubalaghah* (hiperbola).<sup>110</sup> Disana mengisyaratkan bahwa manusia memiliki keistimewaan mengangkut kedua potensi tersebut melebihi makhluk-makhluk lain serta lebih banyak yang dapat diperoleh atas penggunaannya dibanding dengan binatang, disamping itu kedua hal tersebut juga

<sup>108</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Jilid, 14, hlm, 564

<sup>109</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid, 14, hlm, 566

<sup>110</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia hiperbola atau hiperbol adalah majas/gaya bahasa dengan menggunakan ungkapan yang berlebih-lebihan dalam menyatakan atau menggambarkan sesuatu. Lihat Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Media Pustaka Phoenix, 2009, hlm, 322

untuk mengatakan bahwa walau manusia tidak menggunakan seluruh potensi pendengaran dan penglihatan mata yang dianugerahkan Allah SWT kepadanya maka itu sudah cukup untuk menyadarkan menerima dan melaksanakan tuntutan Allah SWT.

Kata *hadainahu* *هَدَيْنَا* terambil dari kata *hidayah* *هَدَايَةٌ* yang berarti *memberi petunjuk* yang disampaikan secara halus dan lemah lembut menuju apa yang diharapkan, sedangkan kata *السَّبِيلِ* maksudnya ialah *tuntunan Allah SWT dan rasul*. Keduanya diibaratkan sebagai petunjuk jalan, manusia diibaratkan sebagai pejalan, dan tuntutan agama adalah tujuan yang hendak dicapai, yakni surga. Adapun pemakaian kata *syakiran/bersyukur* adalah siapa yang menyambut hidayah Allah SWT itu.<sup>111</sup> Penyambutannya dinamai dengan syukur ialah menggunakan angurah sasuai dengan tujuan pemberinya.

Jika diperhatikan ayat diatas menggunakan bentuk hiperbola, ketika menunjuk (manusia) yang sangat kafir yakni, dengan kata *كُفْرًا*, akfan tetapi ketika menyebutkan (manusia) yang bersyukur memakai kata *بِشُكْرِ*. Allah SWT berfirman Saba 13:

وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

13 Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang bersyukur.

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا . إِنَّ الْأَبْرَارَ يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ

كَانَ مِزَاجُهَا كَافُورًا . عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا<sup>112</sup>

4. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala.

5. Sesungguhnya orang-orang yang berbuat kebajikan minum dari gelas (berisi minuman) yang campurannya adalah air kafur

6. (yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya.

<sup>111</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*..., Jilid 14 hlm, 567

<sup>112</sup> Al-Insan 4-6

Allah SWT menyiapkan untuk orang-orang kafir belunggu dari besi yang diikatkan ke kaki mereka dan belunggu yang diikatkan ke tangan mereka sampai ke leher, serta api neraka yang membakar dalam keadaan tergantung. Setiap anggota tubuh mempunyai waktu untuk diazab dan disiksa.<sup>113</sup>

Prof Dr. Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya yang berjudul *Iman Kepada Hari Akhir* menyebutkan siksaan yang paling ringan kepada penghuni neraka ialah mereka dipakaikan sandal yang membuat otaknya mendidih.<sup>114</sup> Diriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri bahwasanya nabi bersabda 'Sesungguhnya ahli neraka yang paling ringan siksaannya adalah orang yang dipakaikan sandal dari api sehingga otaknya mendidih kerana panasnya sandal tersebut.

Kata *al-abrar* adalah bentuk jamak dari kata *abrar* dan *abrar*, kata yang terdiri dari huruf-huruf mengandung beberapa makna, antara lain *kebenaran*. Dari sini, lahir makna *ketaatan* karena taat *membenarkan* memerintahnya dengan tingkah laku *menepati janji* karena yang menepati janjinya membenarkan ucapannya, juga dengan makna *kejujuran dalam cinta*. Makna kedua dari rangkaian huruf itu *daratan*, dari sini lahir kata *bariyah* yang mempunyai arti *padang pasir* atau *luas* dan *masyarakat manusia* karena daratan atau padang pasir sedemikian luas, dan karena masyarakat manusia pada umumnya hidup didaratan.<sup>115</sup>

Kata *يَشْرَبُونَ مِنْ كَأْسٍ* maksudnya, mereka meminum khamar. Hal ini diungkapkan dengan memakai nama alat peminumnya, huruf *mim* bermakna *tab'idh*<sup>116</sup>. Menurut Ibn 'Asyur yang dimaksud kata *kafur* adalah sejenis minyak (damar) yang diperoleh dari pohon tertentu (yaitu sejenis pohon karas) yang banyak terdapat di Cina dan Jawa yang baru diperoleh setelah berusia 200 tahun. Warnanya putih dan memiliki aroma yang harum.<sup>117</sup>

<sup>113</sup> Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, Jakarta, Qisthi Press, 2007, Jilid 4, hlm, 482

<sup>114</sup> Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Iman Kepada Hari Akhir*, Jakarta, Ulumul Qura, 2014, hlm, 298-299

<sup>115</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid, 14 hlm, 569

<sup>116</sup> Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2004, hlm, 2612-2613

<sup>117</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid, 14 hlm, 570

يُوفُونَ بِالنَّذْرِ وَتَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا

7. Mereka menunaikan Nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan ganjaran orang-orang yang berbuat kebajikan, boleh jadi ada yang bertanya. Apa rahasia perolehan ganjaran itu.

Kata *yufun* terambil dari kata *wafa* yaitu menunaikan apa yang seharusnya ditunaikan dalam bentuk sempurna tanpa kekurangan atau pengabaian. Kemudian kata *an-nadzr* ialah tekad yang dinyakatan oleh seseorang guna mengingat dirinya melakukan satu amalan yang baik. Selanjutnya kata *mustathira* terambil dari kata *thara* yang berarti terbang, sesuatu yang terbang biasanya mengarungi banyak lokasi. Dari sini kata tersebut diartikan juga dengan tersebar, huruf *sin*, dan *ta* berfungsi menggambarkan luas dan kuatnya penyebaran itu. *kana*, yang menyertainya menggambarkan kemantapan pemberitaan yang disampaikan itu atau untuk menunjukkan kepastian peristiwa tersebut.<sup>119</sup>

وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا

8. Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.

Menurut beberapa mufassir terdapat beberapa perbedaan mengenai *asbabul nurul* mengenai ayat diatas.<sup>121</sup> Dari penjelasan yang telah diuraikan terkait

<sup>118</sup> Qs Al-Insan 7

<sup>119</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid, 14 hlm, 571

<sup>120</sup> Qs. Al-Insan 8

<sup>121</sup> Pendapat 1. Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Jarir mengenai firmanya ``*Dan orang yang ditawan* . Rasulullah tidak pernah menawan orang Islam, akan tetapi ayat ini turun berkenaan dengan para tawanan orang-orang karif, mereka menawannya dengan melakukan penyiksaan. Maka turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka, nabi dalam hal ini kemudian memerintahkan untuk berdamai dengan mereka. Sedang pendapat yang lain, ayat tersebut berkaitan dengan salah seorang Anshar dalam suatu hari memberi makan kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan. Selanjutnya pendapat lain berpendapat, ada riwayat mengatakan peristiwa yang dialami oleh Sayyidina Ali ra, bersama istri beliau serta putra mereka. Selama tiga hari berturut-turut memberi mereka makan, pada hari pertama kepada orang miskin, anak yatim, dan kepada tawanan. Lihat As-Suyuti, *Asbabun Nuzul...*, hlm, 580. Dapat dilihat juga

beberapa perbedaan peneliti lebih condong mengambil pendapat yang shahih adalah ayat tersebut berkenaan dengan mereka semua yang telah berbuat kebaikan.

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ۝ إِنَّا نَخَافُ مِنْ رَبِّنَا يَوْمًا  
عَبُوسًا قَمَطِرِيرًا

9. *Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, Kami tidak menghendaki Balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.*

10. *Sesungguhnya Kami takut akan (azab) Tuhan Kami pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan.*

Kata *وجهه wajh*, yang berarti wajah pada ungkapan *وجه الله li wajah Allah*, adalah bentuk majaz (kiasan) tentang keridhaan Allah SWT yang menjadi harapan satu-satunya *al-abrar* dibalik kerelaan mereka mendahulukan orang lain atas diri mereka sendiri, mereka menancapkan niat yang ikhlas dalam diri mereka berbuat baik kepada orang-orang tersebut hanya untuk meraih pahala yang besar disisi Allah SWT.<sup>123</sup>

Kata *قمطيريرا qamthariran* terambil dari *qamthara* yakni *berhimpun* atau *mengikat dengan sangat kuat*. Seseorang yang mengerutkan dahinya bagaikan menghimpun atau mengikat kelopak mata dan kulit dahinya<sup>124</sup>. Mereka berkata kami melakukan kabaikan ini hanya karena takut terhadap hari kiamat yang azabnya sangat pedih, hari ketika wajah menjadi muram, semua orang mengerutkan dahinya saking takutnya karena saat itu sangat suram dan gelap.

فَوَقْنَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَٰلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّْنَهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا

11. *Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati.*

---

M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun `Azhim...*, hlm 600, dan Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid, 14 hlm 572

<sup>122</sup> Qs. Al-Insan 9-10

<sup>123</sup> `Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar...*, Jilid, 4, hlm 485

<sup>124</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid, 14, hlm 573

<sup>125</sup> Qs. Al-Insan 11

Mengenai ayat diatas maksud dari *فَوَقَاهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَا لِكَ الْيَوْمِ* `Maka Rabb memelihara mereka dari kesusahan hari itu, yakni Dia memeberi rasa aman kepada mereka dari apa yang mereka takutkan *وَلَقَّا هُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا* `dan memberikan kepada mereka kejernian, diwajah mereka. `dan kegembiraan, didalam mereka. Demikianlah yang diungkapkan oleh al-Hasan al-Bashri, Qatadah, Abul `Aliyah, ar-Rabi` bin Abas, karena hati bergembira maka wajah pun menjadi berseri-seri.<sup>126</sup>

وَجَزَّاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

12. Dan Dia memberi Balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutera,

Allah SWT telah berfirman mengenai ayat ini, yakni karena kesabaran mereka, Allah SWT memberi balasan dan menyerahkan surga dan sutra serta menempatkan mereka disurga, yaitu tempat tinggal yang lapang. Kehidupan yang sejahtera dan pakaian yang baik.<sup>128</sup>

Pada bagian surah diatas telah jelaskan oleh beberapa mufasir, jika dilihat secara tekstual secara garis besarnya surah tersebut membicarakan peringatan kepada manusia tentang diirinya yang pernah tidak wujud serta kewajibannya mengabdikan kepada Allah SWT dan balasan serta ganjaran yang disediakan Allah SWT bagi yang taat dan durhaka, kemudian terkait konteks atau keadaan nabi pada saat menerima surah ini. Disebutkan seorang pemuda Habsyi bertanya kepada rasulullah SAW, dia berkata jika aku beriman dengan apa yang engkau imani, dan aku amalkan apa yang engkau amalkan apakah saya masih diberi duduk bersama engkau disurga. Rasulullah SAW menjawab `Memang demi Allah SWT yang memegang aku dalam tangannya, sinarmu yang hitam itu akan tetap memancar walaupun dalam jarak seribu tahun.<sup>129</sup>

<sup>126</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10, hlm 171

<sup>127</sup> Qs. Al-Insan 12

<sup>128</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10, hlm 172

<sup>129</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid, 10, hlm, 7781

Pada waktu itulah datang wahyu ilahi berisi surah al-Insan ini dimulai oleh nabi SAW, membacanya. Tidak lama pemuda Habsyi mendengar ayat dibacakan oleh rasullah SAW ia pun sangat terharu menagis. Tetapi saat dia meneteskan air mata pemuda Habsyi tersujud jatuh dan putuslah nyawanya. Lalu bersabda nabi Muhammad SAW: “*Saudaramu ini telah meninggal karena rindunya akan surga*”.<sup>130</sup> Ibnu Umar berkata saya melihat rasullah SAW, menimbun kuburnya dengan tangan beliau. Dari peristiwa tersebut memberikan isarat yang halus dan mendalam bahwa mengarahkan manusia untuk merenungkan kondisi sebelum diciptakannya manusia dan berwujudnya.

Dalam teori jiwa asal mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya ruh atau jiwa. Mereka memahami adanya mimpi dan kematian, yang mengantarkan mereka kepada pengertian bahwa kedua peristiwa itu merupakan bentuk pemisahan antara ruh dan tubuh kasar.<sup>131</sup> Artinya pada dewasa ini, jika seseorang memahami surah ini akan timbul kesadaran beragama bahwa manusia apabila tidak mengefisiensikan waktu termasuk golongan yang merugi, dengan timbulnya rasa beragama menjadikan setiap individu untuk menjalani apa-apa yang diperintahkan dalam al-Qur`an dan sunnahnya.

Dalam perspektif Islam sehat atau tidaknya mental seseorang berpijak pada aspek spiritualitas keagamaan. Seberapa jauh keimanan seseorang yang tercermin dalam kehidupan beragama dalam kesehariannya menjadi titik tolak penting dalam menentukan sehat atau tidaknya mental seseorang.<sup>132</sup>

Peneliti mengamati dari pendapat di atas pada surah al-Insan Allah SWT menyeruhkan kepada manusia agar dapat mengambil hikmah disetiap penciptaannya, terlebih saat dimana manusia belum dapat disebut suatu makhluk.

---

<sup>130</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, Jilid 10, hlm, 7782

<sup>131</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung, Rosda, 2006, hlm, 24

<sup>132</sup> Ramayulis, *Psikology Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm, 128

## B. Surah *An-Naba`*

Surah *an-Naba`* (berita yang penting) menurut beberapa pakar, merupakan surah ke-80 dari segi perurutan turunya surah-surah al-Qur`an.<sup>133</sup> Adapun jumlah keseluruhan ayat-ayatnya sebanyak 40 ayat, dalam hal menentukan apakah ayat diatas turun di Makkah atau Madinah. Hal dewasa ini ulama sepakat bahwa surah *an-Naba`* turun di Makkiah.<sup>134</sup> Bisa dilihat bagaimana pembahasan atau uraian didalamnya banyak yang menindikasikan ciri-ciri surah Makkiah.

Nama populer surah tersebut adalah, *an-Naba`* (berita penting). Ia juga dinamai dengan sebutan *`Amma Yatasa alun* dan ada pula yang mempersingkatnya dengan menamainya *`Amma*. Nama-nama lain dari surah tersebut ialah surah *at-Tasa`ul* dan *al-Mus`hirat*. Mengenai *asbabul nuzulnya*, Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, dia mengatakan tatkala nabi Muhammad SAW diutus, maka orang-orang saling bertanya diantara mereka. Maka turunlah ayat ini.<sup>135</sup>

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ . عَنِ النَّبِإِ الْعَظِيمِ . الَّذِي هُمْ فِيهِ مُخْتَلِفُونَ . كَلَّا سَيَعْلَمُونَ . ثُمَّ  
كَلَّا سَيَعْلَمُونَ

1. Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya?
2. Tentang berita yang besar
3. Yang mereka perselisihkan tentang ini.
4. Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui,
5. Kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ merupakan terambil dari kata yang menunjukkan ada dua belah pihak yang saling tanya-menanya. Ia juga digunakan dalam arti seringnya terjadi hal tersebut, orang-orang Quraisy bertanya yakni perkara apakah yang

<sup>133</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid 15, hlm, 4

<sup>134</sup> Berikut ini merupakan beberapa pendapat yang mengatakan bahwa ayat diatas turun di Makkah: 1. Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsir Mukaddimah...*, Jilid 10, hlm, 509 2. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, Jilid 15, hlm, 3. 3. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm, 189. 4. Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hlm, 1242 dan lain-lain.

<sup>135</sup> Al-Qurthubi mengatakan , dahulu orang-orang Quraisy duduk-duduk ketika turun al-Qur`an. Mereka saling membicarakan sesama mereka tentang al-Qur`an , ada sebagian mempercayai ada yang mendustakannya. Sehingga turun ayat tersebut. lihat As-Suyuti, *Asbabun Nuzul...*, hlm, 583

<sup>136</sup> Qs. An-Naba` 1-5

sedang mereka pertanyakan ? kemudian Allah SWT menjawabnya pada ayat berikutnya berita besar yang dimaksud ialah keterangan dan hidayah yang dibawa oleh rasulullah. Terutama berita tentang hari akhirat, kebangkitan, pembalasan.<sup>137</sup>

Kata hanya digunakan untuk berita yang penting berbeda dengan kata yang pada umumnya untuk berita sepele. Peniyfatan *an-naba`* dengan kata العظيم menunjukkan bahwa berita tersebut bukanlah hal biasa, tetapi luar biasa, bukan saja pada peristiwanya tetapi juga kejelasan dan bukti-buktinya sehingga mestinya tidak dipertanyakan lagi. Sedangkan kata ganti هم yang disini berstatus sebagai pelaku, yang menjadikan ayat ke-3 diatas berbenruk *jumlah ismiyyah*,<sup>138</sup> menunjukkan bahwa perbedaan mereka menyangkut hal yang saling mereka perntanyakan itu sungguh sangat besar, ini diisyaratkan oleh penempatan kata فيه *fih* antara kata هم *hum* dan mukhtalifun melakukan perselisihan.

Kalimat yang kedua (ayat kelima ) merupakan *taukid* (penegasan) bagi kalimat pertama (ayat keempat) dari sisi maknanya, bukan *taukid* dalam terminologi ahli nahwu. Karena kedua kalimat tersebut terpisah dengan huruf *athaf*<sup>139</sup> (sambung), yakni *tsumma*. Sementara menurut kaidah nahwu, *taukid* tidak boleh dipisah dengan huruf dari *muakkadah*nya. Maksud mereka mengetahui ialah mereka akan tahu dengan pengetahuan yang seyakin-yakinnya dan menyaksikannya seperti yang telah diberitakan kepada mereka sebelumnya.<sup>140</sup>

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا . وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا . وَخَلَقْنَاكُمْ أَزْوَاجًا . وَجَعَلْنَا نَوْمَكُمْ  
سُبَاتًا . وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا . وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا<sup>141</sup>

<sup>137</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Tafsir Juz `Amma*, Solo, Pustaka at-Tibyan, t.tp, t.th hlm,36

<sup>138</sup> Jumlah ismiyah adalah jumlah yang terdiri dari mubtada` dan khabar, atau jumlah yang terdiri dari kalimah yang asalnya mubtada dan khabar. Lihat Iman Saiful Mu`minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Jakarta, Amzah, 2013, hlm, 83

<sup>139</sup> Menurut bahasa ialah kembali atau bengkok, sedangkan menurut istilah, ia terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut: 1. *Athaf nasaq*, yaitu kalimat yang mengikuti antara *athaf* dengan matbunya terdapat salah satu huruf *athaf*. 2. *`athaf bayan* yaitu kalimat yang mengikuti yang menjelaskan pada matbunya yang jamid serta tidak dapat dita`wilkanoleh musytaq. Lihat Iman Saiful Mu`minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf...*, hlm, 167-169

<sup>140</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Tafsir Juz `Amma...*, hlm, 39

<sup>141</sup> Qs. An-Naba` 6-11

6. Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,
7. Dan gunung-gunung sebagai pasak?,
8. Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan,
9. Dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat,
10. Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian
11. Dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan,

Ayat-ayat diatas menggunakan kata *na`jal* dan *ja`ala* dalam berbagai hal yang disebutkannya kecuali kata *azwajan* berpasang-pasangan yang menggunakan kata *khalaqa*. Kedua kata tersebut mempunyai makna serupa. Hanya saja, dari segi bahasa, kata *ja`ala* dapat menggunakan dua obyek.<sup>142</sup>

ketika ia berarti menjadikan sesuatu, yakni dari hal tertentu ke hal yang lain. Sedang kata *khalaqa* hanya membutuhkan satu obyek karena ia bermakna menciptakan.<sup>143</sup>

Ini berarti ayat diatas menekankan perlunya manusia memanfaatkan sebaik mungkin bumi yang terhampar itu, gunung-gunung menjulang tinggi, serta waktu-waktu yang disiapkan Allah untuk tidur dan bekerja seperti hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas: *عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ) artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa rasulullah telah bersabda, dua kenikmatan besar yang sering dilalaikan oleh kebanyakan manusia : kesehatan dan waktu luang. HR (Bukhari).<sup>144</sup>*

Kata *مهَاد* *mihadan*, asal kata dari *mahd*, yakni sesuatu yang disiapkan dan dihamparkan secara halus dan nyaman. Allah SWT telah menyiapkan bumi ini sedemikian rupa, menetapkan dan mengatur sistemnya serta menentukan kadar-kadar yang berkaitan dengannya sehingga menjadi nyaman untuk dihuni manusia.<sup>145</sup>

<sup>142</sup> Hal perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan, sasaran, dan tujuan. Lihat Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Media Pustaka Phoenix, 2009, hlm, 605

<sup>143</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15, hlm, 8

<sup>144</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jakarta, Jabal, 2013, hlm, 703

<sup>145</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15, hlm 9

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا . وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَاجًا . وَأَنْزَلْنَا مِنَ الْمُعْصِرَاتِ مَاءً  
ثَجًّا . لِنُخْرِجَ بِهِ حَبًّا وَنَبَاتًا . وَجَنَّتٍ أَلْفَافًا .<sup>146</sup>

12. Dan Kami bina di atas kamu tujuh buah (langit) yang kokoh,

13. Dan Kami jadikan pelita yang Amat terang (matahari),

14. Dan Kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah,

15. Supaya Kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan,

16. Dan kebun-kebun yang lebat.

Lafadz شديد (yang kokoh) ialah bentuk jamak dari syadidatun, artinya sangat kuat lagi sangat rapi yang tidak terpengaruh oleh berlalunya zaman.<sup>147</sup> Maksudnya tujuh langit dengan keluasan, ketinggian, keutuhan, kekokohan, serta penghiasannya dengan bintang-bintang yang menetap ditempatnya dan planet berputar pada porosnya, diayat selanjutnya. ``dan kami jadikan pelita yang amat terang, yakni matahari yang bersinar terang ke seluruh alam sinarnya menyinari penghuni bumi.<sup>148</sup>

Setelah menyebutkan pelita terang yang menghasilkan panas dan kering, Allah SWT menyebutkan kebalikannya, diayat setelahnya, dan kami turunkan dari awan air yang banyak tercurah. Air membawa kelembaban dan kesejukan, dimana menumbuhkan dan menghidupkan bumi. Jika digabungkan antara panas matahari dengan air dari langit (hujan), maka akan mematangkan buah-buahan secara sempurna, saat gumpalan awan terjadi Allah SWT menyebutkan mu`shiraat, karena seolah-olah tersebut memeras air hingga tercurah kebawah. Sebagaimana air yang tercurah dari baju yang diperas.<sup>149</sup>

Adapun firmanNya`` supaya kami tumbuhkan dengan air itu biji-bijian dan tumbuh-tumbuhan, dan kebun-kebun yang lebat``, artinya agar dengan air yang banyak lagi baik dan bermanfaat serta penuh berkah itu kami keluarkan biji-bijian yang sengaja disimpan bagi umat manusia dan binatang ternak, dan tumbuh-tumbuhan bisa dimakan ketika masih basah, serta

<sup>146</sup> Qs. An-Naba` 12-16

<sup>147</sup> Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hlm, 1244

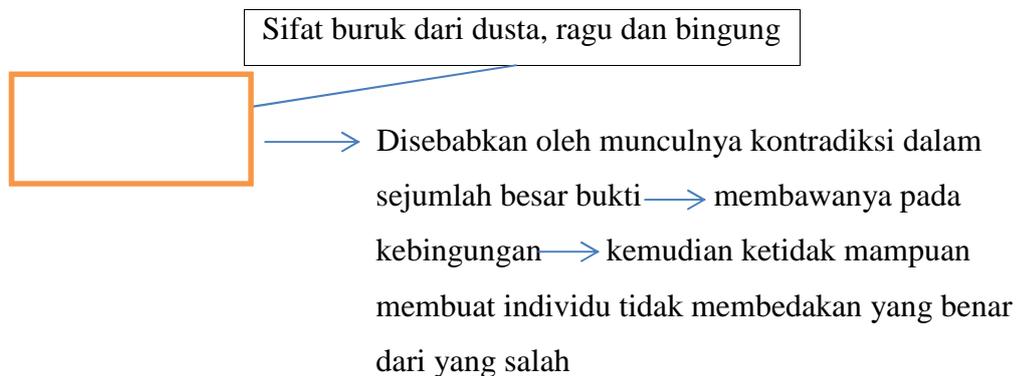
<sup>148</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10, hlm 191

<sup>149</sup> Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Tafsir Juz `Ammah...*, hlm, 43-44

kebun-kebun, yakni taman dan kebun-kebun buah-buahan yang beraneka ragam dengan aneka warna serta rasa dan aroma berbeda-beda. Meski hal itu berada dan berkumpul disatu tempat. Ibnu Abbas dan juga yang lainnya mengatakan, berarti berkumpul.<sup>150</sup>

Sebelumnya beberapa mufasir telah menjelaskan secara garis besarnya dilihat dari sudut pandang teks surah diatas berbicara tentang hari kiamat serta penciptaan alam raya yang demikian hebat mengatur kesemuanya. Adapun konteksnya dimana Ibnu Jarir dan Ibnu Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, dia mengatakan tatkala nabi Muhammad SAW diutus, maka orang-orang kafir bertanya diantara mereka, karena orang-orang Quraisy duduk-duduk ketika turun al-Qur`an mereka saling membicarakan sesama mereka tentang al-Qur`an, ada sebagian mempercayai ada yang mendustakannya. Sehingga turunlah ayat ini.

Muhammad Mahdi bin Abi Dzarar Naraqy menyebutkan sifat dari dusta, bingung dan ragu sebagai berikut:<sup>151</sup>



Beliau juga menambahkan untuk penanganan, pengobatan dari sifat tersebut langkah yang ditempuh sebagai berikut: Seseorang mesti memperhatikan prinsip-prinsip logika aksiomatik, seperti hukum kontradiksi, prinsip bahwa keseluruhan lebih besar dari pada sebagian dan hukum identitas.

Adapun secara kontekstual apabila setiap manusia memahami surah ini akan timbul pada dirinya kesadaran dengan problema menjalani hidup di dunia terlebih dalam situasi yang dihadapkan pada kondisi ragu, dan bingung. Karena menurut Ramayulis dalam karyanya yang berjudul *Psikology Agama*. Ia

<sup>150</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10, hlm 191

<sup>151</sup> Muhammad Mahdi bin Abi Dzarar Naraqy, *Penghimpun Kebahagiaan*, Jakarta, Lentera, 2003, hlm, 59

berpendapat bahwa gangguan mental dan penyimpangan-penyimpangan sikap batin inilah yang menjadi dasar dan awal dari semua penyakit dzahir maupun batin, gejala-gejala gangguan mental semacam ini karena hati dan perbuat dapat dirumuskan sebagai berikut:<sup>152</sup>

- 1) Hati yang menyimpang dari keikhlasan dan ketundukan kepada Allah SWT sehingga menjadi lupa terhadap posisinya sebagai hamba. Wujud dari penyimpangan ini bisa dalam bentuk ria, dusta, hasad, ujub, bingung, takabur, tamak, dan sebagainya.
- 2) Perilaku yang terbiasa dengan pelanggaran ajaran agama disebabkan oleh domonannya peran nafsu amarah dalam kehidupannya.

Dari pemaparan diatas peneliti menyakini bahwa ketika semakin banyaknya penyakit hati didalam tubuh seseorang, maka dampak negatif yang ditimbulkannya bisa memicu penyakit dzahir seperti, stroke jantungan dan lain-lain. Karena menurut Ibnu Maskawaih penyakit hati berkaitan dengan jiwa, jiwa merupakan kekuatan ilahi yang mana apabila jiwa atau rohani sakit maka sakit pula jasmani

### **C. Surah *al-Ghasyiyah***

Surah ini terdiri dari 26 ayat, ia merupakan surah yang ke-88 dalam runtutan mushaf. Mengenai turunnya apakah termasuk kelompok Makkiyyah atau Madaniah dalam hal ini para ulama sepakat bahwa surah al-Ghasyiyah diturunkan di Makkah<sup>153</sup>. Nama al-Ghasyiyah diambil dari kata yang terdapat pada ayat pertama yang mempunyai arti peristiwa yang dahsyat, dan surah ini kerap kali dibaca nabi Muhammad SAW pada raka`at ke-2 pada shalat hari raya dan sholat Jum`at.<sup>154</sup>

---

<sup>152</sup> Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta, Kalam Mulia, 2002, hlm, 128

<sup>153</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir fi Al-`Aqidah wa Al-Shari`ah wa Al-Manhaj*, Syriah, Darul Fikr, 1998, Jilid 29, hlm, 202.

<sup>154</sup> Dikeluarkan oleh Muslim dalam pembahasan Jum`at nomor hadist yang ke-62

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ . وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَشِيعَةٌ . عَامِلَةٌ نَّاصِبَةٌ . تَصَلَّى نَارًا  
 حَامِيَةً . تُسْقَى مِنْ عَيْنٍ آئِنِيَةٍ . لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيعٍ . لَا يُسَمِّنُ وَلَا  
 يُغْنِي مِنَ الْجُوعِ.<sup>155</sup>

1. Sudah datangkah kepadamu berita (Tentang) hari pembalasan?
2. Banyak muka pada hari itu tunduk terhina,
3. Bekerja keras lagi kepayahan,
4. Memasuki api yang sangat panas (neraka),
5. Diberi minum (dengan air) dari sumber yang sangat panas.
6. Mereka tiada memperoleh makanan selain dari pohon yang berduri,
7. Yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar.

Kata العَا شِيَةِ maksudnya dimana hari kiamat itu akan meliputi manusia dengan rasa ketakutan.<sup>156</sup> Sedang menurut Buya Hamka makna dari al-Ghasyiyah sebagai nama surah karena semua orang dihari itu akan diselubungi oleh rasa ketakutan dan kengerian menunggu keputusan nasibnya.<sup>157</sup>

Ayat berikutnya, kata وجوه adalah bentuk jamak dari وجه yakni muka. Bagian badan yang cukup jelas sering kali diartikan totalitas diri manusia, anda dapat mengenal seseorang walau seluruh badannya tertutup. Disamping itu biasanya wajah mencerminkan keadaan batin seseorang, seperti rasa gembira, sedih, angkuh, dan sebagainya.<sup>158</sup> Karena pada saat hidup didunia wajah merupakan sesuatu hal istimewa, seseorang rela melakukan perawatan yang tidak jarang menghabiskan biaya yang tidak sedikit, padahal hakikatnya sesuatu yang baru diciptakan pasti akan rusak.

Selanjutnya, kata خا شعة yakni merasa terhina dan tertunduk.<sup>159</sup> Karena orang-orang yang telah berbuat maksiat kepada Allah SWT mereka terhina disebabkan kerugian tidak memanfaatkan waktu apa yang telah Allah SWT berikan kepada mereka. Wajah yang telah merasa bersalah dimasa hidupnya yang

<sup>155</sup> Qs. Al-Ghasyiyah 1-7

<sup>156</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir*, Libanon, Bairut Fikr, t.th, Jilid 3 hlm, 551

<sup>157</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 10 hlm, 7975

<sup>158</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15, hlm, 269

<sup>159</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir...*, Jilid hlm, 551

lampau, merasa sendiri betapa dasyat, habat, dan ngerinya ikhwal yang akan dihadapinya. Muka waktu itu tidak dapat diangkat, malahan tertunduk merasa terhina.

Dalam firmannya diatas ``Bekerja keras lagi kepayahan``. Yaitu ia melakukan pekerjaan berat dan melelahkan, para ulama mengatakan pada hari kiamat mereka diberi beban berat berupa belunggu dan rantai besi.<sup>160</sup> Karena yang demikian itu keadaan penghuni neraka.

Kata *حامية* berarti panas, penyifatan api yang semua kita telah mengetahuinya bahwa panasnya mencapai puncak dan sama sekali tidak sama dengan api yang dikenal dalam kehidupan dunia ini<sup>161</sup>. Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas`ud bahwa rasulullah bersabda, *pada hari itu Jahannam akan didatangkan dengan 70.000 tali kekang yang setiap tali kekang ditarik oleh 70.000 malaikat.* HR Muslim.<sup>162</sup>

Kata *ضريع* adalah sejenis tumbuhan berduri yang telah kering dan ketika itu ia menjadi racun. Dalam hal dewasa ini unta merupakan salah satu binatang darat yang paling mampu memakan duri enggan memakannya, ini menjadi bukti bahwa betapa meruginya keadaan penghuni neraka. Apabila dimasukkannya kedalam tubuh mereka niscaya akan menghancurkannya Allah berfirman:

وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ .

15. Dan diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga memotong ususnya?

Maksud dari ayat ``yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar``. Ketika tiba rasa lapar mereka penghuni neraka hanya bisa memakan pohon duri yang telah disediakan Allah SWT, semakin makanan itu dimakan akan semakin lapar.<sup>164</sup> Tidak hanya itu justru akan menambah rasa sakit dan penderitaan mereka.

<sup>160</sup>Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz` Amma...*, Jilid 3, hlm, 322

<sup>161</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15 hlm, 270

<sup>162</sup> Ibnu Katsir, *Malapetaka dan Fitnah Akhir Zaman*, Jakarta, Khatilistiwapress, 2014, hlm, 242

<sup>163</sup>Qs. Muhammad 15

<sup>164</sup>Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar...*, Jilid 4 hlm, 592

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ . لِّسَعِيهَا رَاضِيَةٌ . فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ . لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً . فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ . فِيهَا سُرُرٌ مَّرْفُوعَةٌ . وَأَكْوَابٌ مَّوْضُوعَةٌ . وَنَمَارِقُ مَصْفُوفَةٌ . وَزَوَارِبُ  
مَبَثُوثَةٌ .<sup>١٦٥</sup>

8. Banyak muka pada hari itu berseri-seri,
9. Merasa senang karena usahanya,
10. Dalam syurga yang tinggi,
11. Tidak kamu dengar di dalamnya Perkataan yang tidak berguna.
12. Di dalamnya ada mata air yang mengalir.
13. Di dalamnya ada takhta-takhta yang ditinggikan,
14. Dan gelas-gelas yang terletak (di dekatnya),
15. Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun,
16. Dan permadani-permadani yang terhampar.

Setelah ayat lalu menguraikan keadaan penghuni neraka, ayat-ayat diatas menggambarkan penghuni surga dimana Allah SWT ingin menunjukan perbandingan yang sangat jauh antara hamba yang mengikuti perintahnya dengan manusia-manusia pembangkang. Ayat diatas menyatakan وجوه maksudnya sangat ceria lagi berseri-beri karena kegembiraan dan pahala besar yang Allah SWT limpahkan.

`` Mereka senang karena usahanya``. Yakni karena selama hidup didunia hamba-hamba yang senantiasa beriman mengamalkan apa-apa yang ada didalam al-Qur`an maupun sunnah nabi mereka mendapat ganjaran dari Allah SWT yaitu surga<sup>166</sup>. seperti hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari bahwa nabi Muhammad SAW bersabda:

الَا أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ كُلِّ ضَعِيفٍ مَّتَضَاعَفٍ لَوْ أَقْسَمَ عَلَيَّ اللَّهُ لَا بَرَّهُ إِلَّا أُرِيكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلِّ عَتَلٍ جَوًّا ظَمُّهُ مُسْتَكْبِرٌ .

Artinya: maukah kalain aku beri tahu siapa penghuni surga yakni setiap orang yang tunduk dan merendah dirinya kepada Allah SWT, jika bersumpah

<sup>165</sup>Qs. Al-Ghasiyah 8-16

<sup>166</sup>Mahir Ahmad, *Surga dan Neraka Menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah*, Jakarta, Ulumul Qura, 2014, hlm, 86

*atasnya , dia pasti mengabulkannya. Maukah kalian aku beru tahu siapakah penghuni nereka yaitu setiap orang yang kasar, suka berteriak-teriak dan sombong. HR Bukhari.*

Mengenai firmannya `` dalam surga yang tinggi``. Maksudnya secara nyata dan dapat mereka rasakan.<sup>167</sup> Adapun menurut Ibnu Katsir surga yang tinggi berarti, mereka ditempatkan yang tinggi, penuh kemegahan, didalam kamar-kamar mereka merasa aman.<sup>168</sup> Seperti raja sedang duduk disinggasana yang tinggi ditemani permadani-permadananya.

لا تَسْمَعُ dapat juga dibaca تَسْمَعُ tanpa huruf lam, atau bisa dibaca يَسْمَعُ. Dimana mempunyai arti dia tidak mendengar perkataan kecuali yang bermanfaat, tiada seorang berkata melantur yang tidak ada gunanya.<sup>169</sup> Sebab tempat tersebut dihuni oleh orang-orang yang dikasihi Allah SWT.

Diayat selanjutnya pada ayat `` didalamnya ada mata air yang mengalir``. Ada pendapat mengatakan airnya yang mengalir tidak berhenti dan tidak ada tempat pemberhentiannya.<sup>170</sup> Artinya tidak bisa dibayangkan betapa indah surga buatan Allah SWT, inilah menjadi salah satu bukti kemaha kuasaannya.

``Didakamnya ada tahta-tahya yang ditinggikan``. Maksudnya ditinggikan ditempat tinggi tatkala orang mukmin duduk disurganya Allah SWT, kemudian melihat perkumpulan orang-orang yang Allah SWT telah beri kenikmatan dengan mendapat ganjaran melihat surga.<sup>171</sup> Seseorang banyak tertipu ketika ditanya, arti dari kesuksesan ialah memiliki banyak harta, rumah yang mewah, mobil, dan lain-lain. Padahal kesuksesan yang hakiki adalah bisa masuk surganya Allah SWT tanpa banyaknya tuntutan.

---

<sup>167</sup> Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, hlm, 1315

<sup>168</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10, hlm, 269

<sup>169</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirannya...*, Jilid 10 hlm, 686

<sup>170</sup> Syihabuddin Sayyid Muhammad Baghdadi, *Ruhul Ma`ani*, Libanon, Darul Ilmiyyah, t.th, Jilid29, hlm, 328

<sup>171</sup> Ahmad Musthafa Maraghi, *Tafsir Maraghi*, Darul Fikr, t.th, Jilid 10, hlm 134

Kata *أَكْوَابٌ* jama` dari *كَوَّبٌ* yakni bejana yang tidak ada tempat pegangan untuknya.<sup>172</sup> Sedang kata *مَوْضُوعَةٌ* artinya tidak diangkat dari mereka, maksudnya gelas-gelas tersebut terhidang kapan saja mereka mau meminumnya. Berikut pada ayat selanjutnya *نَمَائِرٌ* adalah bentuk jamak` dari kata *نَمْرٌ* yakni bantal atau sandaran, adapun *مَصْفُوفَةٌ* dalam bentuk yang paling sedap dipandang mata sebelum dinikmati oleh badan dengan bersandar kepadanya.<sup>173</sup>

Kata *وزرايَ* adalah bentuk jamak dari *زريّة* yang merupakan kata yang terambil dari nama kota Azerbaijan salah satu wilayah didekat Bukhara, dahulu merupakan bagian dari Persia (Iran) kemudian terletak antara Iran dan Armenia.<sup>174</sup> Azerbaijan adalah salah satu wilayah yang hingga kini sangat terkenal dalam pembuatan permadani sangat indah dan berkualitas tinggi menjadi hiasan rumah sekaligus tempat duduk yang mewah.

Secara tekstual beberapa mufasir menafsirkan pada surah diatas menerangkan uraian hari kiamat dengan ganjaran dan memperhatikan menarik pelajaran dari ayat-ayat Allah SWT yang terhampar didunia. Terkait konteksnya Ibnu Jarir dan Abi Hatim meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan; *Tatkala Allah menyifati apa yang ada di surga, maka orang-orang sesat menjadi takjub. Maka Allah SWT menurunkan ayat` Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan.* Jika dilihat unta hidup dikawasan yang ekstrim digawasan gurun yang kering dan tandus hal tersebut menjadikannya sebagai suatu strategi kerana semua bagian tubuh unta disiapkan untuk hidup dikawasan yang sulit.

Kaknya memiliki dua jari kaki yang terhubung oleh engsel fleksibel telapak kaki tersebut dilengkapi empat bantalan lemak, struktur yang demikian ini membuat kaki unta dapat mencenggram dengan kuat, serta memungkinkannya berjalan dipasir yang halus tanpa terperosok kedalamnya. Pada tulang kering kaki depannya terdapat penebalan kulit yang disebut *callous*, dimana posisinya

<sup>172</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir fi Al-`Aqidah wa Al-Shari`ah wa Al-Manhaj...*, hlm, 208

<sup>173</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Juz` Amma...*, hlm, 330

<sup>174</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15 hlm, 273

terdapat pada dada dan bagian depan kaki belakang. *Callous* ini sangat berfungsi saat unta beristirahat diatas pasir yang panas, bagian luar mulutnya sangat kuat dan serupa dengan karet, tidak akan terluka walaupun digunakan untuk mengunyah ranting liat atau batang kaktus yang berduri saluran pencernaannya juga cukup kuat untuk menerima plastik tebal, bahkan kawat tembaga dan juga kotoran unta juga sangat kering, dapat langsung untuk dijadikan perapian untuk masak.<sup>175</sup>

Mengenai pendapat diatas peneliti berpendapat salah satu hewan yang disebutkan dalam al-Qur`an yakni unta memberikan gambaran kepada kaum muslimin, bahwa hidup di dunia contohlah unta walaupun hidup ditempat yang kering dan tandus tapi mampu melewati dengan kemampuan yang telah diaungrakan Allah SWT kepadanya.

#### **D. Al-Insyirah**

Surah ini dinamai dengan sebutan al-Insyirah karena merujuk kepada ayat pertama, ada juga yang menamainya Alam Nasyrah, dan asy-Syarah. Dimana ulama sepakat menyatakannya bahwa surah ini semuanya turun sebelum nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah.<sup>176</sup> Pada bagian ini merupakan wahyu ke-12 yang diterima nabi Muhammad SAW, kemudian ayat-ayatnya sebanyak 8 ayat. Ibnu Abbas telah menceritakan, bahwa ayat ini diturunkan ketika orang-orang musyrik mencela orang muslim karena kemiskinannya,<sup>177</sup> maka turunlah ayat ini. Riwayat lain menyebutkan terkait *asbabul nuzul* surah ini dari Ibnu Jarir yang bersumber dari al-Hasan bergembiralah kalian kerana akan datang kemudahan bagi kalian, kesusahan tidak akan mengalakan dua kemudahan.<sup>178</sup>

---

<sup>175</sup> Kementerian Agama dan LIPI, *Mengenal Ayat-Ayat Sains Dalam Al-Qur`an*, Jakarta, Widya Cahaya, 2014, hlm, 88-91

<sup>176</sup> As-Suyuti, *Asbabun Nuzul...*, hlm, 602

<sup>177</sup> Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, Jilid 2 hlm, 2749

<sup>178</sup> Asrifin An-Nakharawie, *Ringkasan Asbabun Nuzul*, Surabaya, Ikhtiar, 2011, hlm, 210

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ . وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ . الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ . وَرَفَعْنَا  
لَكَ ذِكْرَكَ . فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا . فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ . وَإِلَى  
رَبِّكَ فَارْغَب

1. Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,
  2. Dan Kami telah menghilangkan daripadamu bebanmu,
  3. Yang memberatkan punggungmu
  4. Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu
  5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
  6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.
  7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain,
  8. Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.
- Kata *نَشْرَح* terambil dari kata *شَرَح* yang antara lain berarti memperluas,

melapangkan, baik secara meterial maupun immaterial, kalau dikaitkan sebagai bersifat material ia berarti memotong atau membedah.<sup>180</sup> Apabila bersifat non-materi ia mengandung makna membuka, memberi pemahaman, dan semaknanya. Maksudnya, kami jadikan dadamu lapang, lebar, lagi luas seperti firmanNya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ<sup>181</sup>.

125. Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam.

Selanjutnya kata *الْإِنْقَاصُ* disini mempunyai arti suara yang bebannya telah memberatkanmu.<sup>182</sup> Maksudnya perkataan yang dilontarkan orang-orang Quraisy kepada nabi Muhammad, dimana ketika beliau diuji Allah SWT atas kepergian istrinya yakni Khadijah dan pamannya. Kejadian tersebut membuat rasulullah terpukul, kemudian dengan turunnya ayat ini membuatnya menjadi sabar dan berlapang dada.

<sup>179</sup>Qs. Al-Insyirah 1-8

<sup>180</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15, hlm, 408

<sup>181</sup>Qs. Al-An`aam 125

<sup>182</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10, hlm, 310

Adapun ayat berikutnya, maksud dari ``dan kami tinggikan bagimu sebutanmu``. Yakni sebutan namamu, sebagai contohnya namamu disebutkan bersama-sama namaku, didalam azan, iqamah, tasyahud, khotbah, dan sebagainya.<sup>183</sup> Sebagaimana syair Hassan bin Tsabit.<sup>184</sup>

اَعْرَضَ عَلَيْهِ لِنُبُوَّةِ خَاتِمٍ مِّنَ اللَّهِ مِنْ نُورٍ يَلُوحُ وَيُشْهَدُ. وَضَمَّ إِلَيْهِ اسْمَ النَّبِيِّ إِلَى اسْمِهِ.  
إِذْ قَالَ فِي الْخَمْسِ الْمُؤَدَّنِ أَشْهَدُ. وَشَقَّ لَهُ مِنْ اسْمِهِ لِيُجِلَّهُ. فَذُو الْعَرْشِ مُحَمَّدٌ وَهَذَا مُحَمَّدٌ

Artinya: dipancarkan pada penutup kenabian, dari Allah SWT berupa cahaya yang kemilau lagi disaksikan Ilah dengan menggabungkan nabi nabi pada namanya, dimana pada kemandang kelima muadzsin menyebutkan syahadat, dan diambil nama baginya dari namanya untuk mengagungkannya, pemilik arsy disebut mahmuud (sangat terpuji), dan inilah Muhammad SAW.

Mengenai ayat فَانَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا Allah SWT memberitahukan bahwa bersama kesulitan itu terdapat kemudahan dan mempertegas berita tersebut dengan huruf *inna* merupakan taukid.<sup>185</sup> Ibnu Jarir meriwayatkan dari al-Hasan, dia berkata: Nabi pernah keluar pada suatu hari dalam keadaan senang dan gembira, dan beliau juga dalam keadaan tertawa seraya bersabda: Satu kesulitan itu tidak akan pernah mengalahkan dua kemudahan, karena bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu terdapat kemudahan.<sup>186</sup>

Masih menurut pendapat Ibnu Katsir firman Allah SWT فَادْفَرَعْتَ فَأَنْصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَاعْرَبْ. Maksudnya, jika engkau telah selesai mengurus berbagai kepentingan dunia dan semua kesibukannya serta telah memutus semua jaringannya, maka bersungguh-sungguhlah untuk menjlankan ibadah serta melangkahlah kepadanya dengan penuh semangat, hati yang kosong lagi tulus, serta niat karena Allah.<sup>187</sup>

<sup>183</sup> Al-Mahalli dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain...*, Jilid 2, hlm, 1348

<sup>184</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10, hlm, 310

<sup>185</sup> Syamsul Ma`arif, *Nahwu Kilat Panduan Antara Teori dan Praktik*, Bandung, Nuansa Aulia, 2008, hlm, 80. Lihat juga Syekh Muhammad Nawawi bin Muhammad `Ali bin Abu Bakar Cerenang Banten, *Murad Jurumiyyah Mandaya*, Banten, Iqbal Haji Ibrahim, t.th, hlm 26

<sup>186</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10 hlm, 311

<sup>187</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10 hlm, 312

Secara tekstual dimana pertanyaan pada ayat pertama Dari kalimat *ألم نشرح* لك صدر ك pada teks ayat pertama menunjukkan dimana *mukhathab* nya atau yang menjadi obyek adalah nabi Muhammad atau orang-orang muslimin, terkait konteks pada surah di atas Imam Suyuti menengahkan terkait turunnya surah ini ketika orang-orang musyrik menghina dan memperolokkan kefakiran dan kemiskinan kaum muslimin,<sup>188</sup> karena surah tersebut diturunkan sebagai *tasliyah* (penghibur hati) bagi rasulullah dan pengikutnya.

Teori lapangan menyebutkan jika seseorang dihadapkan pada kondisi sulit dimana terbenak akan timbul sentimen-sentimen (perasaan hati yang berlebihan terhadap sesuatu) yang mana perasaan yang timbul dalam diri seseorang kepada orang lain atau benda-benda lain, sentimen sendiri ada dua macam: positif ialah perasaan yang muncul (saling menyukai) sehingga mereka merasa saling memiliki, semakin kuat perasaan saling memiliki ini, maka semakin kuat pula perasaan tersebut (sifat *husnudzan*) dan negatif kebalikan dari penjelasan disamping bisa juga dikatakan (*su`udzan*).<sup>189</sup>

Artinya jika mengkontekswalisasikan apa yang ada didalam konteks, nabi Muhammad SAW ingin menggambarkan kepada umatnya apabila dihadapkan pada situasi yang sulit hendaknya berlapang dada. Karena setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan selalu baik sangka kepada Allah SWT.

### **E. Al-Fiil**

Surah ini merupakan nomor yang ke-105 dari runtutan mushaf, dimana jumlahnya sebanyak 5 ayat. Adapun berdasarkan penurunan turunnya surah yang ke-19. Dalam perihal apakah ayat tersebut turun di Mekka atau di Madani ulama sepakat surah al-Fiil turun di kota Mekkah.<sup>190</sup> Ada yang menamainya surah *alam tara*, akan tetapi nama yang lebih populer ialah al-Fiil.

---

<sup>188</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur`an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, hlm, 923.

<sup>189</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta, Rajawali Press, 2014, hlm, 65

<sup>190</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 10 hlm, 8110

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ . أَلَمْ تَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ . وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا أَبَابِيلَ . تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ مِّن سِجِّيلٍ . فَجَعَلَهُمْ كَعَصْفٍ مَّأْكُولٍ<sup>191</sup> .

1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah
2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?
3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,
4. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,
5. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Kata كَيْفَ menunjukkan pertanyaan,<sup>192</sup> maksudnya Ayat ini menyatakan: *Tidakkah engkau, wahai muhammad atau siapa pun engkau, melihat, yakni mengetahui dengan pengetahuan yang demikian jelas, sehingga seakan-akan terlihat dengan kepala, bagaimana, siksa, yang telah diperbuat dan dijatuhkan Tuhan mu terhadap Ashhab al-fi'il, yakni sejumlah besar pasukan yang dilengkapi dengan beberapa ekor gajah.*<sup>193</sup>

Selanjutnya pada ayat ke-2, firmanNya` *bukankah dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?`*. Maksudnya tidakkah mereka dibinasakan dan dijadikan tibu daya mereka yang bertindak ingin menghancurkan Ka`bah.<sup>194</sup> Sungguh sangat merugi perkerjaan yang dilakukannya hanya membuang-buang waktu dan tenaga.

Kata أَبَابِيلَ Ibnu Hisyam mengatakan yang mempunyai arti kawan, dan masyarakat Arab tidak menggunakan kata itu dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Adapun Hammad bin Salamah meriwayatkan dari `Amir, Zurr, `Abdullah, dan

<sup>191</sup> Qs. Al-Fiil 1-5

<sup>192</sup> Kaifa digunakan untuk menanyakan tentang keadaan atau kondisi dan mengandung sekian banyak hal yang luar biasa yang tidak dapat ditampung oleh kata-kata, antara lain, bagaimana alasan mereka, bagaimana perasaan dan penyesalannya, bagaimana siksa yang akan mereka alami dan lain-lain. Lihat Wahab Muhsin dan Fuad Wahab, *pokok-pokok ilmu balaghah*, Bandung, Angkasa, 1986, hlm, 126.

<sup>193</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15 hlm, 616

<sup>194</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir...*, Jilid 3 hlm, 605

Abu Salamah bin, Abdirrahman, طَرًّا أَبَا بَيْلٍ dia mengatakan yaitu beberapa kawanan burung.<sup>195</sup> Allah SWT mengutus tentara yang berbentuk sekelompok burung kepada mereka.

Kata الجليل berarti tanah liat, dimana batu atau tanah liat yang mengandung azab, penyakit.<sup>196</sup> Bahwa batu itu membawa penyakit cacar, menurut Ikrimah sejak waktu itulah terdapat penyakit cacar di tanah Arab. Masih menurut pendapat Buya Hamka ayat selanjutnya beliau menafsirkan ``*lalu dia jadikan mereka seperti daun kayu yang dimakan ulat*``. Laksana daun kayu dimakan ulat, memang satu perumpamaan yang tepat buat orang lagi diserang penyakit cacar, seluruh badan akan ditumbuhi oleh bisul yang panas, malahan sampai ada yang tumbuh dalam mata.

Jika secara teks pada surah di atas menunjukkan pembuktian tentang kebenaran uraian yang menyangkut kebinasaan para pendurhaka dengan menunjukkan bukti kenyataan sejarah yang dialami oleh tentara bergaja tersebut. Dimana konteksnya nabi dihadapkan atau diberitakan pada peristiwa masa lalu yang dipimpin oleh Abrahah al-Habasyi hendak menghancurkan Ka`bah, dengan penggunaan kata تر disana merupakan asal kata رأي artinya memperlihatkan atau memperhatikan maksudnya melihat dengan pengetahuan yang dalam, sekaligus dengan menggunakan hati.<sup>197</sup> Seakan-akan Allah SWT ingin menunjukan kepada rasulullah dan pengikutnya agar memperhatikan sungguh-sungguh dengan menggunakan hati, bahwa peristiwa tersebut memang benar-benar terjadi dan nyata.

Dalam teori kebenaran, mempunyai beberapa tingkatan diantaranya:

1. Tingkatan kebenaran indera adalah tingkatan yang paling sederhana dan pertama yang dialami manusia.
2. Tingkatan ilmiah, pengalaman-pengalaman yang didasarkan disamping melalui indra, diolah pula dengan rasio.

---

<sup>195</sup> Ibnu Katisr, *Tafsir Ibnu Katisr...*, Jilid 10 hlm, 362

<sup>196</sup> Hamza, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 10, hlm, 8118

<sup>197</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma`un...*, hlm, 109

3. Tingkat filosofis, rasio dan pikir murni, renungan yang mendalam mengolah kebenaran itu semakin tinggi nilainya.

4. Tingkatan religius, kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang Maha Esa dan dihayati oleh kepribadian dengan integritas dengan iman dan kepercayaan.

Dari beberapa teori di atas yang merupakan tertinggi dari tingkatan tersebut ialah kebenaran religius, karena ke-3 teori lainnya sebelumnya menggunakan alat, budi, fakta, realitas dan kegunaan sebagai landasannya. Dalam teori kebenaran agama digunakan wahyu yang bersumber dari Tuhan. Sebagai makhluk pencari kebenaran, manusia dan mencari dan menemukan kebenaran melalui agama. Dengan demikian, sesuatu dianggap benar bila sesuai dan koheren dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. Agama dengan kitab suci dan haditsnya dapat memberikan jawaban atas segala persoalan manusia, termasuk kebenaran.

Kebenaran tak cukup hanya diukur dengan rasion dan kemauan individu. Kebenaran bersifat objective, universal, berlaku bagi seluruh umat manusia, karena kebenaran ini secara antalogis dan oxiologis bersumber dari Tuhan yang disampaikan melalui wahyu.

Jadi jelas menurut peneliti dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan, manusia hendaknya menyadari bahwa menyakini apa-apa yang dibawa nabi Muhammad SAW mempunyai nilai-nilai kebenaran.

#### **F. Al-Ma`un**

Nama surah cukup banyak, ada yang menamainya ad-Din, at-Takdzib, al-Yatim, Ara`aita alladzi, dan yang paling populer adalah al-Ma`un, pemberian nama-nama itu diambil dari kata yang ada dalam surah ke-107.<sup>198</sup> Adapun jumlah ayatnya sebanyak 7 ayat, dan kalimatnya sebanyak 25, serta hurufnya 111 huruf. Perihal mengenai apakah surah tersebut turun di Mekkah atau Madinah, dalam hal dewasa ini para ulama berbeda pendapat.

---

<sup>198</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm, 641

Berikut akan dijelaskan beberapa ulama yang mengatakan surah ini turun di Makkah Al-Suyuti mengutip Ibnu Mardawiyah dari Ibnu `Abbas mengatakan, *أَرَاءَيْتَ الَّذِي يُكْذِبُ بِأَدِينِ* diturunkan di Makkah, Ibnu Katsir, Al-Baidhawi, Atha Jabir dan Imam al-Marwadi juga sependapat dengannya.<sup>199</sup>

Sedang ulama mengatakan surah tersebut turun di kota Madinah berdasarkan perkataan Qatadah, dan Ibnu Juraij diturunkan dalam kasus Abu Sufyan, dimana ia setiap minggu menyembelih beberapa ekor inta, tetapi saat seorang yatim meminta sesuatu, ia malah memukulinya.<sup>200</sup> Dari penjelasan beberapa ulama yang telah dijelaskan sebelumnya diatas peneliti lebih condong, bahwa surah ini turunnya di Makkah berdasarkan ciriciri, tema, dan isi kandungannya.<sup>201</sup>

أَرَاءَيْتَ الَّذِي يُكْذِبُ بِأَدِينِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ . وَلَا تَحْضُ عَلَى  
طَعَامِ الْمَسْكِينِ . فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ . الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ . الَّذِينَ  
هُمْ يُرَاءُونَ . وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ .

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim,
3. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin.
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat,
5. (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya,
6. Orang-orang yang berbuat riya
7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Seperti yang bisa dilihat bahwa ayat diatas menggunakan kata *رَأَيْتَ* tidak menggunakan *نَظَرَ* mengapa demikian ?, kalau dilihat makna kedua kata tersebut sama-sama mempunyai arti melihat. Kata *رَأَيْتَ* disana berfaedah *muta`addi*,<sup>203</sup>

<sup>199</sup>Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma`un*, t.t, Erlangga, 2008, hlm, 65

<sup>200</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma`un...*, hlm, 69

<sup>201</sup> Keterangan lebih lanjut perihal ciri-ciri surah yang turun di Makkah. Lihat Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur`an*, Jakarta, Amzah, 2014, hlm, 31-32

<sup>202</sup>Qs. Al-Ma`un 1-7

<sup>203</sup>Dalam pembahasan ilmu bahasa Arab, *muta`addi* berfaedah membutuhkan obyek atau sasaran pelaku merupakan bentuk jumlah *fi`liyyah*. Lihat Ibrahim `Abdul Wahhab bin `Imaduddin, *Matan Bina Wal Asas*, Surabaya, Sa`ad bin Nasir Nabhan, tt.h, hlm, 2

Menurut Abu Thalib al-Qissi berarti melihat dengan pengetahuan yang dalam, sekaligus menggunakan hati.<sup>204</sup> Sedang نَظَرَ hanya melihat dengan mata tanpa memikirkan apa yang dia lihat. Selanjutnya penggunaan *isim maushul*,<sup>205</sup> الَّذِي dalam orang yang berdusta menunjukkan ungkapan keheranan dari *mutakalim* (yang berbicara) kepada *mukhathab* (yang diajak bicara), agar *mukhathab* mengetahui dan memperhatikan persoalan orang yang mendustai *ad-din*. Ibnu Katsir berkomentar maksud dari *ad-din* ialah hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala.<sup>206</sup>

Ayat ke-2 dari surah al-Ma`u ini diawali dengan huruf ف. Dalam bahasa Arab huruf *fa* memiliki beberapa fungsi,<sup>207</sup> kata فَذَٰكَ diathaf-kan ke ayat sebelumnya yang menyebutkan sebagai *ma`thuf* الَّذِي يُكَدِّبُ. Sedangkan menurut Imam Abu Su`ud mengatakan *fa* disana bukan *afthaf*, akan tetapi sebagai *fa* jawab syarat, dimana fungsinya sebagai *mubtada`* dan *isim maushul* adalah *khabarkanya*.<sup>208</sup> Maknanya secara taqdir (perkiraan) yang dirangkaikan dengan pertanyaan di ayat ke-1, yaitu apakah engkau tahu orang yang mendustakan agama? perkiraannya, jika engkau tidak tahu, atau apakah engkau ingin tahu. Jawabannya maka ia adalah orang menghardik anak yatim.

Kata يَدَّعٍ berarti mendorong dengan keras, kata ini tidak harus diartikan terbatas pada dorongan fisik, bisa juga psikis terhadap mereka yang mengabaikan anak yatim.<sup>209</sup> Walau pun ayat ini berbicara tentang anak yatim, maknanya mencakup semua orang yang lemah dan membutuhkan pertolongan.

<sup>204</sup>Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma`un...*, hlm, 109

<sup>205</sup>Isim maushul adalah isim yang menunjukkan sesuatu tertentu dengan perantara silah. Silanya bisa berupa jumlah *isimiah*, *fi`liyah*, *jar-majrur*, *zorof*, dan *dhomir* yang kembali pada isim mashul. Lihat Syamsul Ma`arif, *Nahwu Kilat Panduan Antara Praktek dan Teori...*, hlm, 139

<sup>206</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, Jilid 10 hlm, 36

<sup>207</sup>Huruf *fa* dalam pembahasan bahas Arab merupakan kata penghubung (*athfitah*) yang menggabungkan kata dengan kata, kausa, atau kalimat. Dimana mempunyai fungsi untuk menyambungkan urutan maknawi, penyebutan tertentu, untuk menyambungkan sesuatu karena keniscayaan setelah sebelumnya telah dilakukan sesuatu serta untuk menanyakan sebab. Lihat Nurul Huda, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Jakarta, Amzah, 2012, hlm, 195-196

<sup>208</sup>Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma`un...*, hlm, 131

<sup>209</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm, 645-646

Huruf  $\lambda$  lam,<sup>210</sup> pada ayat ke-3 untuk menafikan sesuatu, dimana kalimatnya berjumlah *fi`liyah*. Terdapat *dhomir ya* dalam  $\text{يُحْضِرُ}$  kembali kepada orang yang mendustakan agama. Penggunaan *lam* menunjukkan bahwa pendusta agama itu tidak menganjurkan memberi makan orang-orang miskin. Dalam bahasa Melayu yang terpakai di Malaysia disebut menggalakkan, dia tidak mau menggalakkan orang supaya memberi yang miskin, kemudian dilahapnya sendiri dengan tidak memikirkan orang miskin atau tidak dididiknya anak dan istrinya supaya menyediakan makanan terhadap yang miskin.<sup>211</sup> Dia mengaku menyembah Tuhan, padahal hamba Tuhan tidak diberinya pertolongan dan tidak diperdulikannya.

Tafsiran ayat berikutnya` *maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat. Yaitu orang-orang yang lalai dari sholatnya. Orang-orang yang berbuat riya* Jika dilihat secara secara tekstual berhubungan dengan ayat ini seperti tidak ada berkesinambungan dengan ayat sebelumnya. Padahal kalau diamati lebih teliti, huruf  $\text{ف}$  disana berfungsi sebagai `athaf *litartib maknawi* artinya, dengan posisi yang sama pada ayat ke-2 dan 3 satu rangkaian yang tak terputus, dan ayat 4 ini bagian ayat sebelumnya.<sup>212</sup> Jika dapat dicontohkan orang yang sholat, tetapi tidak mengetahui substansi dari sholatnya, ia tidak menghiraukan sekelilingnya maka celakalah dan lalai apa yang dilakukannya, disamping itu ketika hendak melakukan sholat terbenak dihatinya timbul rasa riya` ingin dipuji dan lain-lain. Pada ayat yang ke-6 riya` disana maknanya luas tidak hanya dalam ruang lingkup sholat, akan tetapi bisa juga ketika hendak ingin melakukan perbuatan baik yang ingin dipuji.

---

<sup>210</sup> Ada beberapa macam huruf *lam*, diantaranya sebagai berikut: 1. *Lam Ibtida`* yaitu menguatkan kandungan jumlah dan membebaskan *mudhari`* (pekerjaan sedang atau akan dikerjakan). 2. *Lam amr*, huruf yang berada pada *fi`il mudhari*. 3. *Lam Jawab* adalah *lam* yang berada pada *jawab qasam*. 4. *Lam huruf jar*, huruf yang biasa menjarkan pada *isim zhahir* dan *dhomir*. 5. *Lam ta`lil* (alasan). 6. *Lam juhud* yaitu *lam* berada setelah *kana manfi*. 7. *Lam zaa`idah lam* yang masuk pada *khobar-mubtada*. Lihat Iman Saiful Mu`minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Jakarta, Amzah, 2013, hlm, 211-214.

<sup>211</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, Jilid 10 hlm, 8124-8125

<sup>212</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma`un...*, hlm, 181-182

Kata *أَعَانِ-يَعِينُ* akar katanya *عَانَ* yang berarti membantu dengan bantuan jelas, baik alat-alat maupun fasilitas yang berguna. Antara lain , zakat, harta benda, alat-alat rumah tangga, air, keperluan sehari-hari, seperti periuk, piring dan lain-lain.<sup>213</sup> Ayat ini mengajarkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama, baik sesama muslim maupun non muslim.

Setelah beberapa mufasir mengemukakan pendapatnya, dilihat secara teksnya mengenai perihal surah diatas menunjukkan ciri-ciri pendusta hari akhir dan orang yang celaka dalam sholatnya. Dimana pada konteksnya nabi Muhammad SAW dihadapkan pada kondisi menghadapi orang-orang munafik yang menghardik anak yatim dan orang miskin, dengan penggunaan pertanyaan awal surah al-Ma`un ini bermaksud sebagai *ta`ajub* (keheranan) kepada yang diajak bicara dimana yang menjadi obyeknya para pendusta hari akhir.

Dalam hal dewasa ini, surah al-Ma`un menjadi salah satu yang mengilhami poin terpenting dari cita-cita NU saat didirikan yaitu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau, pondok, orang-orang yatim dan miskin terdapat pada pasal 3 ayat e statuten NU tahun 1926

Data statistik resmi (*official statistics*) BPS menyebutkan dari level nasional penjumlahan penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2010 sebesar 31,02 juta (13,33 persen dari total penduduk) dengan garis kemiskinan sebesar Rp211.726 per kapita per bulan, jumlah tersebut peneliti dapatkan dari salah satu lembaga survey di Indonesia.<sup>214</sup> Artinya dari data tersebut menunjukkan kemiskinan merupakan masalah pokok pada suatu negara, dengan Allah SWT menurunkan surah Al-Ma`un kepada manusia khususnya agar betul-betul memperhatikan orang miskin dan anak yatim.

Jika seseorang merenungkan apa yang terkandung didalam surah ini, niscaya akan timbul bahwa pentingnya keterlibatan sosial dan pembelaan sosial kepada masyarakat miskin, minoritas, dan pentingnya membela ketidakadilan. Andai saja khususnya para pejabat dan umumnya kaum muslimin mentadabburi

<sup>213</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Jilid 15 hlm, 650

<sup>214</sup> <http://mamujukab.bps.go.id/index.php/blokberita/159-kemiskinan>. Diapload pada tanggal 28-08-2016

apa yang Allah SWT turunkan pada surah ini, suatu negeri atau bangsa niscaya azab Allah SWT tidak akan menimpa manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman al-Baqarah 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

### Analisis

Setelah diperhatikan lebih cermat ke-6 surah tersebut peneliti mengamati bahwa, surah yang diawali huruf *istifham* dimana 5 diantaranya<sup>215</sup> sebagai *mukhatab* (obyek) ialah nabi Muhammad SAW, dan pada surah an-Naba pertanyaan tersebut ditujukan untuk orang-orang kafir yang mendustakan hari akhir.

Dimana secara letak geografis seluruh ayat semuanya turun di kota Mekkah, dan sosiokultural pada saat menghadapi kaum kafir, nabi Muhammad SAW dihadapkan pada situasi dan kondisi menghadapi para pembangkang dan bersikeras menentang kebenaran apa-apa yang telah diberitakan oleh nabi Muhammad SAW, tidak hanya itu dengan kerasnya teguran diharapkan agar mereka untuk selalu berakhlak. Peneliti juga menganalisis ada hubungan,<sup>216</sup> atau *muhasabah* terhadap 6 surah yang diawali *istifham* berdasarkan nama surah dengan tema utamanya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Surah *al-Insan* dengan *an-Naba`*.

Surah *al-Insan* yang terambil dari kata yang mempunyai arti manusia pada ayat pertama, disamping itu surah tersebut diberi nama *ad-Dahr* (masa), yang diambil diayat pertama *الدَّهْر*. Adapun tema atau kandungan

<sup>215</sup> Surah *al-Insan*, *al-Ghasyiah*, *al-Insyirah*, *al-fi`il*, dan *al-Ma`un*

<sup>216</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hubungan mempunyai arti barangkaitan, bersambung, bertalian, dan bersangkutan. Lihat Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm, 331

utamanya ialah mengenai penciptaan manusia dan perjalanannya hidup didunia apakah termasuk taat kepada Allah SWT atau malah sebaliknya menjadi durhaka. Dimana bisa dilihat dari isi surahnya dari ayat ke-1 sampai 22 beberapa mufasir<sup>217</sup>, menafsirkan surah ini mengenai perihal diatas.

Sedangkan surah an-Naba yang mempunyai arti berita besar atau penting, nama surah tersebut terambil dari ayat ke-2 النَّبَأِ . Adapun tema atau isi kandungan utamanya adalah penciptaan alam raya yang demikian hebat serta sistem yang mengatur, kesemuanya.<sup>218</sup> Menunjukkan dialah maha mengatur dan mengendalikan, menyediakan buat mereka tinggal (bumi) yang sesuai bagi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka.

Dari penjelasan diatas bila diamati, bahwa ke-2 surah diatas saling berkaitan baik nama surah maupun tema atau isi kandungan utamanya. Dimana pada surah al-Insan banyak para ulama menamainya dengan manusia dan an-Naba` berarti berita besar atau penting. Al-Insan menunjukkan akan proses penciptaan manusia dan perjalanannya hidup didunia, setelah manusia lahir akan ditentukan sk (surat keterangan) sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.<sup>219</sup>

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ . قَالَ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَيُؤْمَرُ  
بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ : بِكُتُبِ رِزْقِهِ , وَ أَجَلِهِ , وَ عَمَلِهِ , وَ شَقِيٍّ أُمَّ سَعِيدٍ .

*Artinya: kemudian diutuslah Malaikat untuk meniupkan ruh kepadanya lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 kata : Rizki, Ajal, Amal dan Celaka/bahagiaanya.*

Berita penting yang Allah SWT khabarkan pada surah an-Naba` disana menunjukkan atau menyediakan buat mereka tinggal (bumi) yang sesuai bagi kelangsungan hidup mereka dan keturunan mereka. Disanalah yang menentukan apakah manusia tersebut celaka atau bahagia.

<sup>217</sup> Seperti, Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, M. Yunan Yusuf, *Tafsir Juz Tabarak Khuluqun`Azhim*, Muhammad Ali Shabuni, *Shafhatu At-Tafasir*, Hamka, *Tafsir Al-Azhar*.

<sup>218</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm, 3

<sup>219</sup> Imam Nawawi, *Syarh Hadist Arba`in An-Nawawi*, tt.p, Islamic E-Books, 2006, hlm,

## 2. Surah *an-Naba`* dengan *al-Ghasyiyah*.

Sebelumnya telah dijelaskan diatas bahwa, surah *an-Naba* menerangkan proses kehidupan manusia dalam dunia menuju apakah celaka atau bahagia. Al-Ghasyiyah (hari pembalasan) diberi nama itu karena diambil dari ayat pertama *الْغَاشِيَّة*, pada surah ini tema atau kandungan utamanya menggambarkan keadaan para penghuni neraka dan surga.<sup>220</sup>

Sekilas tampaknya tidak sejalan atau tidak ada hubungan dengan tema utama surah an-Naba, akan tetapi kalau dilihat dari kontekstual ke-2 ayat tersebut saling berkaitan, manakalah saat manusia didunia saling berlomba-lomba ada yang berbuat baik balasannya surga namun ada kalahnya mengerjakan perbuatan yang Allah SWT larang maka tentu ganjarannya neraka.<sup>221</sup> Surah al-Ghasyiyah tersebut memberi gambaran agar manusia selalu berhati-hati apapun yang mereka buat didunia pasti ada ganjarannya, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Bukhari.

حَدَّثَنَا إِدْرِيسُ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، سَمِعْتُ زَيْدَ بْنَ وَهَبٍ، سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ:  
ل: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَأَنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى لَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ  
إِلَّا ذِرَاعٌ، وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَهُ إِلَّا ذِرَاعٌ\* (اخرجه البخاري)

*Artinya: Adam bercerita kepada kami, Syu`bah bercerita kepada kami, A`masy bercerita kepada kami saya mendengar Zaid bin Wahab, saya Abdullah bin Mas`ud berkata: Rasulullah bersabda sesungguhnya salah seorang diantara kamu niscaya beramal dengan amal ahli surga, sehingga jarak antara dia dengan surga hanya satu hasta, dan sesungguhnya salah seorang diantaramu, beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga jarak antara neraka dengan dia hanya satu hasta. (HR. Bukhari).*

<sup>220</sup>Dimana pada ayat ke-1 sampai 7 menggambarkan keadaan penghuni neraka, dan ayat yang selanjutnya 8-16 mengilustrasikan keadaan penghuni surga. Lihat Kementrian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirannya...*, hlm, 682-685

<sup>221</sup>Muhammad Zuhri, *Kelengkapan Hadist Qudsi*, Semarang, Karya Toha Putra, 2007, hlm, 181-182

Gambaran tersebut dipertegas dengan Asal kata huruf هَلْ disana terdapat *hamzah*, menjadi هَلْ ا kemudian *hamzah* tersebut dihapus, dimana mempunyai makna *taqrir* (menetapkan), kemudian dalam kajian ilmu *balaghah* surah al-Ghasyiyah gaya bahasa digunakan huruf هَلْ ialah تَشْوِيقٌ وَالتَّهْوِيلُ yang maksudnya *mentaqrirkan* (pengukuhan).<sup>222</sup>

### 3. Surah *al-Ghasyiyah* dengan *al-Insyirah*.

Pada bagian surah al-Ghasyiyah tema utamanya adalah hari pembalasan yang memberi gambaran tentang keadaan penghuni surga dan neraka. Kemudian *al-Insyirah* atau *asy-Syarh* (kelapangan dada) diberi nama demikian karena diambil dari ayat ke-1, adapun tema utamanya adalah penenangan hati Muhammad SAW menyangkut masa lalu dan masa datang beliau serta tuntutan untuk berusaha sekuat tenaga dengan penuh optimis menghadapi kaum kafir Quraisy.

Apabila diamati sekilas tidak ada hubungan antara ke-2 surah tersebut. Akan tetapi jika dilihat dari teks, konteks, dan kontekstualnya, maka saling berkaitan satu sama lain, surah *al-Ghasyiyah* (hari pembalasan) dimana teks pada saat surah ini diturunkan kepada nabi Muhammad, Allah SWT mengabarkan keadaan penghuni surga dan neraka. Kata هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعَاشِيَةِ, tanda garis tebal disamping dalam bahasa Arab huruf, <sup>223</sup> ك disana sebagai *mukhathab* atau obyeknya ialah nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibn Hatim melalui Umar Ibn Maimun bahwa suatu ketika rasul berjalan tiba-tiba beliau mendengar seorang wanita membaca surah ini. Maka rasul berhenti untuk mendengarkannya sambil berucap ``Benar telah datang kepadaku (beritanya).<sup>224</sup>

<sup>222</sup> Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir fi Al-`Aqidah wa Al-Shari`ah wa Al-Manhaj...*, hlm, 202

<sup>223</sup> huruf *ka* ditandai sebagai *maf'ul bih mudhmar muttssil* (yang dijatuhkan atau dikenai pekerjaan). Lihat Ghaziadin Djupri, *Ilmu Nahwu*, Surabaya, Apollo, tt.h, hlm, 72-73. Lihat Juga Lihat juga Syekh Muhammad Nawawi bin Muhammad `Ali bin Abu Bakar Cerenang Banten, *Murad Jurumiyyah Mandaya...*, hlm, 34-35.

<sup>224</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm, 268

Maksudnya obyek disana sudah datangkah kepadamu wahai Muhammad SAW atau siapa pun engkau yang menerima khabar hari pembalasan ini.

Kemudian dalam surah asy-Syarh dengan diawali kalimat *istifham* (pertanyaan) berbentuk *alif* atau *hamzah*. <sup>225</sup> disana para ulama tafsir, banyak berpendapat sebagai *istifham taqrir* atau menetapkan yakni, kami telah melampirkan untukmu wahai Muhammad, dadamu dengan kenabian dan lainnya.

Dari kalimat *ألم نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ* pada teks ayat pertama menunjukkan dimana *mukhathab* nya atau yang menjadi obyek adalah nabi Muhammad atau orang-orang muslimin, Imam Suyuti menengahkan terkait turunnya surah ini ketika orang-orang musyrik menghina dan memperolokkan kefakiran dan kemiskinan kaum muslimin.<sup>226</sup> Karena surah tersebut diturunkan sabagai *tasliyah* (penghibur hati) bagi rasulullah, dan pengikutnya. Allah SWT memerintahkan kepada umat manusia manakalah saat melakukan suatu urusan dunia hendaklah berkeyakinan sesuatu yang dirasa sulit pasti ada jalan keluarnya sepanjang sabar, tabah dan tawakal dalam menghadapinya.

Pada surah *al-Ghasyiyah* (hari pembalasan) disana menggambarkan keadaan para penghuni neraka dan surga, sedangkan surah *al-Insyirah* atau asy-Syarh (kelapangan dada) mengilustrasikan bahwa untuk mencapai surganya Allah SWT perlu usaha, kerja keras, dan tawakal sebagaimana yang diaplikasikan Muhammad SWT, hal ini sejalan dengan sabda beliau:<sup>227</sup>

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَطَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطًّا مُرَبَّعًا وَخَطَّ خَطًّا فِي الْوَسْطِ خَارِجًا مِنْهُ وَخَطَّ خَطًّا صَغِيرًا إِلَى هَذَا الَّذِي فِي الْوَسْطِ مِنْ جَانِبِ الَّذِي فِي الْوَسْطِ وَقَالَ هَذَا الْإِنْسَانُ وَهَذَا أَجْلُهُ مُحِيطٌ بِهِ أَوْ قَدْ أَحَاطَ بِهِ وَهَذَا الَّذِي هُوَ خَارِجٌ أَمْلُهُ وَهَذَا الْخَطُّ الصَّغِيرُ الْأَعْرَاضُ فَإِنْ أَخْطَأَ هَذَا نَهَشَهُ هَذَا وَإِنْ أَخْطَأَ هَذَا نَشَهُ هَذَا (أَخْرَجَهُ بُخَارِي)

<sup>225</sup> Seperti Jalaluddin Mahally dan As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, Syaikh Muhammad bin Shahih al-Utsaimin, *Tafsir Juz `amma*, Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir*, dan Wahbah al-Zuhayli, *Tafsir Munir fi Al-`Aqidah wa Al-Shari`ah wa Al-Manhaj*.

<sup>226</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur`an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002, hlm, 923.

<sup>227</sup> Achmad Sunarto, *Shahih Bukhari*, Semarang, Asy-Syifa, 1993, hlm, 355-356

*Artinya: dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata: Nabi menggambarkan garis persegi empat dan beliau menggambarkan garis 1 lurus ditengah hingga keluar dari persegi empat itu. Lalu beliau menggambarkan beberapa garis kecil pada garis yang ada ditengah, dia mulai dari sudut tengah. Beliau berasbda: Garis ini adalah manusia dan ini batas kematian yang mengalilinginya, sedangkan garis yang keluar ini adalah pengharapannya dan beberapa garis kecil ini adalah berbagai malapetaka. Apabila ia luput dari malapetaka ini, tentu ia digigit oleh malapetaka yang lain (Shahih Bukhari).*

Pada riwayat lain juga disebutkan: (رواهُ مُسْلِمٌ) :الدُّنْيَا سَجْنُ الْمُؤْمِنِ وَ جَنَّةُ الْكَافِرِ

*Artinya: Dunia ini penjara bagi orang mukmin, dan surga bagi orang kafir. (H.R. Muslim), maksudnya orang mukmin tidak boleh berbuat keburukan atau maksiat yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan rasulnya yang seolah-olah seperti berada dalam penjara, tetapi surga bagi orang kafir karena mereka bebas melanggar hukum ilahi.<sup>228</sup>*

#### 4. Surah *al-Isyirah* dengan *al-Fi`il*

Pada bagian surah yang lalu tema utamanya penenangan hati nabi Muhammad saw saat mendapat ujian dari Allah SWT, dimana secara kontekstualnya nabi Muhammad SAW menggambarkan kepada kaum muslimin agar selalu sabar dan tawakal menghadapi berbagai problema kehidupan dunia. Adapun surah *al-Fi`il* (gajah) ada yang menamainya surah *alam tara*, akan tetapi yang lebih populer ialah *al-Fi`il*.<sup>229</sup>

Tema utama dari ayat tersebut ialah secara tekstual tentang kegagalan upaya ekspansi yang dilakukan oleh Abrahah al-Habasyi dengan pasukan bergaja untuk menghancurkan Ka`bah<sup>230</sup>, sedangkan bila dilihat dari sudut pandang kontekstual al-Biqa`i berpendapat tema utamanya ialah pembuktian tentang kebenaran uraian yang menyangkut kebinasaan para pendurhaka dengan

<sup>228</sup> Hussein Bahreisj, *Hadist Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya, Karya Utama, tt.h, hlm, 193

<sup>229</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm, 521

<sup>230</sup> Ibnu Katisr, *Tafsir Ibnu Katisr...*, hlm, 86

menunjukkan bukti kenyataan sejarah yang dialami oleh tentara bergaja tersebut.<sup>231</sup>

*Istifham* huruf *alif*, disana mengandung makna *ta`ajub* yang maknanya, sepatutnya kamu takjub atau bisa dikatakan juga pertanyaan Allah SWT seperti ini adalah untuk memperkuat berita penting itu, yang ditujukan mulanya kepada nabi Muhammad SAW. Namun maksudnya untuk umat yang percaya sepenuhnya,<sup>232</sup> dan dalam pembahasan bahasa Arab faedah pertanyaan (*istifham*) untuk menyatakan pertanyaan akan sesuatu<sup>233</sup>. Akan tetapi terkadang ada yang menyimpang dari pengertian asalnya dimana ulama mengartikannya *tidakkah*.

Hal diatas menunjukan betapa mengerikan berita ini dengan pertanyaan *ta`ajub*,<sup>234</sup> takjub biasanya untuk dipakai mengagumi akan sesuatu baik untuk memberikan pujian atau sebaliknya. Tetapi pada surah al-Fi`il ini justru kebalikannya keheranan Allah SWT apa yang telah diperbuat para pendurhaka tersebut, dengan kejadian fakta sejarah kisah pasukan gajah yang dipimpin Abrahah al-Habasyi memberikan hikmah untuk sekarang dan yang akan datang bahwa setiap perbuatan konsukuensinya pasti ada tanggung jawab baik didunia maupun dihari akhir.

Sekilas ke-2 surah tersebut bila dilihat secara tekstual tidak berkaitan antara satu sama lain, akan tetapi dari konteks dan kontekstualnya keduanya saling berhubungan dimana pada surah al-Fi`il menguraikan kebenaran yang menyangkut kebinasaan para pendurhaka, sedangkan surah asy-Syarh sebagai *tasliyah* (penghibur hati) bagi rasulullah, dan pengikutnya. Ketika manakalah saat melakukan suatu urusan dunia hendaklah berkeyakinan sesuatu yang dirasa sulit pasti ada jalan keluarnya sepanjang sabar, tabah dan tawakal dalam menghadapinya, adapun bagi yang pembangkang atau pendurhaka apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan rasulnya tentu mendapat ganjaran

<sup>231</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm, 521

<sup>232</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm, 8124

<sup>233</sup> Syeih Mustofa Al-Galayini, *Jami al-Durus al-Arabiyyah*, Lebanon, Darul I-Kutub al-Ilmiyah, 2009, hlm,106

<sup>234</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata *ta`ajub* atau takjub merupakan serapan dari bahasa Arab dimana mempunyai arti kagum heran (akan kehebatan, keindahan,dan keelokan akan sesuatu). Lihat Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm, 1124

sebagaimana kisah yang Allah SWT gambarkan pada pasukan gajah tercantum di surah Al-Fi`il.

#### 5. Surah *al-Fi`il* dengan *al-Ma`un*

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa surah *al-Fi`il* tema utamanya ialah pembuktian tentang kebenaran uraian yang menyangkut kebinasaan para pendurhaka dengan menunjukkan bukti kenyataan sejarah yang dialami oleh tentara bergaja. Adapun surah *al-Ma`un* tersebut mempunyai cukup banyak nama, diantaranya surah *ad-Din*, *at-Takdzib*, *al-Yatim*, *Ara`aita*, *Ara`aitalladzi*, dan yang paling populer adalah surah *al-Ma`un* (barang-barang berguna).<sup>235</sup>

Perihal tema utama pada surah ini ialah menggambarkan berbagai macam-macam sifat yang termasuk golongan mendustakan agama,<sup>236</sup> surah *al-Ma`un* ini juga menjadi salah satu yang mengilhami poin terpenting dari cita-cita NU saat didirikan yaitu memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, surau, pondok, begitu juga halnya dengan ikhwalnya orang-orang yatim dan fakir miskin terdapat pada pasal 3 ayat e Statuten NU tahun 1926, tidak hanya itu KH Ahmad Dahlan sering mengutip surah ini dalam pengajian-pengajian singkatnya diawal berdirinya Muhammadiyah.

Pada permulaan surah tersebut dimulai dengan *istifham* (pertanyaan) yang berupa huruf *alif*.<sup>237</sup> *Alif* disana mufassir mengartikannya sebagai *li-atta`jub* (keheranan),<sup>238</sup> karena didalam konteks *alif istifham* tersebut berfungsi sebagai *li at-tashid* yakni membutuhkan jawaban dari pertanyaan yang mengadaikan memilih, ya atau tidak, maka membutuhkan jawaban diayat selanjutnya.

Kemudian kalau ada sebuah pertanyaan (dalam sebuah pembicaraan) tentu ada yang diajak bicara. Kata *أَرَأَيْتَ* disana mempunyai *dhamir* huruf *ta*, inilah yang diajak bicara, al-Qasimi menyebutkan *khitabnya* untuk nabi Muhammad SAW

<sup>235</sup> Nur Khalik Ridwan, *Tafsir Surah Al-Ma`un...*, hlm, 39

<sup>236</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir...*, hlm, 367

<sup>237</sup> Dalam pembahasan ilmu *balaghrah alif* atau *hamza* biasa digunakan untuk menanyakan keberadaan subjek dan juga *alif* disana mempunyai 2 macam bentuk: 1. *Istifham tashowwuri*, 2 *istifham tashdiqi*. Lihat Abdurrahman Al-Akhdori, *Jauharul Maknun*, Surabaya, Mutiara Ilmu, 1995, hlm, 74

<sup>238</sup> Muhammad Ali Shabuni, *Shafwatu At-Tafasir...*, hlm, 577

dan siapa pun yang berakal.<sup>239</sup> Kutipan disamping menunjukkan bahwa yang diajak bicara ialah Muhammad SAW dan untuk setiap orang yang berakal. Pola dari pertanyaan ini bahwa yang mendustakan hari akhir, mereka adalah orang-orang menghardik anak yatim, orang yang celaka dalam sholatnya ia tidak mengetahui subtansionalnya, dan orang miskin.

Adapun hubungan antara ke-2 surah ini dimana al-Fi`il pembuktian tentang kebenaran uraian yang menyangkut kebinasaan para pendurhaka dengan menunjukkan bukti kenyataan sejarah yang dialami oleh tentara bergaja. Sedangkan surah al-Maun menggambarkan berbagai macam-macam sifat yang termasuk golongan mendustakan agama. Dalam hal demikian tersebut dilihat dari konteksnya mana kala *khitabnya* kepada nabi Muhammad SAW dan pengikutnya yakni seluruh umatnya.<sup>240</sup>

Dampak sosial secara tidak langsung yang ditimbulkannya, dalam hal dewasa ini, jika seseorang merenungkan apa yang terkandung didalam surah ini, niscaya akan timbul bahwa pentingnya keterlibatan sosial dan pembelaan sosial kepada masyarakat miskin, minoritas, dan pentingnya membela ketidakadilan. Andai saja khususnya para pejabat dan umumnya kaum muslimin mentadabburi apa yang Allah SWT turunkan pada surah ini, suatu negeri atau bangsa niscaya azab Allah SWT tidak akan menimpa manusia. Sebagaimana Allah SWT berfirman al-Baqarah 11-12:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ  
الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

11. Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". mereka menjawab: "Sesungguhnya Kami orang-orang yang Mengadakan perbaikan."

<sup>239</sup> Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Tafsir Qasimi Mahasinu at-Ta`wil*, t.tp, Darul Fikr, t.th, Jilid 17, hlm, 135

<sup>240</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm, 617

*12. Ingatlah, Sesungguhnya mereka Itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.*

## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada surah *al-Insan*, dan *al-Ghasyiah* Pertanyaan (*istifham*) huruf هَلْ mengandung *istifham taqrir* yakni, pengukuhan atau penegasan. Dimana mempunyai tujuan sebagai pengakuan kepada mitra yang ditanya. Surah *al-Insyirah*, *al-Fi`il*, dan *al-Ma`un* maksud pertanyaan (*istifham*) huruf *alif* atau *hamzah*, ketiga surah diatas kebanyakan pertanyaan disana *istifham taqrir* dan *ta`ajub*, dimana bertujuan sebagai pengukuhan terhadap hati nabi Muhammad SAW, pengikutnya dan menggambarkan sifat para pendusta agama. Sedangkan pada surah an-Naba maksud pertanyaan (*istifham*), disana sebagai *istifham تَخْفِيفٌ أَوْ تَعْظِيمٌ* (pertanyaan yang mengagungkan), dengan tujuan menampakkan keheranan, memperingatkan, serta mengancam atas sikap orang-orang kafir tentang berita yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW.
2. Dilihat dari keseluruhan surah yang ada pada permulaan surah (*fawatih as-suwar*) memberikan kesan bahwa Allah SWT menegaskan melalui pertanyaannya dimana *mukhatabnya* kepada nabi untuk selalu berlapang dada ketika dihadapkan pada kondisi dan situasi yang sulit dengan berbagai cobaan karena disetiap kesulitan pasti yang mengiringinya kemudahan, sedangkan disurah lainnya seperti *an-Naba`*, *al-Ghasyiah*, *al-Insan*, *al-Fi`il* dan *al-Ma`un* secara sosiokultural dan geografis pada saat itu, nabi dihadapkan pada kondisi menghadapi para pembangkang dengan sikapnya menentang kebenaran yang telah dikhabarkan Muhammad SAW kepada mereka.

#### B. Saran

Berkenaan dengan pembahasan yang telah diuraikan, maka untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang memahami pertanyaan-pertanyaan yang diawal surah . Maka disarankan beberapa hal:

1. Secara akademis peneliti mengharapkan kepada para pembaca khususnya di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang semoga pembahasan ini bermanfaat dan menambah wawasan di dunia keilmuan Islam.
2. Adapun secara intelektual peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan didalam pembahasannya, oleh karena itu diharapkan kepada masyarakat umumnya dan khususnya terhadap mahasiswa bisa melanjutkan penelitian ini.

## **Daftar Pustaka**

- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, Ombak, Yogyakarta, 2011
- Ahmad , Mahir, *Surga dan Neraka Menurut Al-Qur`an dan As-Sunnah*, Ulumul Qura, Jakarta, 2014
- Ali Hasan Abi, Naisaburi Ahmad Wasidi, *Al-Wasith Fi Tafsir Al-Qur`an*, Darul Kutub Al-Ulumiah Libanon, t.th
- Ali, Nadwi, Abdul, Hasan, *Islam dan Dunia*, Angkasa, Bandung, 1997
- Ali Shabuni, Muhammad, *Shafwatu At-Tafasir*, Bairut Fikr, Libanon, t.th,
- Al-Ahdhori, Abdurrahman *Terjemah Jauharul Maknun*, Mutiara Ilmu Surabaya, 1995
- Al-Galayini, Syekh Musthofa, *Jami al-Durus al-Arabiyyah*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Lebanon, 2009
- Al-Qarni, `Aidh, Qibtshi Press *Tafsir Muyassar*, Jakarta, 2007
- Al-Owaid, Yusuf, Muhammad, *Tafsir Juz `Ammah*, Akbar Media Eka Sarana, Jakarta, 2002
- Al-Zuhayli, Wahbah *Tafsir Munir fi Al-`Aqidah wa Al-Shari`ah wa Al-Manhaj*, Darul Fikr, Syriah, 1998
- Adz-Dzahari, Muhammad, Husain, *Penyimpangan-penyimpangan dalam Penafsiran Al-Qur`an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996
- Almunadi, *Ulumul Qur`an 1*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2012
- Anwar, Abu, *Ulumul Qur`an Sebuah pengantar*, Amzah, Pekanbaru, 2002
- An-Nakharawie ,Asrifin, *Ringkasan Asbabun Nuzul*, Ikhtiar, Surabaya, 2011
- Amal, Syamsu, Rizal, Pangkabean, Taufik Adhan, *Tafsir Kontekstual Al-Qur`an*, Mizan, Bandung, 1990
- Afrinansyah, *Al-Qur`an dan Hormonitas Antariman*, Cita Pustaka Media Perintis, Bandung, 2010
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Renika Cipta, Jakarta, 2010
- Ash- Shallabi, Ali Muhammad, *Iman Kepada Hari Akhir*, Ulumul Qura, Jakarta, 2014

- As-Su`ud, Abdullah, Abu Dard, *Tafsir Umm Al-Mu`minin `Aisyah Raddhiallahu `Anha*, Serambi Ilmu Serosta, Jakarta, 2006
- As-Suyuti Jalaluddin, Mahalli Jalaluddin, *Tafsir Jalalain*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2014
- \_\_\_\_\_, *Asbabun Nuzul*, Pustaka al-Kautsar, Jakarta, 2014
- \_\_\_\_\_, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur`an*, Darul Fikr, Kairo, t.th
- Ayh-Syribasi, Ahmad, *Sejarah Tafsir Al-Qur`an*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2000
- Az-Zabidi, Imam, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Jabal, Jakarta, 2013
- Bahreisj, Hussein, *Hadist Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim*, Karya Utama, Surabaya, tt.h,
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Mauhdui` Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990
- Fu`ad Wahab, Wahab Muhsin, *Pokok-pokok Ilmu Balaghah*, Ankasa, Bandung, 1982
- Hakim Nul, Lukman, *Metodologi dan Kaidah-kaidah Tafsir*, Grafika Telindo Press, Palembang, 2009
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Nasional PTE LTD, Singapura, 2003
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi dan Penelitian Ilmu-ilmu Ushuluddin*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000
- Hasan, Ahmad *Tafsir Al-Furqan*, Ud Pustaka Tamaam, Surabaya, 2014
- Huda, Nurul, *Mudah Belajar Bahasa Arab*, Amzah, Jakarta, 2012
- Ibrahim, Razab M, *Kisah-kisah Mengagumkan dalam Al-Qur`an*, Jakarta Selatan, Senayan Publishing, 2008
- Imaduddib, bin Ibrahim `Abdul Wahhab bin, *Matan Bina Wal Asas*, Surabaya, Sa`ad bin Nasir Nabhan, tt.h
- Jamaluddin al-Qasimi, Muhammad *Tafsir Qasimi Mahasinu at-Ta`wil*, t.tp, Darul Fikr, t.th
- Kafrawi, Sayyid ahmad, Zaina Dahlan, *Sarhu Mukhtashal Jidda*, t.tp, Darul Kutub `Arabiyyah, t.th
- Katsir, Ibnu, *Lubabut Tafsir min Ibni Katsir*. Diterjemakan Ghofar Abdul, Al-Atsari, Abu Hasan, Jakarta, Pustaka Imam Asy-Syafi`i, 2010

- \_\_\_\_\_, *Malapetaka dan Fitnah Akhir Zaman*, Jakarta, Khatilistiwapress, 2014
- Kementerian Agama, *Al-Qur`an dan Tafsirnya*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur`an dan Tejemahannya*, Jakarta, Sinergi Pustaka Indonesia, 2012
- Khalik, Ridwan Nur *Tafsir Surah al-Ma`un*, t.tp, Erlangga, 2008
- Lembaga al-Qur`an dan Hadist Majelis Tinggi Urusan Agama Islam Kementerian Wakaf Mesri, *kelengkapan Hadist Qudsi*, Semarang, Karya Toha Putra, 1982
- Madjid, Nurkholish, *Khazanah Intelektual Islam*, Jakarta, Bulan Bintang, 1994
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur`an*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002
- Mansur, Syafi`I, *Ajaran dan Kisah dalam Al-Qur`an*, Jakarta, 1998
- Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir Maraghi*, Darul Fikr, t.th, Jilid 10
- Mardani, *Ayat-ayat Tematik Hukum Islam*, Jakarta Rajawali Press, 2011
- Muhammad Jamal Barut, Ahmad Al-Raysumi, *Ijtihat antara Teks Realitas dan Kemaslahatan Sosial*, Jakarta, Erlangga, 2002
- Muhammad Nur, Khalik, *Tafsir Suurah Al-Ma`un Pembebasan Atas, Kaum Tertindas*, Yogyakarta, Erlangga, 2008
- Muhammad Sayyid, At-Thabathabai, *AL-Mizan Fi Tafsir Al-Qur`an*, Libanon, Bairut
- Mz, Labib, *Menyingkap Tuntas Rahasia Siksa Kubur*, Surabaya, Pustaka Harapan Surabaya, 2000
- Nawawi, Imam, *Syarh Hadist Arba`in An-Nawawi*, tt.p, Islamic E-Books, 2006
- Nawawi Muhammad, `Ali Abu Bakar, *Murad Jurumiyyah Mandaya*, Banten, Iqbal Haji Ibrahim, t.th
- Quthub, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur`an*, Jakarta, Gema Insani Press, 2001
- Quraish, Shihab M, *Kaidah Tafsir*, Tangerang, Lentera Hati, 2013
- \_\_\_\_\_, *Tafisr Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Amzah, Jakarta, 2014
- Shahih al-Utsaimin, bin Syaikh Muhammad, *Tafsir Juz `Amma*, Solo, Attibyan, t.th

- Rahman, Dahlan, Abd, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur`an*, Mizan, Bandung, 1997
- Saiful ,Iman Mu`minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, Amzah, Jakarta, 2013,
- Seodjito, *Kalimat Efektif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000
- Shabuni, Ali Muhammad, *Shafwatu At-Tafasir*, Libanon, Bairut Fikr
- Shihab, Quraish M, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002
- Sudrajat, Ajat, *Tafsir Inklusib Makna Islam*, Yogyakarta, Akgroup Yogyam, 2004
- Sugiyono, *Metodo Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif R&D*, Bandung, Alfeta, 2013
- Sunarto ,Achmad, *Shahih Bukhari*, Semarang, Asy-Syifa, 1993
- Taufik Yahya, Idris Djakfar, *Komplikasi Hukum Kewarisan Islam*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya, 1995
- Thabat Thaba`i, Sayyid Muhammad Husain, *Memahami Esensi Al-Qur`an*, Jakarta, Lentera Hati, 200
- Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Media Pustaka Phoenix Jakarta, t.th
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005
- Yahya, Harun, *Suara Hati dan Al-Qur`an*, Surabaya, Risalah Gusti, 2003
- Yasid Abu, *Naral dan Wahyu Interresasi dalam Proses Pembentukan Syari`at*, Jakarta, Erlangga, 2007
- Yunan, Yusuf M, *Tafsir Juz Tabarak*, Tangerang, Lentera Hati, 2013
- Yusuf, Kadar, *Studi Qur`an*, Jakarta, Amzah, 2012

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

**Nama** : Fredi Suhendra  
**Nim** : 12330012  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
**Jurusan** : Tafsir Hadits  
**Judul** : Al-Ahruf Al-Istifhamiyah pada Fawatih As-Suwar  
**Pembimbing I** : Dr. Muhajirin, M. Ag

<b>No</b>	<b>Hari / Tanggal</b>	<b>Hal yang Dikonsultasikan</b>	<b>Paraf</b>

**DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI**

**Nama** : Fredi Suhendra  
**Nim** : 12330012  
**Fakultas** : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
**Jurusan** : Tafsir Hadits  
**Judul** : Al-Ahruf Al-Istifhamiyah pada Fawatih As-Suwar  
**Pembimbing II** : H. Toto Haryanto Lc. M.A

No	Hari / Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf

## RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Fredi Suhendra  
 Tempat/Tgl Lahir : Pemulutan OI 29-Agustus-1994  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Nim : 12330012  
 No Hp : 08982130867  
 Alamat Rumah : Jln. KH. Wahid Hasyim 5 Ulu Palembang

### Orang Tua

Bapak : Lihaf  
 Pekerjaan : Buruh Harian  
 Ibu : Siti `Aisyah  
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### Riwayat Pendidikan:

NO	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KET
1	SDN 231 Palembang	Palembang	2000	Ijazah
2	SMPN 25 Palembang	Palembang	2009	Ijazah
3	SMA YWKA Palembang	Palembang	2012	Ijazah
4	Mahasiswa UIN RF	Palembang	2016	Ijazah

### Pengalaman Organisasi:

NO	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1	MJTQ (Majlis Ta`lim Jami`atul Qura)	Anggota	2007
2	HMI (Himpunan Mahasiswa Islam)	Anggota	2012
3	ANSOR	Anggota	2013
4	DEMAF	Anggota	2013
5	HMJ TAFSIR HADIST	Anggota	2013